



Katalog: 2302004



# INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA INDONESIA FEBRUARI 2018



**BADAN PUSAT STATISTIK**



# INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA INDONESIA FEBRUARI 2018



# Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2018

## *Key Indicators of The Labour Market Indonesia February 2018*

**ISSN** : 2088-5679

**No. Publikasi/ Publication Number:** 04120.1803

**Katalog/ Catalog:** 2302004

**Ukuran Buku/ Book Size:** 18,2 x 25,7 cm

**Jumlah Halaman/ Number of Pages:** xxiv + 144 halaman/pages

**Naskah/ Manuscript:**

**Subdirektorat Statistik Ketenagakerjaan**

*Sub-directorate of Manpower Statistics*

**Penyunting/ Editor:**

**Subdirektorat Statistik Ketenagakerjaan**

*Sub-directorate of Manpower Statistics*

**Desain Kover oleh/ Cover Designed by:**

**Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik**

*Sub-directorate of Statistical Compilation and Publication*

**Penerbit/ Published by:**

© BPS RI/ *BPS-Statistics Indonesia*

**Pencetak/ Printed by:**

CV. Nario Sari

**Sumber Ilustrasi/ Graphics by:** -

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia*

# KATA PENGANTAR

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) selama periode Februari 2011-Agustus 2014 dilaksanakan secara triwulanan (Februari, Mei, Agustus, dan November), namun sejak Februari 2015 dilaksanakan secara semesteran (Februari dan Agustus). Survei ini mencakup seluruh wilayah Indonesia dan diharapkan dapat memonitor dinamika ketenagakerjaan secara teratur dan berkesinambungan. Sakernas Februari menghasilkan angka estimasi sampai dengan tingkat provinsi, sedangkan Sakernas Agustus mampu menyajikan angka estimasi hingga tingkat kabupaten/kota.

Publikasi ini menyajikan perkembangan indikator pasar tenaga kerja (*Key Indicators of the Labour Market* -KILM) Februari 2017, Agustus 2017, dan Februari 2018. Indikator-indikator yang ditampilkan mengacu pada KILM edisi 9 yang direkomendasikan ILO (*International Labour Organization*) tahun 2015, dengan harapan bisa dijadikan sebagai acuan mengenai kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia. Dari 17 (tujuh belas) indikator KILM baru 14 indikator KILM yang dapat ditampilkan pengukurannya melalui data Sakernas. Beberapa indikator KILM menurut provinsi dan tabel pendukung penyusun indikator KILM, disajikan pada lampiran publikasi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Kritik dan saran dari pengguna sangat diharapkan demi kesempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Jakarta, Mei 2018  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Republik Indonesia



Dr. Suhariyanto



# DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN (AKRONIM)

AK	Angkatan Kerja
BAK	Bukan Angkatan Kerja
BPS	Badan Pusat Statistik
EPR	<i>Employment-to-Population Ratio</i>
ICLS	<i>International Conference of Labour Statisticians</i>
ILO	<i>International Labour Organization</i>
ISCED	<i>International Standard Classification of Education</i>
ISIC	<i>International Standard Industrial Classification</i>
KBLI	Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia
KBJI	Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia
KILM	<i>Key Indicators of the Labour Market</i>
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
OECD	<i>Organisation for Economic Co-Operation and Development</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SP	Sensus Penduduk
STP	Setengah Penganggur
Supas	Survei Penduduk Antar Sensus
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN (AKRONIM) .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1.    Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan.....	1
1.2.    Sakernas dan KILM .....	3
1.3.    Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan .....	6
1.4.    Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM ...	10
<b>BAB 2 PARTISIPASI DAN INDIKATOR TENAGA KERJA.....</b>	<b>15</b>
KILM 1.    Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	15
KILM 2.    Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja ( <i>Employment to Population Ratio-EPR</i> ) .....	20
KILM 3.    Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama .....	26
KILM 4.    Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama .....	28
KILM 5.    Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama .....	32
KILM 6.    Pekerja Paruh Waktu.....	35
KILM 7.    Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja.....	43
KILM 8.    Penduduk Bekerja di Sektor Informal.....	48

<b>BAB 3 INDIKATOR PENGANGGURAN.....</b>	<b>53</b>
KILM 9. Pengangguran .....	53
KILM 10. Pengangguran Pada Kelompok Umur Muda.....	64
KILM 12. Setengah Pengangguran ( <i>Underemployment</i> ) .....	70
<b>BAB 4 INDIKATOR BUKAN ANGKATAN KERJA.....</b>	<b>77</b>
KILM 13. Tingkat Ketidaktifan .....	77
<b>BAB 5 INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF.....</b>	<b>81</b>
KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf .....	81
<b>BAB 6 INDIKATOR UPAH DAN BIAYA TENAGA KERJA.....</b>	<b>87</b>
KILM 15. Upah dan Biaya Kompensasi .....	87
<b>PENJELASAN TEKNIS.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>113</b>

# DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2017-2018 .....	26
Tabel 2.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2017-2018 .....	28
Tabel 3.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2017-2018 .....	32
Tabel 4.	Tingkat Pengangguran Terbuka (persen), 2017-2018 .....	53
Tabel 5.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018.....	57
Tabel 6.	Distribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018 .....	58
Tabel 7.	Rasio TPT Umur Muda Terhadap TPT Umur Dewasa di Indonesia, 2017-2018.....	67
Tabel 8.	Penduduk Bekerja yang Termasuk Setengah Penganggur (juta), 2017-2018 .....	70
Tabel 9.	Indikator Setengah Penganggur, 2017-2018 .....	72
Tabel 10.	Distribusi Setengah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018 .....	76
Tabel 11.	Indikator Ketidakaktifan (persen), 2017-2018.....	77
Tabel 12.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018.....	82
Tabel 13.	Rata-Rata Upah/Gaji Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai (juta rupiah), 2017-2018.....	88



# DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK, 2017-2018.....	15
Grafik 2. TPAK Menurut Jenis Kelamin, 2017-2018.....	16
Grafik 3. TPAK Menurut Kelompok Umur (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018.....	17
Grafik 4. TPAK Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018.....	19
Grafik 5. <i>Employment to Population Ratio</i> , 2017-2018.....	20
Grafik 6. <i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2017-2018 .....	21
Grafik 7. <i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Kelompok Umur, 2017-2018 .....	22
Grafik 8. <i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Kelompok Umur, Agustus 2017 dan Februari 2018.....	23
Grafik 9. <i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Provinsi, Agustus 2017 dan Februari 2018 .....	25
Grafik 10. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2018 .....	31
Grafik 11. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Februari 2018.....	33
Grafik 12. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal, Februari 2018 .....	34
Grafik 13. Tingkat Pekerja Paruh Waktu, 2017-2018 .....	35
Grafik 14. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin (persen), 2017-2018 .....	36

Grafik 15. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017-2018.....	37
Grafik 16. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018.....	39
Grafik 17. <i>Share</i> Perempuan Pada Pekerja Paruh Waktu (persen), 2017-2018 .....	40
Grafik 18. <i>Share</i> Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018.....	42
Grafik 19. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, 2017-2018 .....	43
Grafik 20. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Februari 2018.....	44
Grafik 21. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal, Februari 2018.....	45
Grafik 22. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, Februari 2018 .....	47
Grafik 23. Persentase Penduduk Bekerja Formal/Informal, 2017-2018	49
Grafik 24. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Jenis Kelamin, 2017-2018.....	50
Grafik 25. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Daerah Tempat Tinggal, 2017-2018	51
Grafik 26. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Provinsi, Februari 2018 .....	52
Grafik 27. TPT Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018.....	55
Grafik 28. TPT Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018 .....	56

Grafik 29. Distribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan dan Provinsi (persen), Februari 2018.....	63
Grafik 30. TPT Penduduk Umur Muda (persen), 2017-2018 .....	64
Grafik 31. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Jenis Kelamin (persen), 2017-2018 .....	65
Grafik 32. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017-2018.....	66
Grafik 33. <i>Share</i> Penganggur Umur Muda (persen), 2017-2018.....	69
Grafik 34. Distribusi Setengah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018 .....	74
Grafik 35. Tingkat Ketidaktifan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Februari 2018 .....	79
Grafik 36. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Kelompok Umur, Agustus 2017 dan Februari 2018.....	84
Grafik 37. Perbandingan Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Februari 2018.....	85
Grafik 38. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi (juta rupiah), Agustus 2017 dan Februari 2018 .....	90



# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018.....	115
Lampiran 2.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur (juta), 2017-2018.....	116
Lampiran 3.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018.....	117
Lampiran 4.	Penduduk yang Bekerja Menurut Kelompok Umur (juta), 2017-2018.....	118
Lampiran 5.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur (juta), 2017-2018.....	119
Lampiran 6.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur (persen), 2017-2018.....	120
Lampiran 7.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018.....	121
Lampiran 8.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018.....	122
Lampiran 9.	Rasio Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2017-2018.....	123
Lampiran 10.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Status Pekerjaan Utama, 2017-2018.....	124

Lampiran 11. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018.....	126
Lampiran 12. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin/Daerah Tempat Tinggal (juta), 2017-2018.....	128
Lampiran 13. Indikator Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi, 2017-2018 .....	129
Lampiran 14. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018 .....	130
Lampiran 15. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018 .....	131
Lampiran 16. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Sektor Formal/Informal, 2017-2018.....	133
Lampiran 17. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018 .....	134
Lampiran 18. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018.....	135
Lampiran 19. Persentase Pengangguran Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018.....	136
Lampiran 20. Persentase Setengah Penganggur Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018.....	137
Lampiran 21. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Bukan Angkatan Kerja Menurut Provinsi (juta), 2017-2018.....	138

Lampiran 22. Tingkat Ketidakaktifan Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018.....	139
Lampiran 23. Persentase Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018.....	140
Lampiran 24. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin (rupiah), 2017-2018.....	141
Lampiran 25. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal (rupiah), 2017-2018.....	142
Lampiran 26. Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (rupiah), 2017-2018.....	143
Lampiran 27. Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Daerah Tempat Tinggal (rupiah), 2017-2018.....	144



# RINGKASAN EKSEKUTIF

Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 mencapai 133,94 juta orang. Jumlah tersebut naik sebanyak 2,39 juta orang apabila dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 (131,55 juta orang) dan naik sebanyak 5,88 juta orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 (128,06 juta orang).

Kenaikan jumlah angkatan kerja pada periode Februari 2017-Februari 2018 seiring dengan naiknya TPAK yaitu dari 69,02 persen pada Februari 2017 menjadi 69,20 persen pada Februari 2018. Begitu pula dengan yang terjadi pada periode Agustus 2017-Februari 2018, peningkatan angkatan kerja juga diiringi peningkatan TPAK dari 66,67 persen pada Agustus 2017 menjadi 69,20 persen pada Februari 2018.

Secara nasional angka EPR pada Februari 2018 adalah sebesar 65,65. Berdasarkan angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada Februari 2018 dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 66 orang yang bekerja. EPR ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 maupun Agustus 2017 yaitu masing-masing naik sebesar 0,31 poin dan 2,64 poin.

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama pada Februari 2018 distribusinya tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan keadaan pada periode Februari 2017 dan Agustus 2017, yaitu mayoritas penduduk bekerja berstatus berusaha (47,33 persen), diikuti dengan penduduk bekerja dengan upah/gaji (38,11 persen), dan urutan

terakhir adalah penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga (14,56 persen).

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Indonesia pada Februari 2018 mempunyai pola yang sama dengan keadaan Februari 2017 dan Agustus 2017, yaitu didominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan persentase sebesar 30,46 persen. Selanjutnya adalah kategori perdagangan besar dan eceran sebesar 18,53 persen. Kemudian persentase tertinggi berikutnya kategori industri pengolahan sebesar 14,11 persen.

Kondisi jenis pekerjaan utama di Indonesia pada Februari 2018 masih mempunyai pola yang sama dengan keadaan tahun lalu (Februari 2017) yaitu didominasi oleh tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan dengan persentase sebesar 29,92 persen. Jenis pekerjaan terbesar kedua dan ketiga adalah tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar (29,61 persen) dan tenaga usaha penjualan (18,03 persen).

Tingkat pekerja paruh waktu mencapai 23,83 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 24 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan tidak punya keinginan untuk menambah pekerjaan (jam kerja). Tingkat pekerja paruh waktu ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan Februari 2017 maupun Agustus 2017 dengan peningkatan masing-masing sebesar 1,30 persen poin dan 3,44 persen poin.

Hasil Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja di atas 35 jam per minggu mencapai hampir lebih dari dua pertiga dari total penduduk yang bekerja.

Sementara itu penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu mencapai 33,70 persen, persentase ini mengalami peningkatan baik dibandingkan dengan Februari 2017 (32,31 persen) maupun Agustus 2017 (29,78 persen) berturut-turut sebesar 1,39 persen poin dan 3,92 persen poin.

Hasil Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa dari 127,07 juta orang yang bekerja, sebanyak 58,22 persen merupakan penduduk yang bekerja di sektor informal (73,97 juta orang). Pada periode Februari 2017, Agustus 2017, dan Februari 2018 tampak adanya fluktuasi persentase penduduk bekerja di sektor informal, dimana terjadi penurunan bila dibandingkan tahun lalu (Februari 2017) namun bila dibandingkan Agustus 2017 terjadi peningkatan persentase pekerja informal.

TPT mencapai 5,13 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia, terdapat sebanyak 5 orang yang masuk kategori penganggur. Hasil Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa TPT di Indonesia mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 dan Agustus 2017 masing-masing sebesar 0,20 persen poin dan 0,37 persen poin. Secara umum, berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018, TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada pendidikan sekolah menengah yaitu sebesar 7,90 persen. Dengan kata lain ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan sekolah menengah. Sementara mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT pada kelompok tidak pernah sekolah atau tidak pernah mengenyam bangku sekolah yang sangat rendah yaitu sebesar 1,13 persen.

TPT penduduk pada kelompok umur muda mencapai 16,38 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 16 orang yang menganggur. Angka tersebut turun dibanding Agustus 2017 (4,06 persen), tetapi naik bila dibandingkan dengan hasil Sakernas Februari 2017 (1,09 persen poin).

Jumlah setengah penganggur di Indonesia berdasarkan Sakernas Februari 2018 mencapai 9,70 juta orang, sebanyak 6,16 juta orang berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 3,54 juta orang adalah perempuan. Sedangkan menurut daerah tempat tinggal, jumlah setengah penganggur di daerah perdesaan selalu lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada Februari 2018, jumlah setengah penganggur di daerah perdesaan mencapai 6,05 juta orang sementara di perkotaan hanya sebanyak 3,65 juta orang.

Tingkat ketidakaktifan di Indonesia mencapai 30,80 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di Indonesia, yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 31 orang. Tingkat ketidakaktifan pada Februari 2018 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 dan Agustus 2017 yaitu masing-masing sebesar 0,18 persen poin dan 2,53 persen poin.

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018, secara nasional tidak menunjukkan perubahan yang signifikan kontribusi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan jika dibandingkan dengan Februari 2017 dan Agustus 2017. Angkatan kerja pada Februari 2018 sebagian besar masih didominasi oleh mereka yang hanya tamat sekolah dasar yaitu sebesar 55,98 persen. Angkatan kerja yang menyelesaikan sekolah menengah

sebesar 29,07 persen, sementara untuk tamatan sekolah tinggi hanya sebesar 12,17 persen. Kondisi yang kurang baik ini ditunjukkan pula dengan masih adanya angkatan kerja yang tidak pernah sekolah sekitar 2,78 persen.

Rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/ pegawai mencapai 2,65 juta rupiah dan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 dan Agustus 2017 dengan kisaran masing-masing sebanyak 50 ribu rupiah dan 90 ribu rupiah.

<https://www.bps.go.id>



# BAB 1 PENDAHULUAN

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di Indonesia. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang bertujuan untuk memonitor dinamika ketenagakerjaan, agar para pengambil keputusan dapat lebih cepat dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan khususnya di Indonesia. Sejak Triwulan I Februari 2011, BPS menyusun publikasi yang merujuk pada publikasi Organisasi Buruh Internasional (*International Labour Organization-ILO*), yaitu Indikator Pasar Tenaga Kerja (*Key Indicators of the Labour Market-KILM*). ILO telah meluncurkan KILM pada tahun 1999 untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada unsur utama dari pasar tenaga kerja dunia. Sejak tahun 2011, KILM Indonesia merujuk pada edisi ke-6 yang diterbitkan ILO. Untuk edisi KILM Indonesia tahun 2017 ini, KILM yang digunakan sebagai rujukan adalah edisi ke-9 yang diterbitkan ILO pada tahun 2015.

## 1.1. Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan

Data ketenagakerjaan yang dikumpulkan oleh BPS melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dari survei-survei tersebut, hanya

Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan.

Secara umum, tujuan pengumpulan data melalui Sakernas adalah menyediakan data pokok terkait ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja serta perkembangannya di tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. Sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan, baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2002 sampai dengan 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, Sakernas dilakukan secara semesteran.

Dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan, baik variasi, kontinuitas, kemutakhiran, dan peningkatan akurasi data yang dihasilkan, maka pengumpulan data Sakernas mulai tahun 2011 hingga tahun 2014 dilakukan kembali secara triwulanan yaitu bulan Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV), yang penyajian datanya dirancang sampai tingkat provinsi. Namun demikian, untuk pelaksanaan Sakernas Triwulan III (bulan Agustus) selain sampel triwulanan juga terdapat sampel tambahan, hal ini dilakukan

untuk kepentingan angka estimasi penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota. Pada November 2014, Sakernas tidak dilaksanakan karena adanya berbagai alasan. Sejak tahun 2015, Sakernas kembali dilaksanakan semesteran (dua kali setahun) di seluruh wilayah Republik Indonesia. Jumlah sampel Sakernas pada Agustus 2015 sekitar 200.000 rumah tangga, sedangkan pada Agustus 2016 sekitar 50.000 rumah tangga. Pada Sakernas Agustus 2017 jumlah sampel kembali sebanyak 200.000 rumah tangga.

Pada Sakernas Februari 2018, setiap rumah tangga terpilih dikumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap Anggota Rumah Tangga (ART), yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan (khusus untuk 10 tahun ke atas). Khusus untuk anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas, akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pengangguran, dan pengalaman kerja. Sebagai catatan, rumah tangga korps diplomatik, rumah tangga yang tinggal di blok sensus khusus, dan rumah tangga khusus yang berada di blok sensus biasa tidak dipilih dalam sampel.

## **1.2. Sakernas dan KILM**

Dengan berbagai macam variabel yang dikumpulkan pada Sakernas, dapat disusun serangkaian indikator kunci yang merujuk pada publikasi ILO, yaitu KILM. Akan tetapi, yang perlu menjadi catatan adalah pada saat melakukan interpretasi data hasil Sakernas dengan data ketenagakerjaan dari sumber lain (SP, Supas, dan Susenas), perlu

memperhatikan beberapa hal karena data-data tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Beberapa faktor perlu dipertimbangkan oleh para pengguna data dalam menginterpretasi dan menganalisis data ketenagakerjaan yang tersedia. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan tersebut meliputi:

1. Tujuan Survei

Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan. Sedangkan SP maupun SUPAS bertujuan untuk mengetahui sifat demografi secara umum. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dalam SP dan SUPAS lebih banyak dan beragam, antara lain meliputi data pendidikan, migrasi, Keluarga Berencana, dan ketenagakerjaan. Begitu pula informasi yang dikumpulkan melalui Susenas lebih beragam sifatnya, seperti data pengeluaran atau konsumsi, ketenagakerjaan, kesehatan, dan perumahan. Perbedaan tujuan survei ini menyebabkan kualitas data ketenagakerjaan antar berbagai survei tersebut relatif berbeda.

2. Ukuran Sampel

Ukuran sampel dalam Sakernas berbeda dengan ukuran sampel dalam SP, SUPAS, maupun Susenas. Perbedaan ini menyebabkan *sampling error* yang dikandung oleh angka perkiraan dari masing-masing sumber data juga berbeda. Semakin kecil ukuran sampel, maka akan semakin besar *sampling error*-nya.

3. Faktor Pengali/Penimbang

Data ketenagakerjaan Februari 2017 menggunakan penimbang langsung dari hasil updating dengan memperhitungkan strata

lapangan pekerjaan dan menggunakan hasil Proyeksi Penduduk tahun 2010-2035 sebagai kalibrasi akhir.

#### 4. Kualitas Petugas Lapangan

Sampai dengan Semester II (Agustus) 2006, petugas Sakernas hanya terdiri dari pencacah dan pengawas/pemeriksa. Mulai Sakernas Semester I (Februari) 2007 hingga Sakernas Semester II (Agustus) 2010, pencacahan dilakukan secara tim, dalam 1 (satu) tim terdiri dari 2 (dua) pencacah dan 1 (satu) koordinator tim. Petugas-petugas tersebut pada umumnya adalah pegawai BPS yang ada di kecamatan (Koordinator Statistik Kecamatan-KSK) dan BPS Kabupaten/Kota setempat. Sebagian besar dari mereka umumnya telah mempunyai pengalaman dalam berbagai survei maupun sensus serta lebih menguasai medan/lapangan. Sejak 2011 hingga saat ini, petugas Sakernas tidak lagi secara tim, tetapi terdiri dari pencacah dan pengawas, dimana seorang pengawas membawahi 2-3 orang pencacah.

#### 5. Perencanaan Kuesioner

Cara menyusun pertanyaan mengenai ketenagakerjaan dalam kuesioner dapat berpengaruh terhadap hasil survei maupun sensus. Ini meliputi bentuk kalimat/pertanyaan yang tertulis, urutan pertanyaan, pemilihan kata-kata yang tepat dalam pertanyaan, banyaknya pertanyaan, maupun jenis keterangan yang ditanyakan. Dalam Sakernas, telah diusahakan bentuknya ringkas/sederhana, mudah dimengerti, serta pertanyaan pokoknya tidak berubah-ubah.

#### 6. Waktu Pelaksanaan/Pencacahan

Waktu pelaksanaan lapangan antara Sakernas, Susenas, SP, dan Supas berbeda. Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil yang diperoleh karena pengaruh musiman.

Penyusunan indikator pasar tenaga kerja (KILM) pada awalnya dirancang dengan dua tujuan utama, yaitu:

1. Menyajikan indikator inti pasar tenaga kerja;
2. Meningkatkan ketersediaan indikator-indikator ketenagakerjaan untuk memantau perkembangan pasar tenaga kerja terkini. Indikator-indikator ini merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan ILO bersama para ahli dari Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development*-OECD) dan beberapa perwakilan nasional dari Departemen Tenaga Kerja dan kantor statistik berbagai negara.

### 1.3. Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan

Identifikasi dan kuantifikasi inefisiensi dalam pasar tenaga kerja, seperti *underutilization* tenaga kerja dan defisit pekerjaan yang layak (*decent work*) merupakan langkah pertama dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang bekerja, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pandangan luas dunia kerja menuntut pengumpulan data yang lengkap, pengorganisasian, dan analisis informasi pasar tenaga kerja.

Dalam konteks ini, KILM dapat berfungsi sebagai alat dalam memantau dan menilai banyak hal, yang terkait dengan fungsi pasar tenaga kerja. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana KILM dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

Beberapa peran KILM dalam analisis pasar tenaga kerja antara lain:

1. Mempromosikan Agenda ILO: Pekerjaan yang Layak (*Decent Work*)

Salah satu tujuan agenda ILO mempromosikan pekerjaan yang layak adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pekerjaan produktif dalam kondisi kebebasan, kesetaraan, dan keamanan. Menerapkan konsep "layak" untuk segala bentuk kegiatan ekonomi merupakan sesuatu yang multitafsir. Persepsi mengenai upah yang layak dapat berbeda secara signifikan dari satu orang ke orang lain.

Selain pekerjaan yang layak, permasalahan yang muncul dalam dunia ketenagakerjaan adalah kurangnya kesempatan kerja. Kurangnya kesempatan kerja selain bisa diidentifikasi menggunakan pendekatan indikator pengangguran (KILM 9, 10, dan 12), juga bisa menggunakan indikator yang lebih rinci yaitu tingkat ketidakaktifan dari indikator bukan angkatan kerja (KILM 13). Untuk mengetahui kualitas pekerjaan sehingga disebut "layak" dapat dilakukan pendekatan, misalnya, dengan mengidentifikasi individu yang masuk dalam penduduk bekerja berdasarkan status pekerjaan utama, lapangan pekerjaan utama, dan jenis pekerjaan utama (KILM 3, KILM 4, dan KILM 5); jam kerja

yang berlebih/*exceeds working hours* pada indikator penduduk yang bekerja menurut jumlah jam kerja (KILM 7); penduduk yang bekerja di sektor informal (KILM 8); dan setengah pengangguran (KILM 12).

## 2. Pemantauan Pencapaian Tujuan Agenda 2020 *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* disingkat dengan SDGs adalah tujuan yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda pembangunan secara global, tujuan ini merupakan kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berakhir tahun 2015. Sakernas sebagai salah satu sumber data penyusun indikator SDGs diharapkan dapat memenuhi informasi yang diperlukan.

Indikator SDGs yang dapat dihasilkan dari Sakernas diantaranya:

- Proporsi wanita yang memegang jabatan manajerial.
- Proporsi pekerjaan informal di sektor nonpertanian, berdasarkan jenis kelamin.
- Pendapatan rata-rata per jam dari pekerja perempuan dan laki-laki, menurut pekerjaan, kelompok usia, dan penyandang disabilitas.
- Tingkat pengangguran, berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan penyandang disabilitas.

- Proporsi penduduk muda (15-24 tahun) yang tidak sedang mengikuti pendidikan, tidak bekerja, dan tidak mengikuti pelatihan (NEET).
- Persentase jumlah anak usia 5-17 tahun yang terlibat dalam pekerja anak, menurut kelompok jenis kelamin dan umur.
- Jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja dan tingkat pertumbuhan pekerja, menurut jenis kelamin.
- Pekerja sektor manufaktur sebagai proporsi dari total pekerja.

### 3. Memantau Kesetaraan Gender di Pasar Tenaga Kerja

Wanita menghadapi tantangan khusus dalam mencapai pekerjaan yang layak. Sebagian besar indikator KILM dipisahkan menurut jenis kelamin, yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan kesempatan kerja laki-laki dan perempuan.

### 4. Mengkaji Tenaga Kerja di Era Globalisasi

Globalisasi memiliki potensi manfaat bagi semua, namun sampai saat ini hal tersebut tidak mencakup orang banyak. Oleh karena itu, perlu satu cara untuk menghadapi era globalisasi dengan tetap mendorong penciptaan kesempatan kerja yang layak untuk semua. Salah satu cara untuk melakukannya adalah membuat tenaga kerja menjadi tujuan sentral dari kebijakan ekonomi makro dan sosial. Indikator KILM dapat bermanfaat dalam hal ini dengan memonitor dinamika ketenagakerjaan yang terkait dengan globalisasi. Misalnya, adanya penelitian yang

menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan/penciptaan serta perubahan upah dan produktivitas dipengaruhi oleh globalisasi. Jika indikator mencerminkan konsekuensi negatif dari globalisasi, maka pembuat kebijakan memiliki pilihan untuk mengubah kebijakan ekonomi makro sehingga dapat meminimalkan biaya penyesuaian (*adjustment cost*) dan mendistribusikan keuntungan dari globalisasi secara lebih adil.

#### **1.4. Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM**

Semakin hari semakin banyak negara yang menghitung statistik ketenagakerjaan khususnya angka pengangguran. Akan tetapi perlu kehati-hatian dalam menggunakan angka pengangguran tersebut, apalagi untuk menganalisis kondisi pasar kerja. Salah satu keuntungan menggunakan angka pengangguran adalah relatif mudah dalam hal pengumpulan data dan untuk perbandingan antardaerah. Akan tetapi adalah kekeliruan, jika hanya melihat angka pengangguran saja tanpa melihat unsur-unsur pasar tenaga kerja yang lain. Penting untuk disadari bahwa pengangguran “hanya” salah satu aspek dalam indikator ketenagakerjaan.

Langkah pertama dalam menganalisis kondisi pasar kerja adalah membagi penduduk dalam dua kategori, yaitu penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Batas penduduk usia kerja di Indonesia adalah 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja terbagi lagi menjadi dua kategori yaitu yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja-KILM 1) dan yang tidak aktif dalam perekonomian (bukan angkatan kerja-KILM 13). Angkatan kerja terdiri

atas penduduk yang bekerja (KILM 2) dan menganggur (KILM 9). Kualitas angkatan kerja bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dicapai, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas relatif semakin baik (KILM 14).

Apabila di suatu negara, banyak penduduk yang masuk kategori pengangguran atau bukan angkatan kerja maupun keduanya, menunjukkan adanya masalah tenaga kerja yang kurang termanfaatkan (*underutilized*). Dalam menghadapi situasi tersebut pemerintah seharusnya berusaha untuk menganalisis apa alasan penduduk tidak aktif di pasar kerja, sehingga dapat menentukan kebijakan yang tepat.

Apabila diketahui mayoritas bukan angkatan kerja adalah perempuan, dan alasannya karena perempuan memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga, pemerintah mungkin dapat membuat kebijakan yang dapat mendorong perempuan masuk ke pasar kerja. Misalnya dengan membangun pusat-pusat penitipan anak, memberikan jam kerja yang lebih fleksibel terhadap perempuan, dan lain-lain.

Untuk mereka yang tidak aktif pada pasar kerja karena penyandang cacat (disabilitas), pemerintah bisa membuat peraturan agar tiap perusahaan harus mempekerjakan penyandang cacat atau bisa memberikan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan/gedung perkantoran sehingga memudahkan mereka untuk bekerja.

Masalah yang lebih sulit dipecahkan oleh pemerintah adalah bagaimana cara mengembalikan orang yang "putus asa" (*discourage worker*) masuk kembali ke pasar kerja. Hal tersebut disebabkan karena orang yang "putus asa" merasa tidak ada pekerjaan yang sesuai, atau kualifikasi mereka kurang, atau bahkan mereka tidak tahu kemana harus mencari kerja. Dalam mengatasi masalah tersebut, pemerintah bisa

membuat pelatihan-pelatihan kerja sesuai minat dan kemampuan mereka, atau membuat lembaga yang dapat memberikan informasi lowongan pekerjaan bagi mereka.

Pengangguran juga harus dianalisis menurut jenis kelamin, daerah tempat tinggal (perkotaan-perdesaan), tingkat pendidikan (KILM 9), dan kelompok umur muda (KILM 10), untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari komposisi pengangguran sehingga bisa menentukan kebijakan pengangguran yang tepat.

Karakteristik lain dari pengangguran yang tidak ditampilkan dalam KILM, diantaranya latar belakang sosial-ekonomi dan pengalaman kerja (bila tersedia). Karakteristik tersebut juga penting untuk dianalisis, sehingga dapat dicari akar masalahnya dan bisa diberikan solusi kebijakan yang tepat. Paradoksnya, tingkat pengangguran yang rendah mungkin menyamarkan kemiskinan yang substansial di suatu negara, sementara tingkat pengangguran yang tinggi bisa terjadi di negara-negara dengan perkembangan ekonomi yang signifikan dengan tingkat kemiskinan yang rendah.

Di negara-negara berkembang umumnya tidak tersedia jaminan perlindungan sosial (misalnya: asuransi pengangguran dan tunjangan kesejahteraan). Akibatnya mereka yang relatif "kaya" yang mampu menganggur. Pengangguran adalah barang mewah, hanya mereka yang mempunyai tabungan atau pendapatan di luar pekerjaan (*non-labor income*) yang bisa menganggur. Sementara mereka yang miskin, tidak bisa menganggur, mereka harus bekerja apa saja untuk dapat hidup (*too poor to be unemployed*).

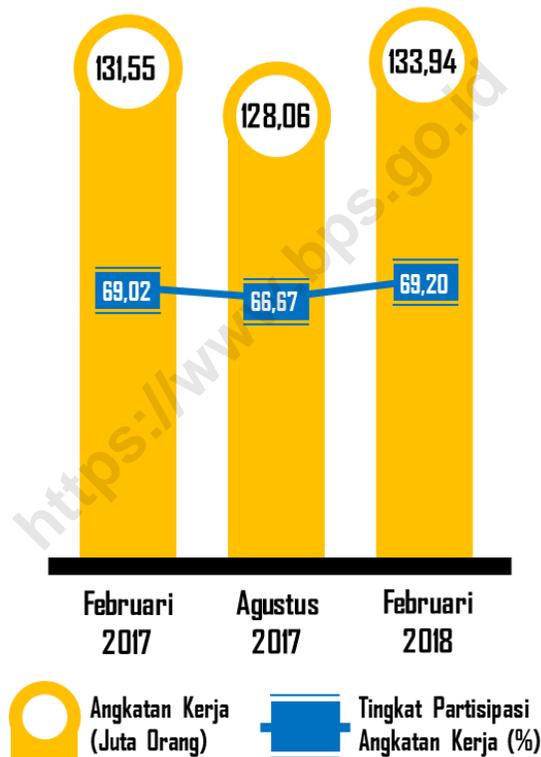
Sehingga penting untuk menelaah dari total penduduk bekerja di Indonesia, berapa banyak yang mempunyai pekerjaan yang layak. Pekerjaan layak adalah pekerjaan yang dilakukan atas kemauan atau pilihan sendiri, memberikan penghasilan yang cukup untuk membiayai hidup secara layak dan berharkat, serta menjamin keselamatan fisik maupun psikologis. Kelayakan pekerjaan dapat dilihat dari status pekerjaan seseorang (KILM 3), apakah dia sebagai buruh/karyawan yang cenderung mempunyai penghasilan tetap atau hanya sebagai pekerja bebas pertanian yang penghasilannya tidak menentu. Lapangan pekerjaan (KILM 4), jenis pekerjaan (KILM 5), pekerja paruh waktu (KILM 6), jumlah jam kerja (KILM 7), sektor informal (KILM 8), dan setengah penganggur (KILM 12) dapat dijadikan indikator untuk melihat seberapa layak pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Identifikasi lebih lanjut harus dilakukan untuk menentukan apakah penduduk yang bekerja tersebut sejahtera atau tidak dapat dilihat dari upah/pendapatannya (KILM 15).



# BAB 2 PARTISIPASI DAN INDIKATOR TENAGA KERJA

## KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

*“Jumlah angkatan kerja dan TPAK Februari 2018 cenderung meningkat”*

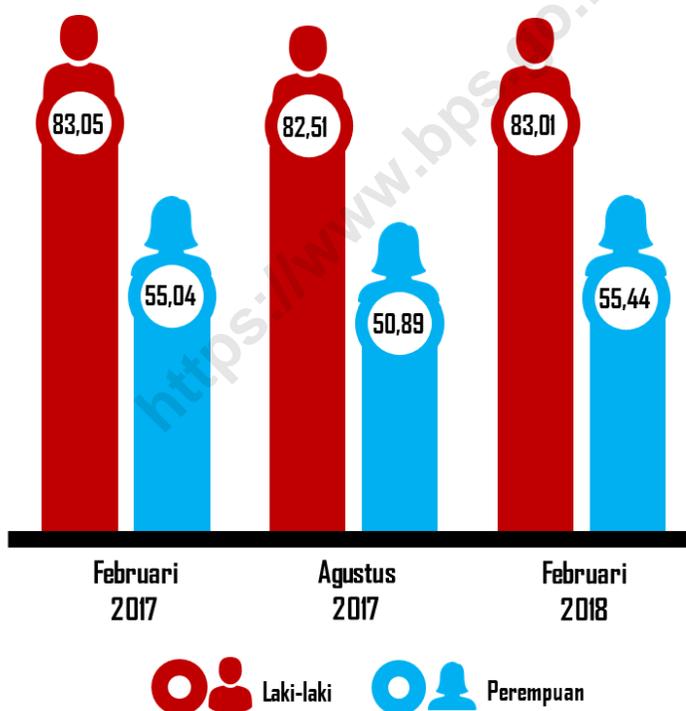


**Grafik 1. Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK, 2017-2018**

Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 mencapai 133,94 juta orang. Jumlah tersebut naik sebanyak 2,39 juta orang apabila dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 (131,55 juta orang) dan naik sebanyak 5,88 juta orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus

2017 (128,06 juta orang). Kenaikan jumlah angkatan kerja pada periode Februari 2017-Februari 2018 seiring dengan naiknya TPAK yaitu dari 69,02 persen pada Februari 2017 menjadi 69,20 persen pada Februari 2018. Begitu pula dengan yang terjadi pada periode Agustus 2017-Februari 2018, peningkatan angkatan kerja juga diiringi peningkatan TPAK dari 66,67 persen pada Agustus 2017 menjadi 69,20 persen pada Februari 2018 (Grafik 1).

***“TPAK laki-laki masih lebih tinggi dari TPAK perempuan”***

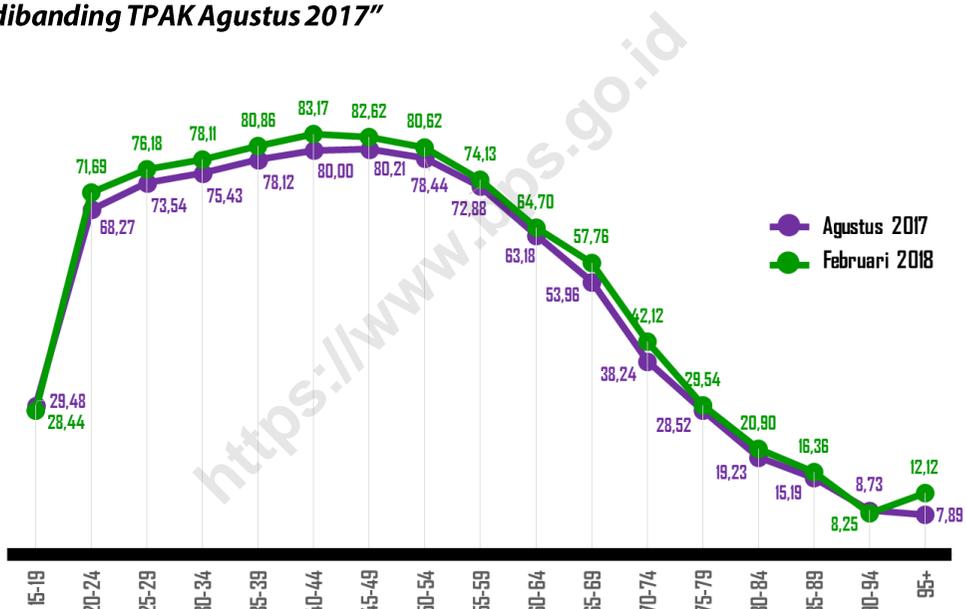


**Grafik 2. TPAK Menurut Jenis Kelamin, 2017-2018**

Di Indonesia, TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan. Gambaran tersebut terlihat pada keadaan Februari 2017, Agustus 2017, dan Februari 2018 dimana TPAK laki-laki sekitar 1,5

kali TPAK perempuan. Sebagai contoh, TPAK laki-laki pada Februari 2018 mencapai 83,01 persen sementara pada perempuan hanya 55,44 persen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki, yang termasuk angkatan kerja sekitar 83 orang, sementara pada perempuan dari 100 orang penduduk usia kerja perempuan hanya sekitar 55 orang yang termasuk angkatan kerja (Grafik 2).

***“Pada tiap kelompok umur, TPAK Februari 2018 hampir selalu lebih tinggi dibanding TPAK Agustus 2017”***



**Grafik 3. TPAK Menurut Kelompok Umur (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018**

TPAK yang dipilah menurut kelompok umur menunjukkan pola seperti huruf “U” terbalik. Angka partisipasi penduduk usia 15-19 tahun pada pasar kerja cenderung rendah dikarenakan masih banyak yang bersekolah. TPAK melonjak naik pada kelompok umur 20-24 tahun, kemudian mencapai puncaknya pada usia 40-44 tahun (83,17 persen), dan

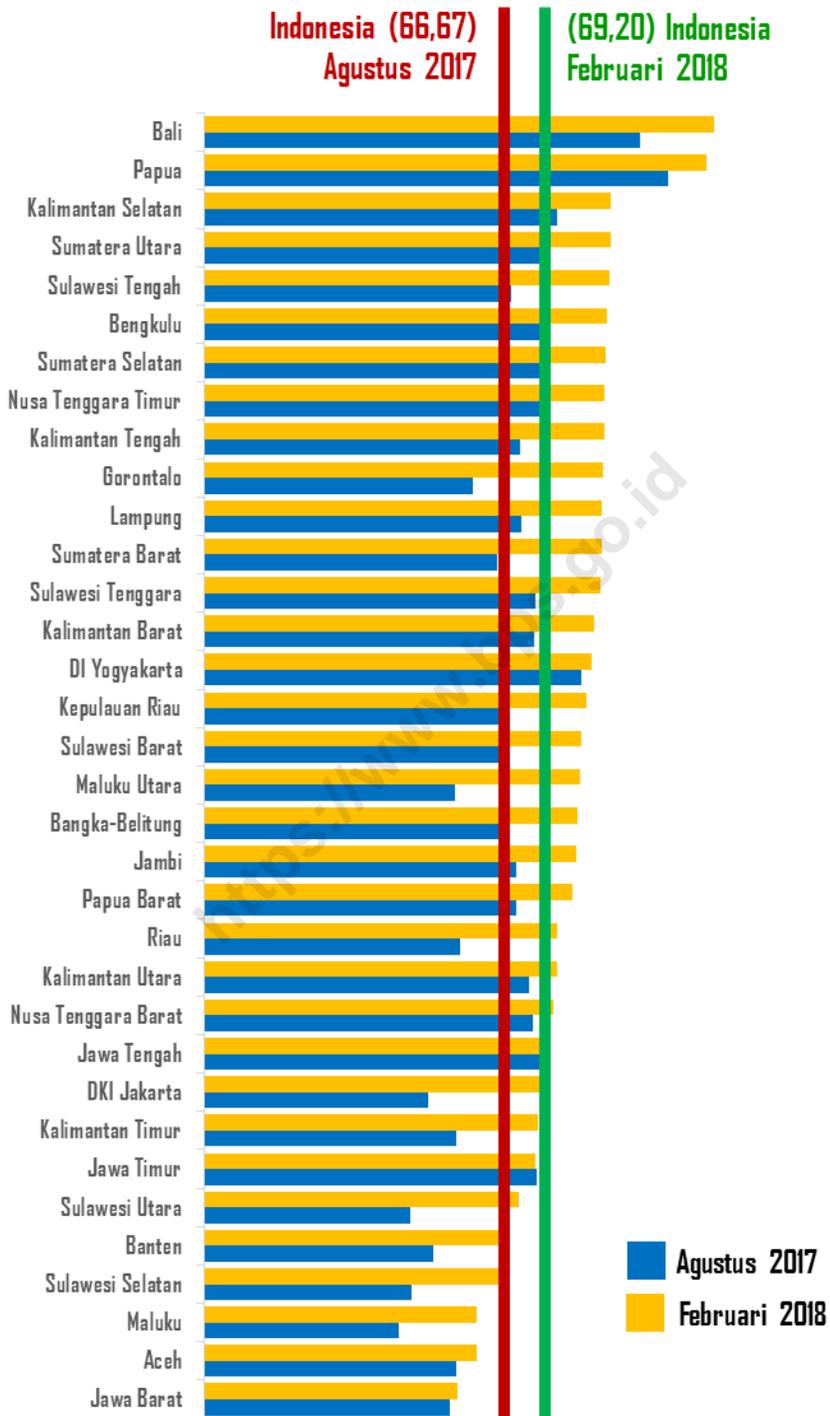
perlahan turun pada umur-umur berikutnya (salah satu penyebabnya karena pensiun).

Apabila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2017, TPAK Februari 2018 selalu lebih tinggi pada semua kelompok umur.

***“Februari 2018: Bali, Papua, dan Kalimantan Selatan memiliki TPAK tertinggi”***

TPAK menurut provinsi berdasarkan Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa provinsi dengan TPAK tertinggi berturut-turut adalah Provinsi Bali (79,83 persen), Papua (79,38 persen), dan Kalimantan Selatan (73,41 persen). Angka TPAK ketiga provinsi tersebut lebih tinggi daripada angka TPAK nasional sebesar 69,20 persen. Sedangkan TPAK nasional pada Agustus 2017 tercatat sebesar 66,67 persen dengan tiga provinsi yang memiliki TPAK tertinggi adalah Provinsi Papua (76,94 persen), Bali (75,24 persen), dan DI Yogyakarta (71,52 persen).

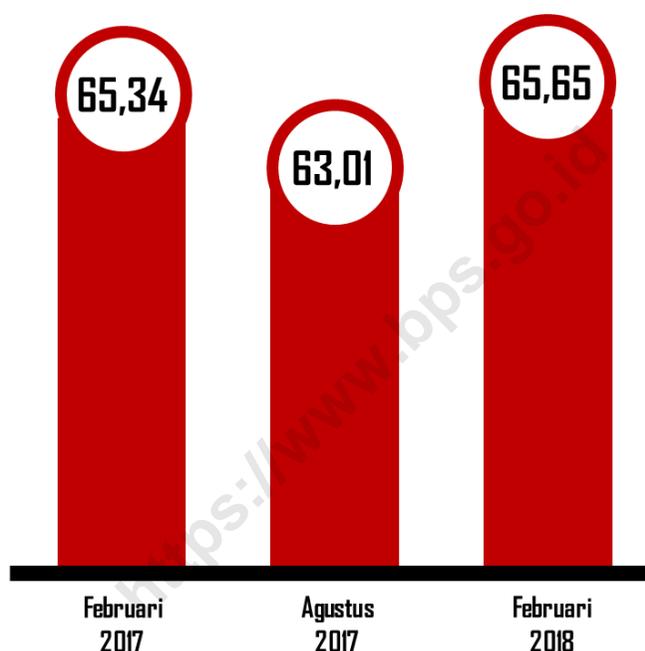
Tiga urutan provinsi dengan TPAK terendah pada Sakernas Februari 2018 ini diduduki oleh Provinsi Jawa Barat (63,82 persen), Aceh (64,98 persen), dan Maluku (65,02 persen). Sedangkan tiga urutan provinsi dengan TPAK terendah pada Sakernas Agustus 2017 berturut-turut diduduki oleh Provinsi Maluku (60,18 persen), Sulawesi Utara (60,85 persen), dan Sulawesi Selatan (60,98 persen), lihat Grafik 4 dan Lampiran 7.



**Grafik 4. TPAC Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018**

## KILM 2. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*)

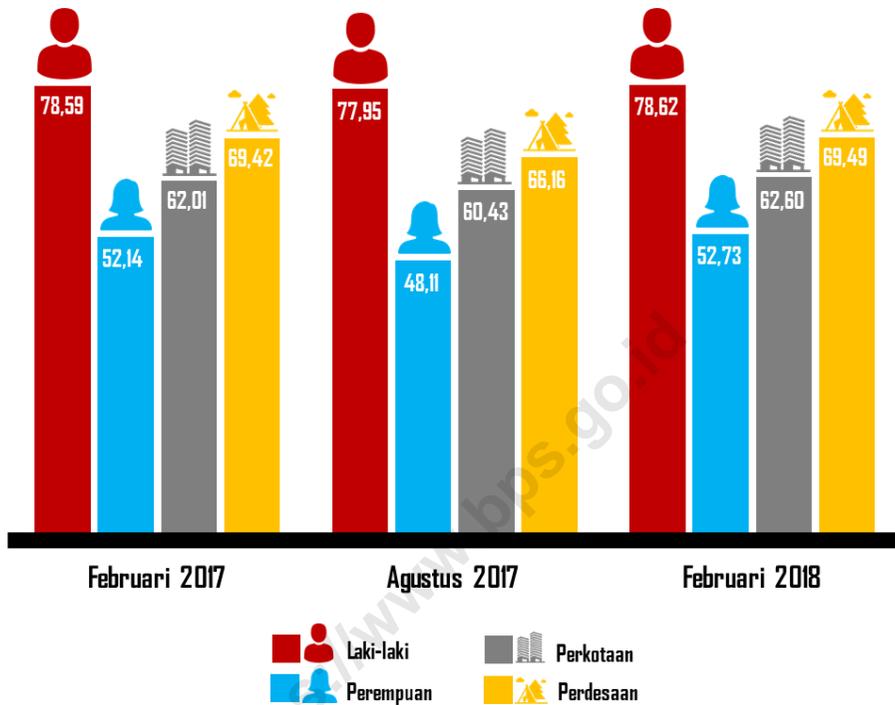
*“Rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja pada Februari 2018 adalah sebesar 65,65”*



**Grafik 5. *Employment to Population Ratio, 2017-2018***

Salah satu indikator penting dalam pasar kerja adalah EPR, secara nasional angka EPR pada Februari 2018 adalah sebesar 65,65. Berdasarkan angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada Februari 2018 dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 66 orang yang bekerja. EPR ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 maupun Agustus 2017 yaitu masing-masing naik sebesar 0,31 poin dan 2,64 poin.

**“EPR laki-laki lebih tinggi dari EPR perempuan dan EPR di perdesaan lebih tinggi dari EPR di perkotaan”**

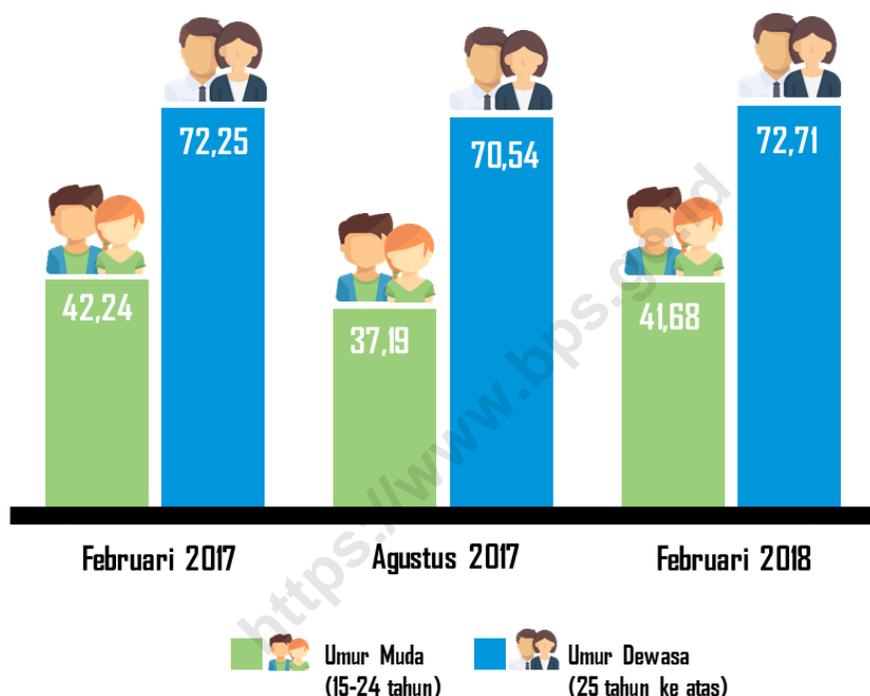


**Grafik 6. *Employment to Population Ratio* Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2017-2018**

Pada periode Februari 2017, Agustus 2017, dan Februari 2018 jika dilihat berdasarkan jenis kelamin EPR laki-laki lebih tinggi sekitar 1,5 kali dibandingkan dengan EPR perempuan. Sebagai contoh pada Februari 2018, EPR laki-laki pada periode ini adalah sebesar 78,62 sedangkan EPR perempuan hanya sebesar 52,73. Berdasarkan daerah tempat tinggal pada Februari 2018, EPR daerah perkotaan (62,60) lebih rendah dibandingkan dengan EPR daerah perdesaan (69,49). Begitu pula untuk periode Februari 2017 dan Agustus 2017, dimana daerah perkotaan EPR-nya selalu lebih rendah sekitar 5 sampai dengan 7 poin dibandingkan dengan EPR wilayah

perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah perdesaan sedikit lebih mampu dalam menyerap tenaga kerja atau menciptakan pekerjaan, terlepas pekerjaan tersebut layak atau tidak.

***“EPR kelompok umur muda lebih rendah dari EPR kelompok umur dewasa”***

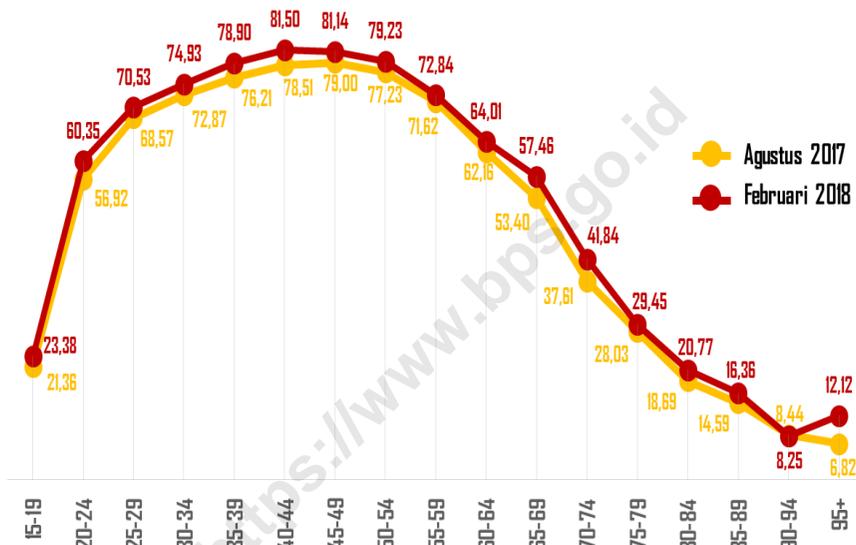


**Grafik 7. *Employment to Population Ratio* Menurut Kelompok Umur, 2017-2018**

Pada Grafik 7 memperlihatkan bahwa EPR penduduk kelompok umur muda (15-24 tahun) selalu lebih rendah daripada penduduk kelompok umur dewasa (25 tahun ke atas) baik pada Februari 2017, Agustus 2017 maupun Februari 2018. EPR penduduk kelompok umur muda lebih rendah sekitar 30 sampai dengan 33 poin dari penduduk kelompok umur dewasa. EPR penduduk kelompok umur muda, periode Februari 2017-Februari 2018 menurun sebesar 0,56 poin namun pada

periode Agustus 2017-Februari 2018 meningkat sebesar 4,49 poin. Selanjutnya, pada penduduk kelompok umur dewasa (umur 25 tahun ke atas), EPR periode Februari 2017-Februari 2018 naik sebesar 0,46 poin dan EPR periode Agustus 2017-Februari 2018 naik sebesar 2,17 poin.

**“Februari 2018: EPR tertinggi pada kelompok umur 40-44 tahun”**



**Grafik 8. *Employment to Population Ratio* Menurut Kelompok Umur, Agustus 2017 dan Februari 2018**

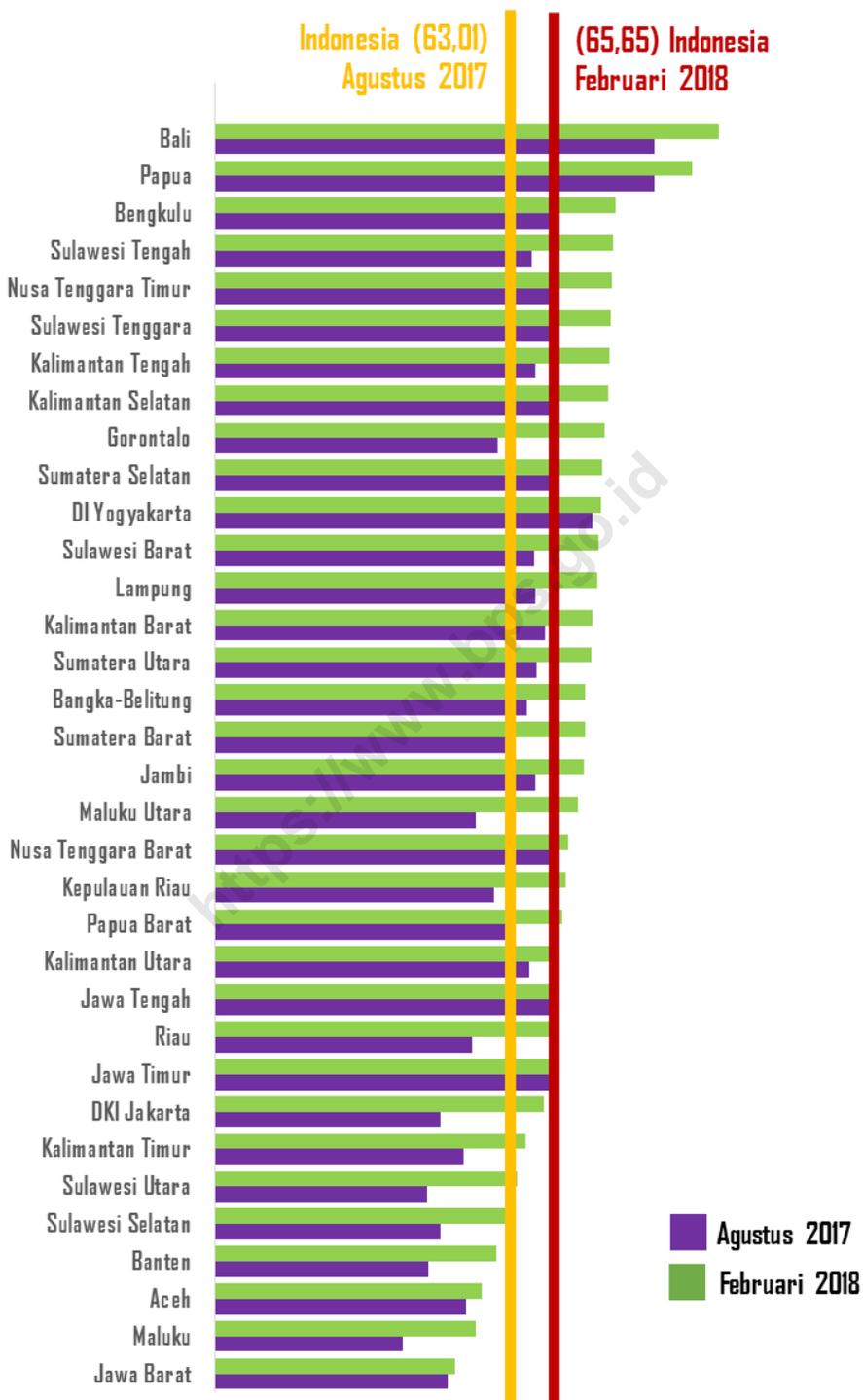
Pola EPR berdasarkan kelompok umur yang terlihat pada Grafik 8 mirip dengan pola TPAK pada Grafik 3. Hal ini menunjukkan dominansi jumlah penduduk bekerja pada komponen penduduk usia kerja. Dari Grafik 8 terlihat bahwa puncak EPR untuk keadaan Februari 2018 ini berada pada kelompok umur 40-44 tahun dengan EPR 81,50. Grafik EPR periode Agustus 2017 dan Februari 2018 terlihat hampir berhimpitan pada

semua kelompok umur, dengan nilai EPR Februari 2018 yang lebih tinggi pada setiap kelompok umur kecuali kelompok umur 90-94 tahun.

***“Februari 2018: EPR tertinggi di Provinsi Papua, Bali, dan DI Yogyakarta”***

Grafik 9 dan Lampiran 9 menunjukkan provinsi-provinsi dengan EPR tertinggi pada Februari 2018, yaitu Provinsi Bali (79,15), Papua (77,07), dan Bengkulu (71,14). Angka EPR ketiga provinsi tersebut lebih tinggi daripada angka EPR nasional sebesar 65,65. Sedangkan pada Agustus 2017, provinsi dengan EPR tertinggi diduduki oleh Provinsi Papua (74,16), Bali (74,12), dan DI Yogyakarta (69,36).

Sementara itu, provinsi dengan EPR terendah pada periode Februari 2018 adalah Provinsi Jawa Barat (58,62), Maluku (60,22), dan Aceh (60,73). Sedangkan pada keadaan Agustus 2017, posisi ini diduduki oleh Provinsi Maluku (54,59), Sulawesi Utara (56,48), dan Banten (56,54).



**Grafik 9. *Employment to Population Ratio* Menurut Provinsi, Agustus 2017 dan Februari 2018**

### KILM 3. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

#### *“Mayoritas penduduk bekerja di Indonesia berstatus berusaha”*

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama pada Februari 2018 distribusinya tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan keadaan pada periode Februari 2017 dan Agustus 2017. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas penduduk bekerja berstatus berusaha (47,33 persen), diikuti dengan penduduk bekerja dengan upah/gaji (38,11 persen), dan urutan terakhir adalah penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga (14,56 persen).

**Tabel 1. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2017-2018**

Status Pekerjaan Utama	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Penduduk Bekerja dengan Upah/Gaji (Buruh/Karyawan/Pegawai)</b>	<b>38,08</b>	<b>39,71</b>	<b>38,11</b>
<b>Berusaha</b>	<b>47,34</b>	<b>48,03</b>	<b>47,33</b>
Pengusaha	3,57	3,26	3,68
Berusaha Sendiri dan Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap	34,63	34,02	35,06
Pekerja Bebas	9,14	10,75	8,59
<b>Pekerja Keluarga</b>	<b>14,58</b>	<b>12,26</b>	<b>14,56</b>
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Jika dibandingkan dengan periode setahun yang lalu (Februari 2017), persentase penduduk bekerja dengan upah/gaji mengalami

peningkatan sebesar 0,03 persen poin. Sedangkan persentase penduduk bekerja dengan status berusaha dan pekerja keluarga mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,01 persen poin dan 0,02 persen poin.

Periode Agustus 2017-Februari 2018 penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga mengalami peningkatan sebesar 2,30 persen poin, sedangkan status penduduk bekerja dengan upah/gaji dan berusaha mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,60 persen poin dan 0,70 persen poin (lihat Tabel 1).

<https://www.bps.go.id>

## KILM 4. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

*“Mayoritas penduduk bekerja di kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan”*

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Indonesia pada Februari 2018 mempunyai pola yang sama dengan keadaan Februari 2017 dan Agustus 2017, yaitu didominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan persentase sebesar 30,46 persen. Selanjutnya adalah kategori perdagangan besar dan eceran sebesar 18,53 persen. Kemudian persentase tertinggi berikutnya kategori industri pengolahan sebesar 14,11 persen (Tabel 2).

**Tabel 2. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (17 Kategori), 2017-2018**

Lapangan Pekerjaan Utama	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	31,87	29,68	30,46
B. Pertambangan dan Penggalian	1,09	1,15	1,09
C. Industri Pengolahan	13,72	14,51	14,11
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,24	0,25	0,27
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,29	0,34	0,34
F. Konstruksi	5,75	6,72	5,55
G. Perdagangan Besar dan Eceran	18,67	18,57	18,53
H. Transportasi dan Pergudangan	3,96	4,18	4,01
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,69	5,71	6,37
J. Informasi dan Komunikasi	0,68	0,68	0,79
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,44	1,43	1,33
L. Real Estat	0,27	0,25	0,21

Lapangan Pekerjaan Utama	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
M,N. Jasa Perusahaan	1,16	1,37	1,25
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	4,03	3,79	4,21
P. Jasa Pendidikan	5,13	4,94	4,97
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,48	1,47	1,58
R,S,T,U. Jasa Lainnya	4,53	4,96	4,93
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

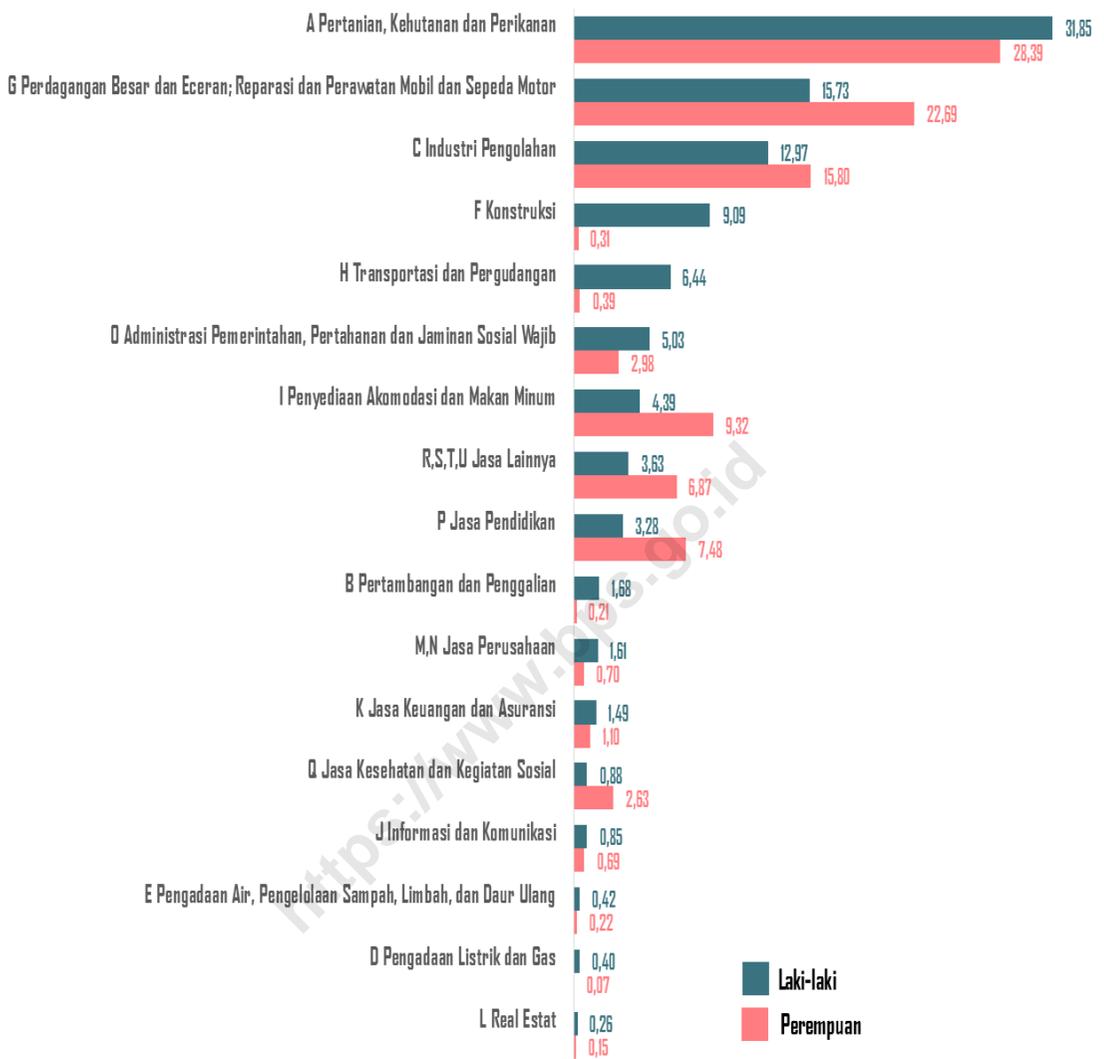
Pada periode Sakernas Februari 2017-Februari 2018, lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada kategori penyediaan akomodasi makan dan minum (0,68 persen poin), jasa lainnya (0,40 persen poin), dan industri pengolahan (0,39 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terutama pada kategori pertanian (1,41 persen poin), konstruksi (0,20 persen poin), dan jasa pendidikan (0,16 persen poin).

Jika dilihat pada periode Agustus 2017-Februari 2018, lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada kategori pertanian (0,78 persen poin), penyediaan akomodasi makan dan minum (0,66 persen poin), dan administrasi pemerintahan (0,42 persen poin). sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terutama pada kategori konstruksi (1,17 persen poin), industri pengolahan (0,40 persen poin), dan transportasi dan perdagangan (0,17 persen poin).

***“Pada Februari 2018, gap terbesar laki-laki dibandingkan perempuan terdapat pada kategori konstruksi sedangkan perempuan unggul dibandingkan laki-laki (gap terbesar) di kategori perdagangan besar dan eceran”***

Pada Februari 2018, terlihat adanya segregasi lapangan pekerjaan dalam komposisi penduduk yang bekerja. Dimana gap persentase penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, posisi tertinggi pada kategori konstruksi sebesar 8,78 persen (laki-laki sebesar 9,09 persen dibandingkan perempuan hanya 0,31 persen). Kemudian gap pekerja laki-laki pada kategori transportasi dan pergudangan (6,44 persen) dibandingkan pekerja perempuan (0,39 persen) sebesar 6,05 persen. Selanjutnya, pekerja laki-laki unggul dibandingkan perempuan pada kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan gap sebesar 3,46 persen.

Penduduk perempuan yang bekerja pada kategori perdagangan besar dan eceran, sebesar 22,69 persen, unggul dibandingkan laki-laki (15,73 persen) dengan gap sebesar 6,96 persen. Kemudian pekerja perempuan pada kategori penyediaan akomodasi makan dan minum (9,32 persen) dominan dibandingkan pekerja laki-laki (0,31 persen) dengan gap sebesar 4,93 persen. Gap pekerja perempuan di kategori jasa pendidikan (7,48 persen) dibandingkan pekerja laki-laki pada kategori jasa pendidikan (3,28 persen) sebesar 4,20 persen.



**Grafik 10. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2018**

## KILM 5. Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama

*“Mayoritas penduduk bekerja sebagai tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan”*

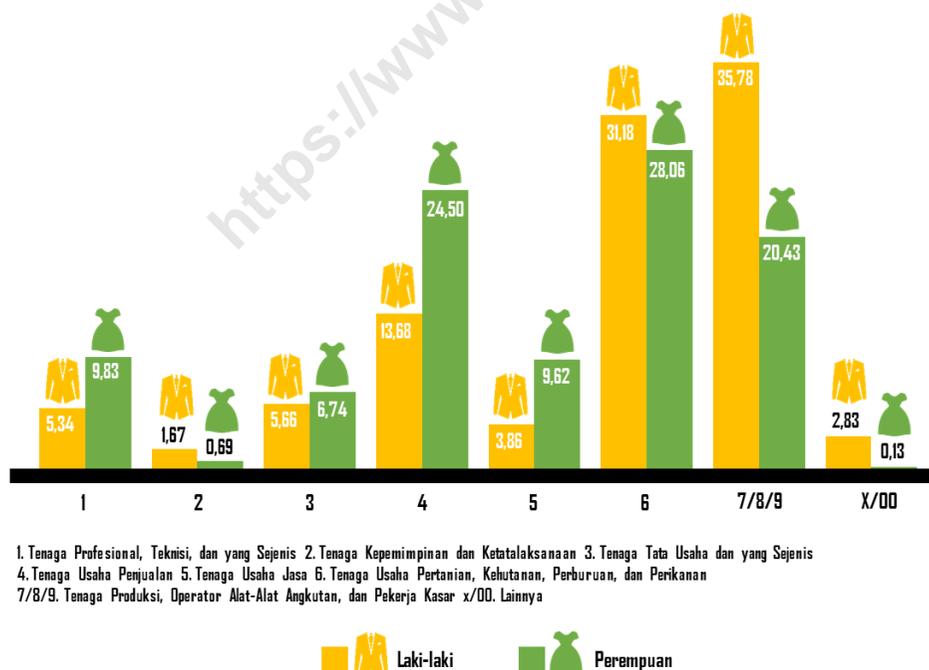
Kondisi jenis pekerjaan utama di Indonesia pada Februari 2018 masih mempunyai pola yang sama dengan keadaan tahun lalu (Februari 2017) yaitu didominasi oleh tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan dengan persentase sebesar 29,92 persen. Jenis pekerjaan terbesar kedua dan ketiga adalah tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar (29,61 persen) dan tenaga usaha penjualan (18,03 persen) (Tabel 3).

**Tabel 3. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2017-2018**

Jenis Pekerjaan Utama	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
Tenaga Profesional, Teknisi, dan yang Sejenis	7,34	7,42	7,15
Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	1,17	1,17	1,28
Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenis	6,02	5,96	6,09
Tenaga Usaha Penjualan	17,78	17,95	18,03
Tenaga Usaha Jasa	6,04	6,30	6,18
Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	31,20	28,98	29,92
Tenaga Produksi, Operator Alat-Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar	28,74	30,43	29,61
Lainnya	1,71	1,79	1,74
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

***“Pada Februari 2018, mayoritas laki-laki bekerja sebagai tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar sedangkan mayoritas perempuan bekerja sebagai tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan”***

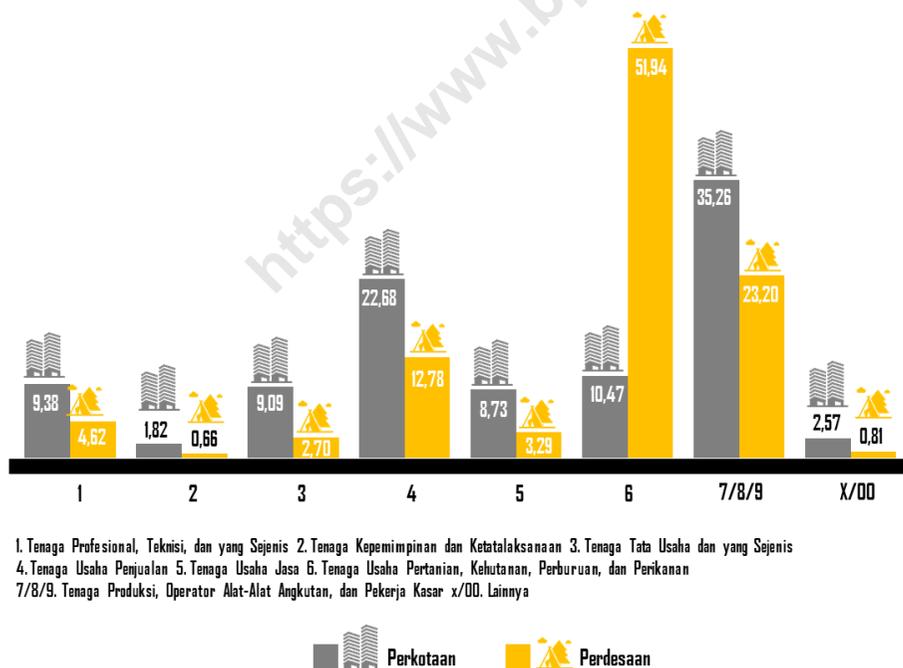
Komposisi jenis pekerjaan utama pada Sakernas Februari 2018 menurut jenis kelamin, persentase tertinggi penduduk laki-laki bekerja pada jenis pekerjaan tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar sebesar 35,78 persen. Sedangkan persentase tertinggi penduduk perempuan yang bekerja pada jenis pekerjaan tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan sebesar 28,06 persen, walaupun pada jenis pekerjaan ini tetap didominasi oleh laki-laki.



**Grafik II. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Februari 2018**

**“Pada Februari 2018, mayoritas penduduk perdesaan bekerja sebagai tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan sementara penduduk perkotaan sebagai tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar”**

Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase jenis pekerjaan utama terbesar pada Februari 2018 di daerah perdesaan adalah tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan sebesar 51,94 persen. Sedangkan pada daerah perkotaan paling besar pada tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar sebesar 35,26 persen (Grafik 12 dan Lampiran 12).

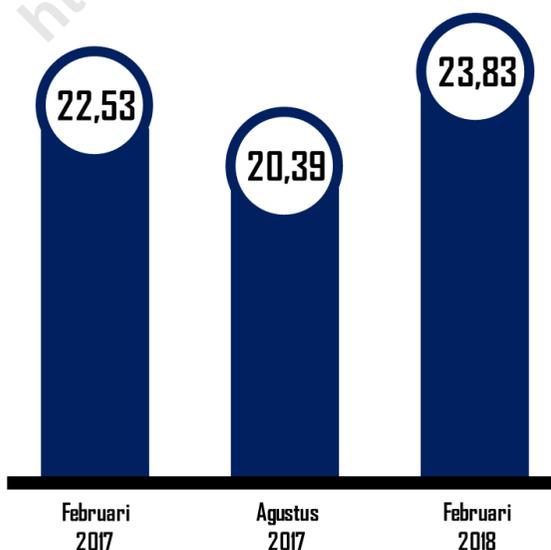


**Grafik 12. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal, Februari 2018**

## KILM 6. Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang bekerja, serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam kerja di masyarakat untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup, maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi. Indikator pekerja paruh waktu terfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari *full time* (35 jam atau lebih dalam seminggu), sebagai persentase dari total penduduk bekerja. Walaupun jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu namun mereka tidak sedang mencari dan mempersiapkan usaha. Selain itu, pekerja paruh waktu juga tidak bersedia jika ada yang menawarkan pekerjaan lain.

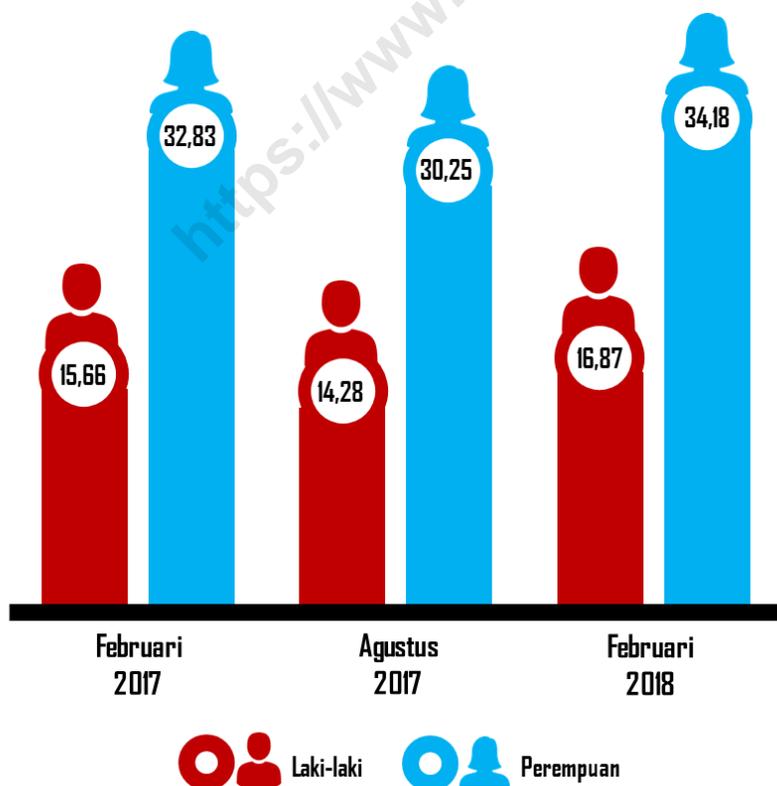
***“Februari 2018: Tingkat pekerja paruh waktu sebesar 23,83 persen”***



**Grafik 13. Tingkat Pekerja Paruh Waktu, 2017-2018**

Hasil Sakernas Februari 2018, tingkat pekerja paruh waktu mencapai 23,83 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 24 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan tidak punya keinginan untuk menambah pekerjaan (jam kerja). Tingkat pekerja paruh waktu ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan Februari 2017 maupun Agustus 2017 dengan peningkatan masing-masing sebesar 1,30 persen poin dan 3,44 persen poin.

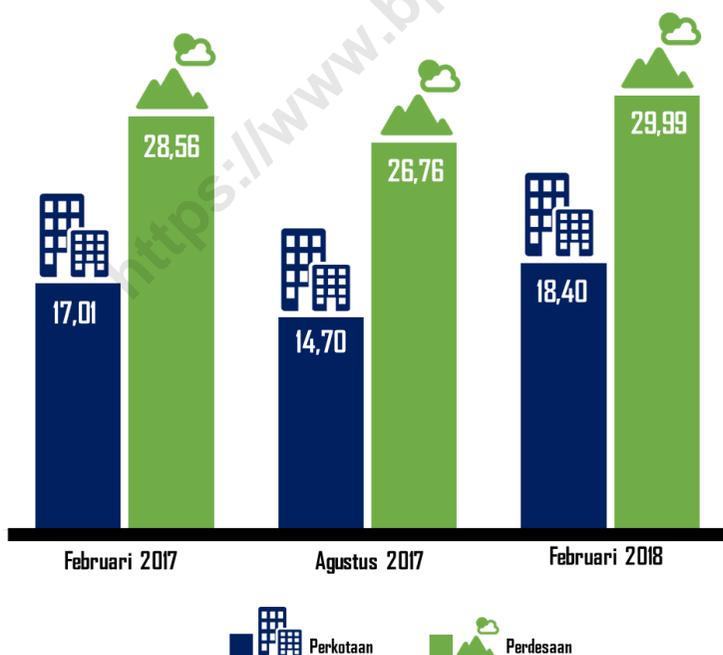
***“Tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi daripada tingkat pekerja paruh waktu laki-laki”***



**Grafik 14. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin (persen), 2017-2018**

Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa tingkat pekerja paruh waktu perempuan mencapai lebih dari dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan tingkat pekerja paruh waktu laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 34,18 persen dan 16,87 persen. Tingkat pekerja paruh waktu perempuan mengalami peningkatan bila dibandingkan keadaan Februari 2017 yaitu sebesar 1,35 persen poin dan bila dibandingkan dengan Agustus 2017, tingkat pekerja paruh waktu perempuan mengalami peningkatan sebesar 3,93 persen poin.

***“Pada Februari 2018, tingkat pekerja paruh waktu di perdesaan dan perkotaan mengalami peningkatan”***



**Grafik 15. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017-2018**

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat pekerja paruh waktu di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan baik pada

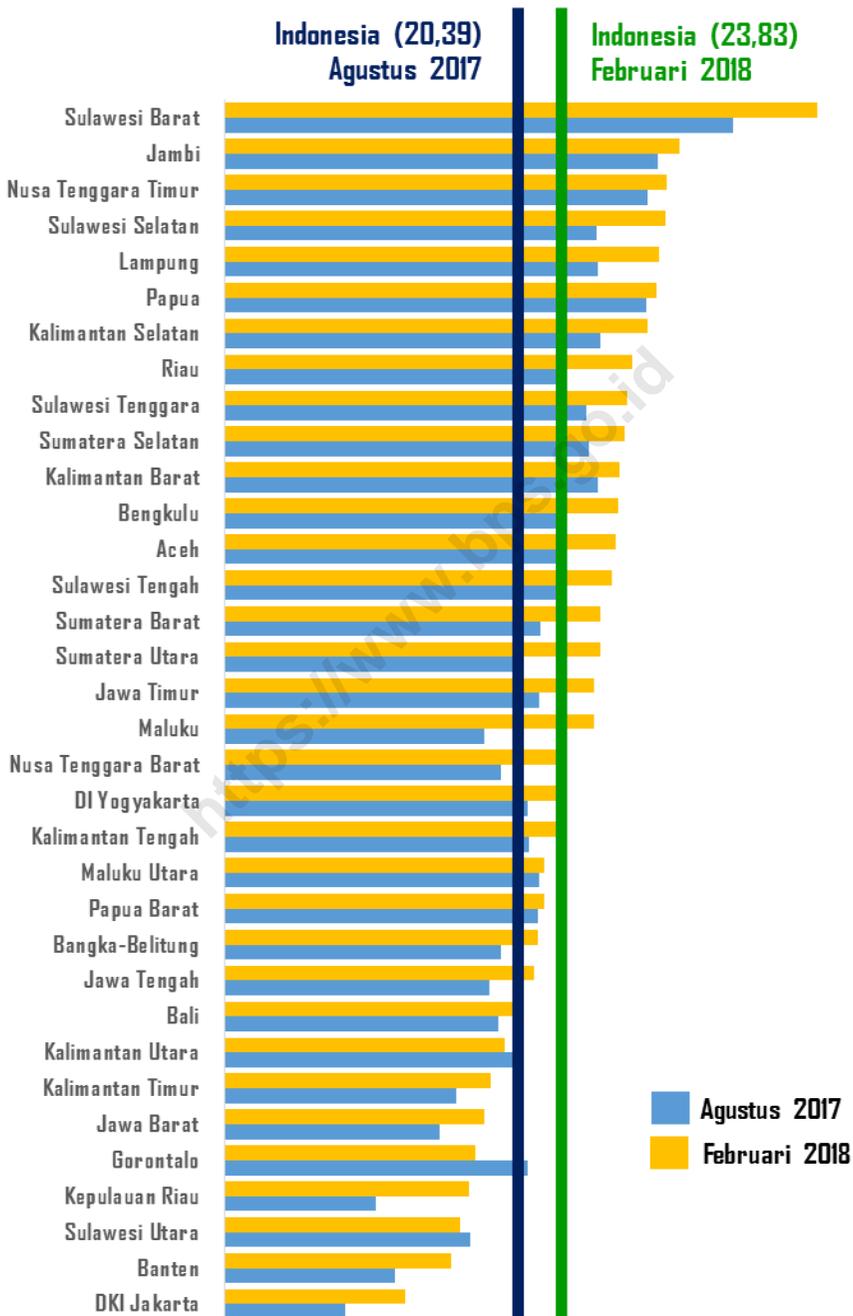
Februari 2017, Agustus 2017, maupun Februari 2018. Pada Februari 2018, tingkat pekerja paruh waktu di perdesaan mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 yaitu sebesar 1,43 persen poin. Begitupun bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017, tingkat pekerja paruh waktu di perdesaan meningkat sebesar 3,23 persen poin. Pola yang sama terjadi pada tingkat pekerja paruh waktu di perkotaan, yaitu dengan peningkatan sebesar 1,39 persen poin terhadap keadaan Februari 2017 dan peningkatan sebesar 3,70 persen poin terhadap keadaan Agustus 2017.

***“Februari 2018: Provinsi Sulawesi Barat memiliki tingkat pekerja paruh waktu tertinggi”***

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 (Grafik 19; Lampiran 13), tingkat pekerja paruh waktu tertinggi diduduki oleh Provinsi Sulawesi Barat (42,17 persen), posisi kedua diduduki oleh Provinsi Jambi (32,31 persen), dan posisi ketiga diduduki oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur (31,45 persen). Persentase pekerja paruh waktu ketiga provinsi tersebut lebih tinggi dari angka pekerja paruh waktu secara nasional sebesar 23,83 persen. Sedangkan pada Agustus 2017, tingkat pekerja paruh waktu tertinggi diduduki oleh Provinsi Sulawesi Barat (36,19 persen), posisi kedua diduduki oleh Provinsi Jambi (30,78 persen), dan posisi ketiga diduduki oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur (30,06 persen).

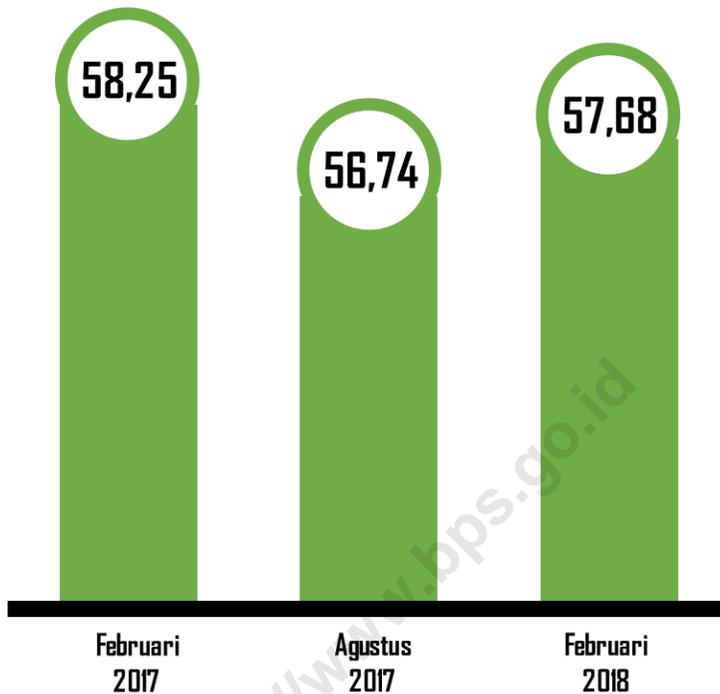
Kedudukan tiga provinsi dengan tingkat pekerja paruh waktu terendah pada Februari 2018 adalah Provinsi DKI Jakarta (12,82 persen), Banten (16,13 persen), dan Sulawesi Utara (16,76 persen). Sedangkan pada

Agustus 2017, peringkat terendah diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta (8,63 persen), Kepulauan Riau (10,78 persen), dan Banten (12,10 persen).



**Grafik 16. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018**

***“Februari 2018, share perempuan pada pekerja paruh waktu sebesar 57,68 persen”***



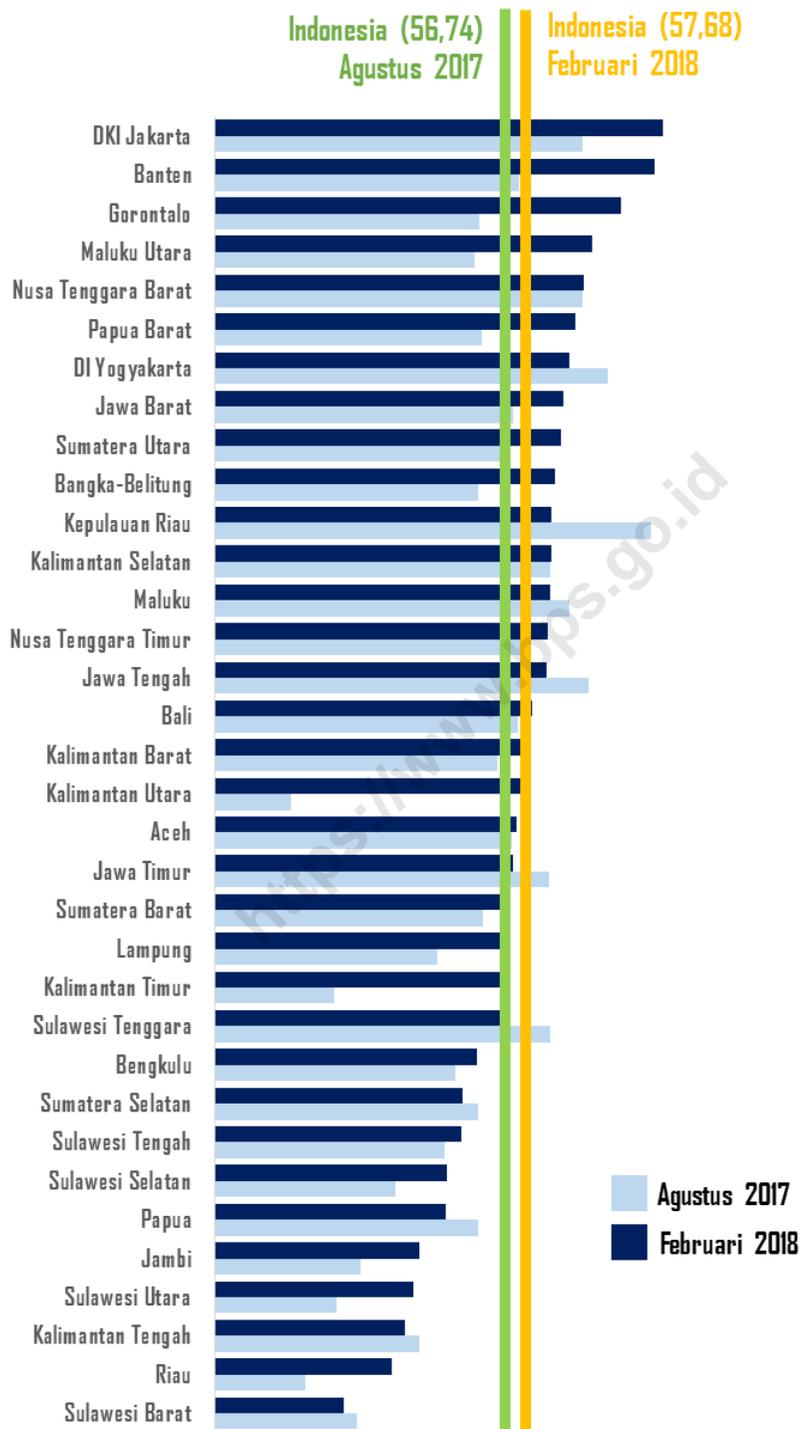
**Grafik 17. *Share* Perempuan Pada Pekerja Paruh Waktu (persen), 2017-2018**

*Share* perempuan pada pekerja paruh waktu berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 sebesar 57,68 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 pekerja paruh waktu, sekitar 58 orang diantaranya adalah perempuan. *Share* perempuan pada pekerja paruh waktu Februari 2018 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 sebesar 0,57 persen poin, sedangkan bila dibandingkan dengan Agustus 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,94 persen poin.

***“Februari 2018: DKI Jakarta adalah provinsi dengan share perempuan pada pekerja paruh waktu tertinggi”***

Grafik 18 dan Lampiran 13 menunjukkan *share* perempuan terhadap pekerja paruh waktu menurut provinsi. Dari grafik tersebut terlihat bahwa tiga provinsi dengan *share* perempuan pada pekerja paruh waktu tertinggi pada Februari 2018 adalah Provinsi DKI Jakarta (65,62 persen), Banten (65,11 persen), dan Gorontalo (63,20 persen). Sementara pada periode Agustus 2017, peringkat ini diduduki oleh Provinsi Kepulauan Riau (64,92 persen), DI Yogyakarta (62,44 persen), dan Jawa Tengah (61,39 persen).

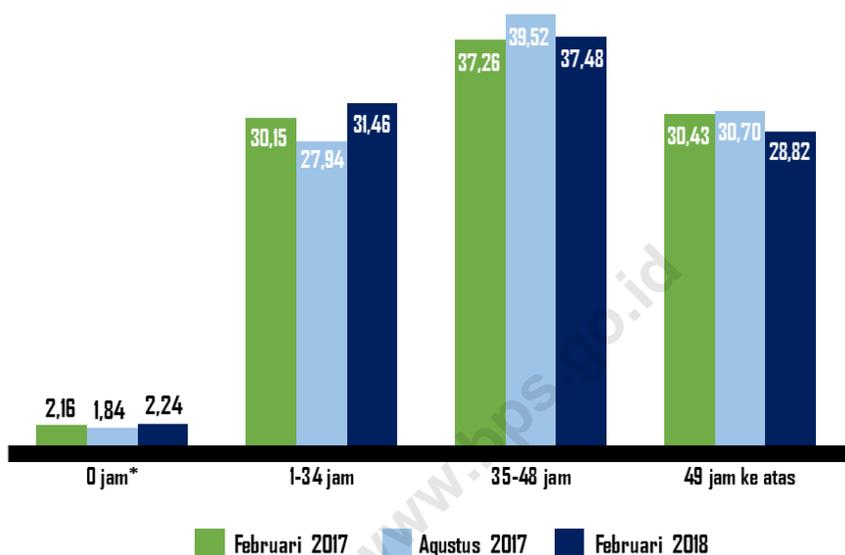
Sebaliknya tiga provinsi dengan *share* perempuan terendah terhadap pekerja paruh waktu terendah berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 secara berturut-turut adalah Provinsi Sulawesi Barat (47,40 persen), Riau (50,14 persen), dan Kalimantan Tengah (50,85 persen). Sementara pada Agustus 2017, posisi ini diduduki secara berturut-turut oleh Provinsi Kalimantan Utara (44,34 persen), Riau (45,16 persen), dan Kalimantan Timur (46,86 persen).



Grafik 18. *Share* Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018

## KILM 7. Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

*“Mayoritas penduduk bekerja di atas 35 jam per minggu”*



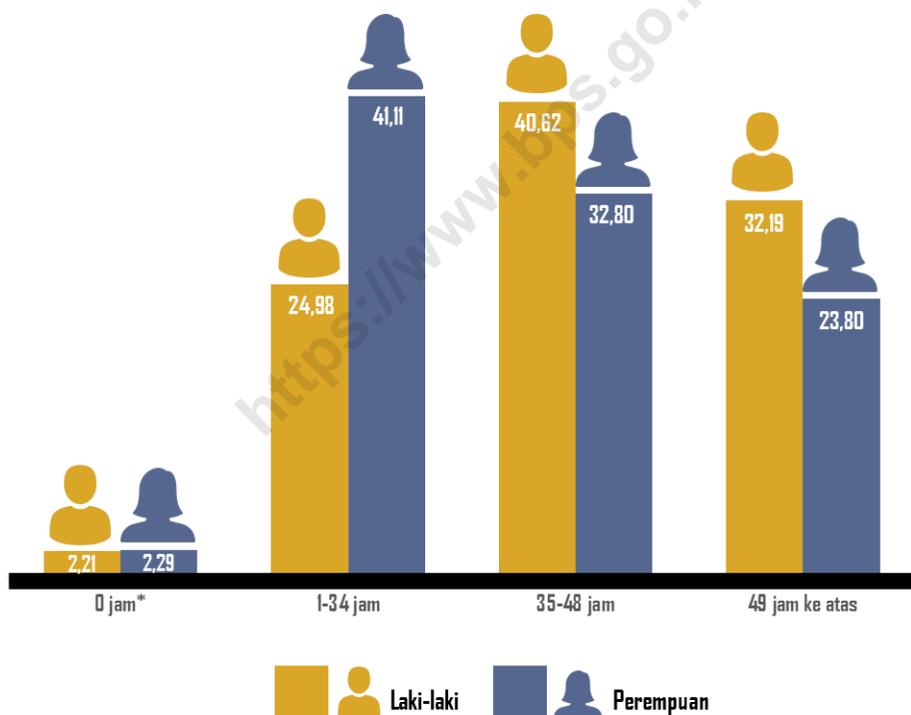
\* Termasuk sementara tidak bekerja

**Grafik 19. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, 2017-2018**

Hasil Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja di atas 35 jam per minggu mencapai hampir lebih dari dua pertiga dari total penduduk yang bekerja. Sementara itu penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu mencapai 33,70 persen, persentase ini mengalami peningkatan baik dibandingkan dengan Februari 2017 (32,31 persen) maupun Agustus 2017 (29,78 persen) berturut-turut sebesar 1,39 persen poin dan 3,92 persen poin.

Jika jam kerja dikategorikan menjadi 8 kelompok seperti yang terdapat pada Lampiran 14, persentase tertinggi penduduk bekerja pada Februari 2018 terdapat pada kelompok 40-48 jam per minggu yang mencapai 28,27 persen. Selain itu masih banyak pula penduduk yang bekerja 49 jam ke atas per minggu (yang masuk kategori pekerjaan tidak layak) yaitu sekitar 28,82 persen (Grafik 19).

***“Penduduk perempuan lebih banyak yang bekerja di bawah 35 jam per minggu daripada laki-laki”***



\* Termasuk sementara tidak bekerja

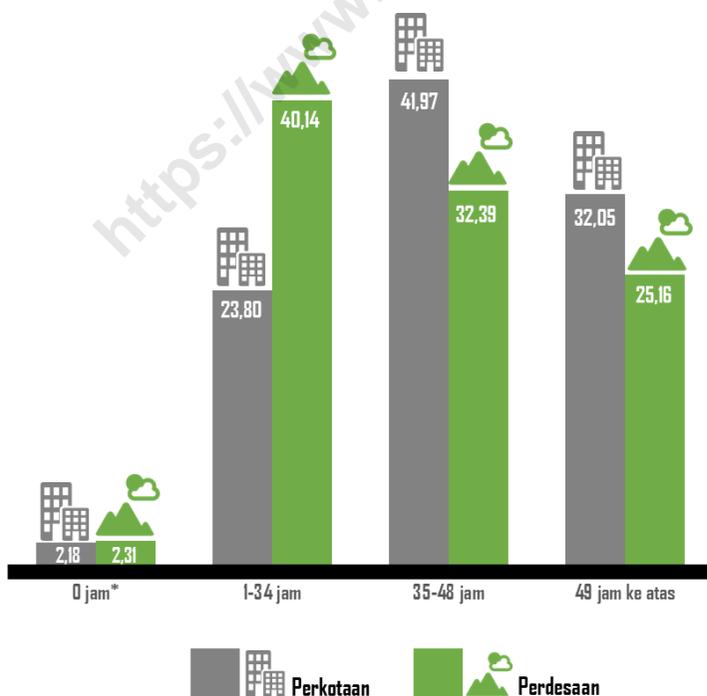
**Grafik 20. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Februari 2018**

Dapat dicermati pula pada Grafik 20, pada Februari 2018 secara umum lebih banyak penduduk perempuan yang bekerja di bawah 35 jam

per minggu dibanding penduduk laki-laki. Persentase penduduk perempuan yang jam kerjanya di bawah 35 jam per minggu mencapai 43,40 persen, sementara persentase pada laki-laki dengan kategori jam kerja yang sama hanya sebesar 27,19 persen.

Pada jam kerja 35-48 jam, persentase penduduk laki-laki lebih besar dibanding perempuan, yaitu 40,62 persen dibanding 32,80 persen. Begitu pula untuk persentase laki-laki dengan jam kerja 49 jam ke atas per minggu lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan, yaitu 32,19 persen dibanding 23,80 persen.

***“Penduduk perdesaan lebih banyak yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibandingkan dengan penduduk perkotaan”***



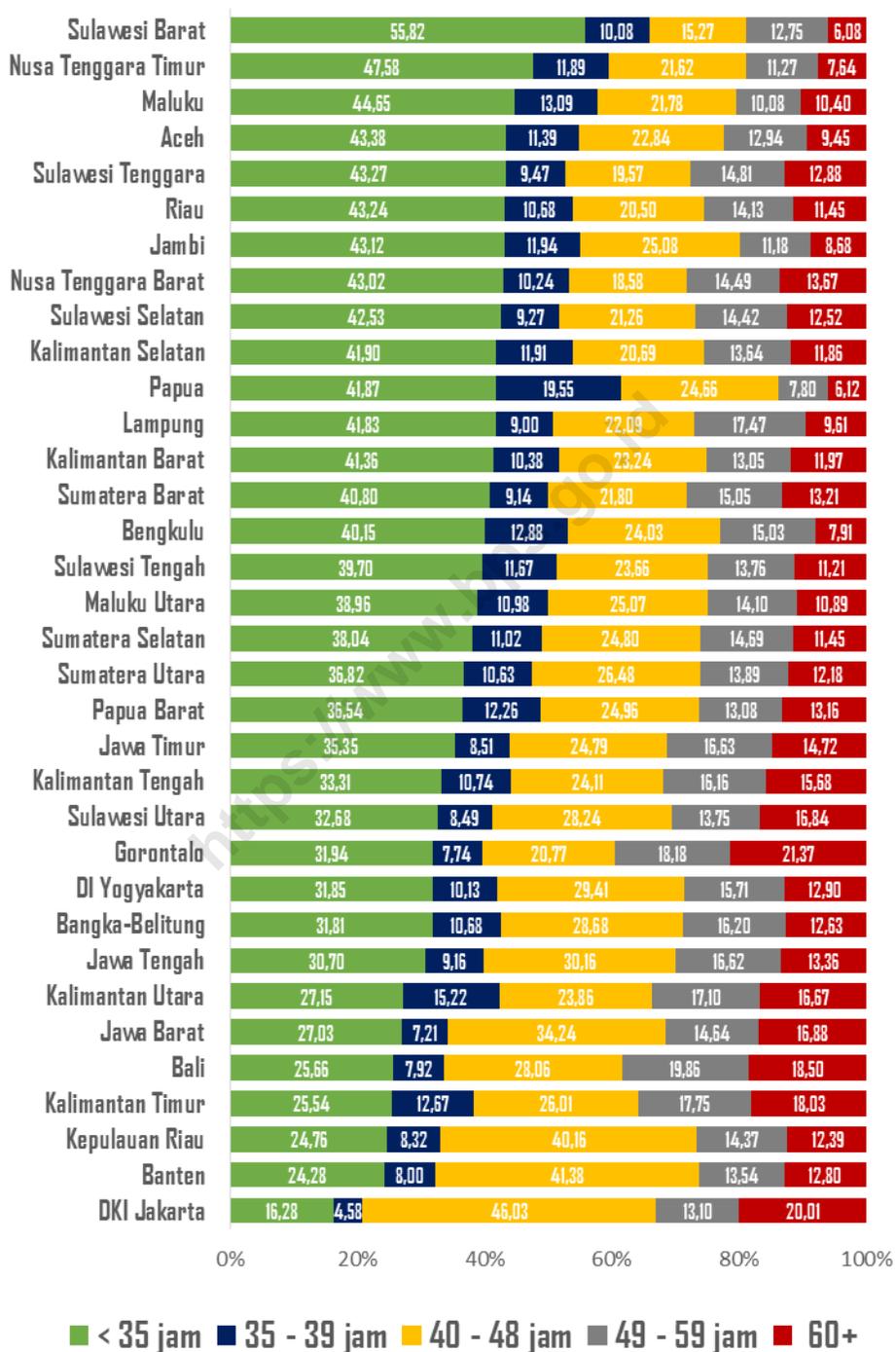
\* Termasuk sementara tidak bekerja

**Grafik 21. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal, Februari 2018**

Apabila diamati lebih lanjut, terdapat perbedaan karakteristik menurut jam kerja antara penduduk yang bekerja di perdesaan dan di perkotaan. Penduduk di perdesaan lebih banyak yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018, persentase penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu di daerah perdesaan mencapai 42,45 persen sedangkan di daerah perkotaan hanya sebesar 25,98 persen.

***“Pada Februari 2018, provinsi dengan persentase penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Barat”***

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 seperti yang terlihat pada Grafik 22 dan Lampiran 15, menunjukkan bahwa tiga provinsi dengan persentase penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam per minggu tertinggi yaitu Provinsi Sulawesi Barat (55,82 persen), Nusa Tenggara Timur (47,58 persen), dan Maluku (44,65 persen). Sedangkan tiga provinsi dengan persentase penduduk bekerja di bawah 35 jam per minggu yang terendah, yaitu Provinsi DKI Jakarta (16,28 persen), Banten (24,28 persen), dan Kepulauan Riau (24,76 persen).



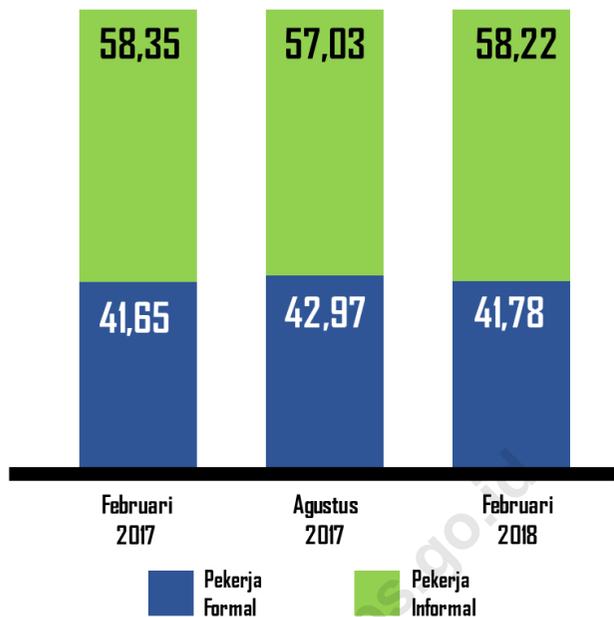
Grafik 22. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, Februari 2018

## **KILM 8. Penduduk Bekerja di Sektor Informal**

Sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama (ICLS ke-13). Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk pekerja informal.

***“Mayoritas penduduk di Indonesia bekerja di sektor informal yaitu 58,22 persen”***

Hasil Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa dari 127,07 juta orang yang bekerja, sebanyak 58,22 persen merupakan penduduk yang bekerja di sektor informal (73,98 juta orang). Pada periode Februari 2017, Agustus 2017, dan Februari 2018 tampak adanya fluktuasi persentase penduduk bekerja di sektor informal, dimana terjadi penurunan bila dibandingkan tahun lalu (Februari 2017) namun bila dibandingkan Agustus 2017 terjadi peningkatan persentase pekerja informal (Grafik 23).



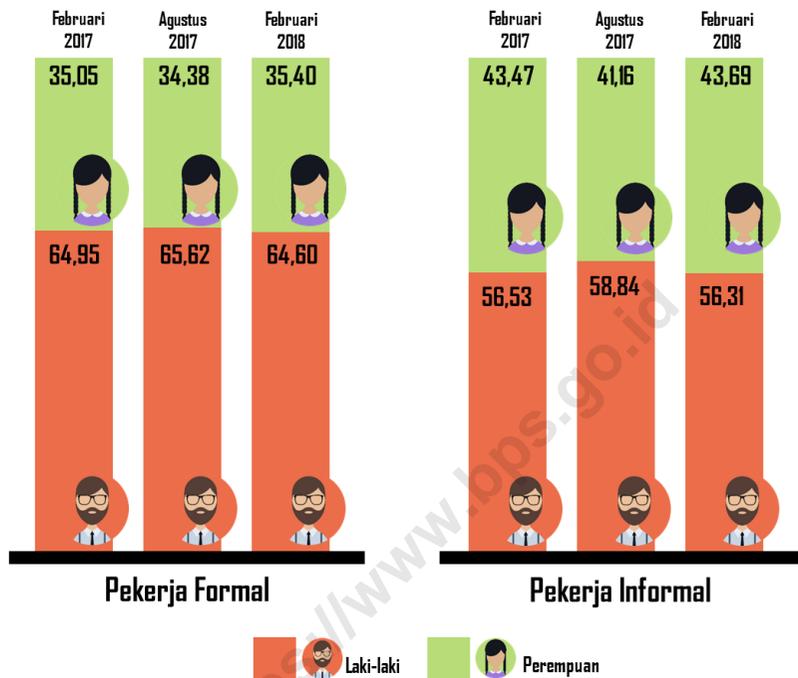
**Grafik 23. Persentase Penduduk Bekerja Formal/Informal, 2017-2018**

Persentase penduduk bekerja di sektor informal pada Februari 2017 sebesar 58,35 persen, turun menjadi 57,03 persen pada Agustus 2017, lalu naik kembali pada Februari 2018 menjadi 58,22 persen. Sedangkan persentase sektor formal pada Februari 2017 mencapai 41,65 persen, naik menjadi 42,97 persen pada Agustus 2017, lalu turun pada Februari 2018 menjadi 41,78 persen.

***“Sektor formal masih didominasi laki-laki”***

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa sektor formal masih didominasi kaum laki-laki, yang mencapai 64,60 persen (hampir dua per tiga bagian), sedangkan pada Februari 2017 dan Agustus 2017 masing-masing mencapai 64,95 persen dan 65,62 persen. Begitu juga pada sektor informal kaum laki-laki juga

mendominasi tetapi dengan perbedaan yang tidak terlalu besar. Pada Februari 2018, persentase penduduk informal yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56,31 persen sedangkan perempuan sebesar 43,69 persen.

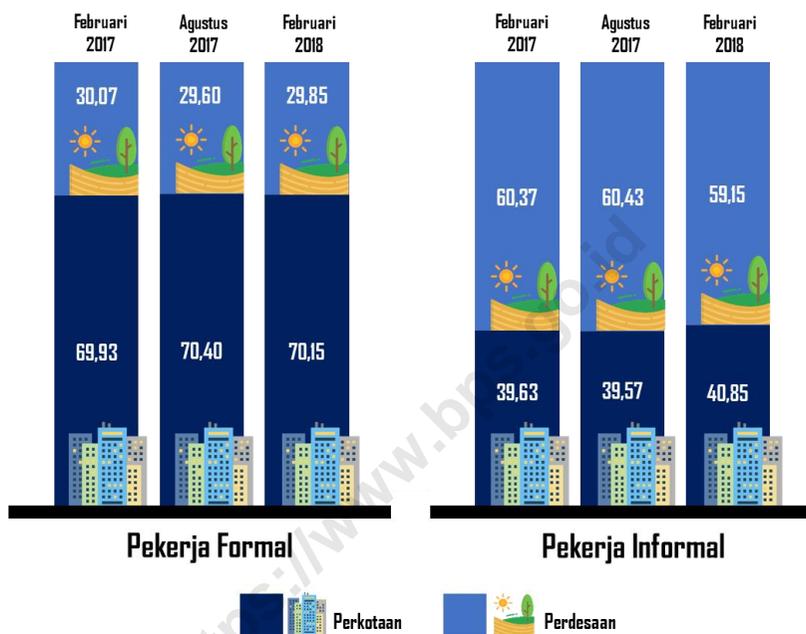


**Grafik 24. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Jenis Kelamin, 2017-2018**

***“Penduduk bekerja di sektor informal lebih banyak tinggal di daerah perdesaan”***

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 seperti yang tampak pada Grafik 25 menunjukkan bahwa penduduk bekerja pada sektor formal yang tinggal di perkotaan mencapai 70,15 persen. Angka ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 sebesar 0,22 persen poin namun bila dibandingkan Agustus 2017 mengalami penurunan sebesar 0,25 persen poin. Di sisi lain, persentase penduduk

yang bekerja pada sektor informal lebih didominasi oleh daerah perdesaan (59,15 persen) bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 dan Agustus 2017 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,22 persen poin dan 1,28 persen poin.

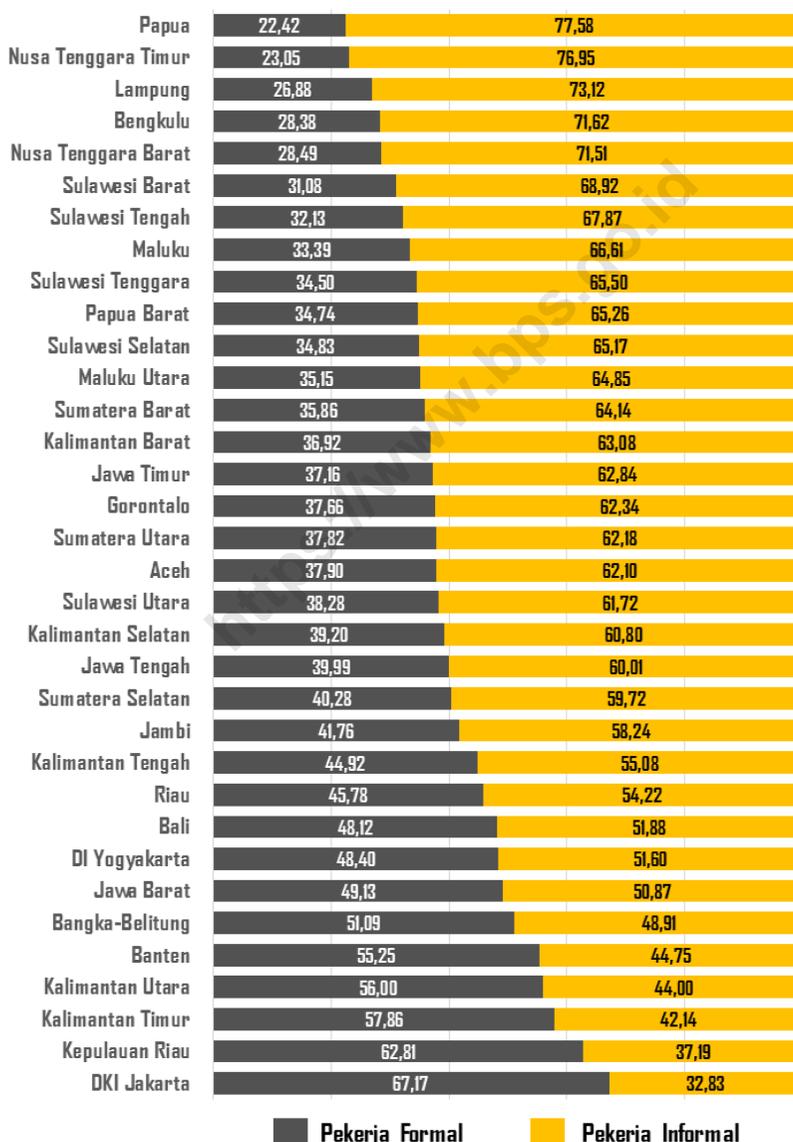


**Grafik 25. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Daerah Tempat Tinggal, 2017-2018**

***“Pada Februari 2018, Provinsi Papua merupakan provinsi dengan persentase tertinggi penduduk bekerja di sektor informal”***

Apabila ditinjau berdasarkan perbedaan wilayah per provinsi, ternyata provinsi yang mendominasi sektor formal lebih banyak berada di wilayah barat Indonesia (lihat Grafik 26 dan Lampiran 16). Lima peringkat pertama provinsi dengan persentase tertinggi penduduk yang bekerja di sektor formal, yaitu Provinsi DKI Jakarta (67,17 persen), Kepulauan Riau (62,81 persen), Kalimantan Timur (57,86 persen), Kalimantan Utara (56,00

persen), dan Banten (55,25 persen). Di sisi lain, lima provinsi dengan persentase tertinggi penduduk yang bekerja di sektor informal secara berturut-turut diduduki oleh Provinsi Papua (77,58 persen), Nusa Tenggara Timur (76,95 persen), Lampung (73,12 persen), Bengkulu (71,62 persen), dan Nusa Tenggara Barat (71,51 persen).



**Grafik 26. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Provinsi, Februari 2018**

# BAB 3 INDIKATOR PENGANGGURAN

## KILM 9. Pengangguran

*“Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia sebesar 5,13 persen”*

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 seperti yang tampak pada Tabel 4, TPT mencapai 5,13 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia, terdapat sekitar 5 orang yang masuk kategori penganggur. Hasil Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa TPT di Indonesia mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 dan Agustus 2017 masing-masing sebesar 0,20 persen poin dan 0,37 persen poin.

**Tabel 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (persen), 2017-2018**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	5,36	5,53	5,29
Perempuan	5,27	5,44	4,89
Perkotaan	6,50	6,79	6,34
Perdesaan	4,00	4,01	3,72
<b>Total</b>	<b>5,33</b>	<b>5,50</b>	<b>5,13</b>

Berdasarkan jenis kelamin pada periode Februari 2017-Februari 2018 menunjukkan bahwa TPT laki-laki selalu lebih tinggi dari perempuan. Pada Februari 2018, TPT laki-laki sebesar 5,29 persen sementara TPT

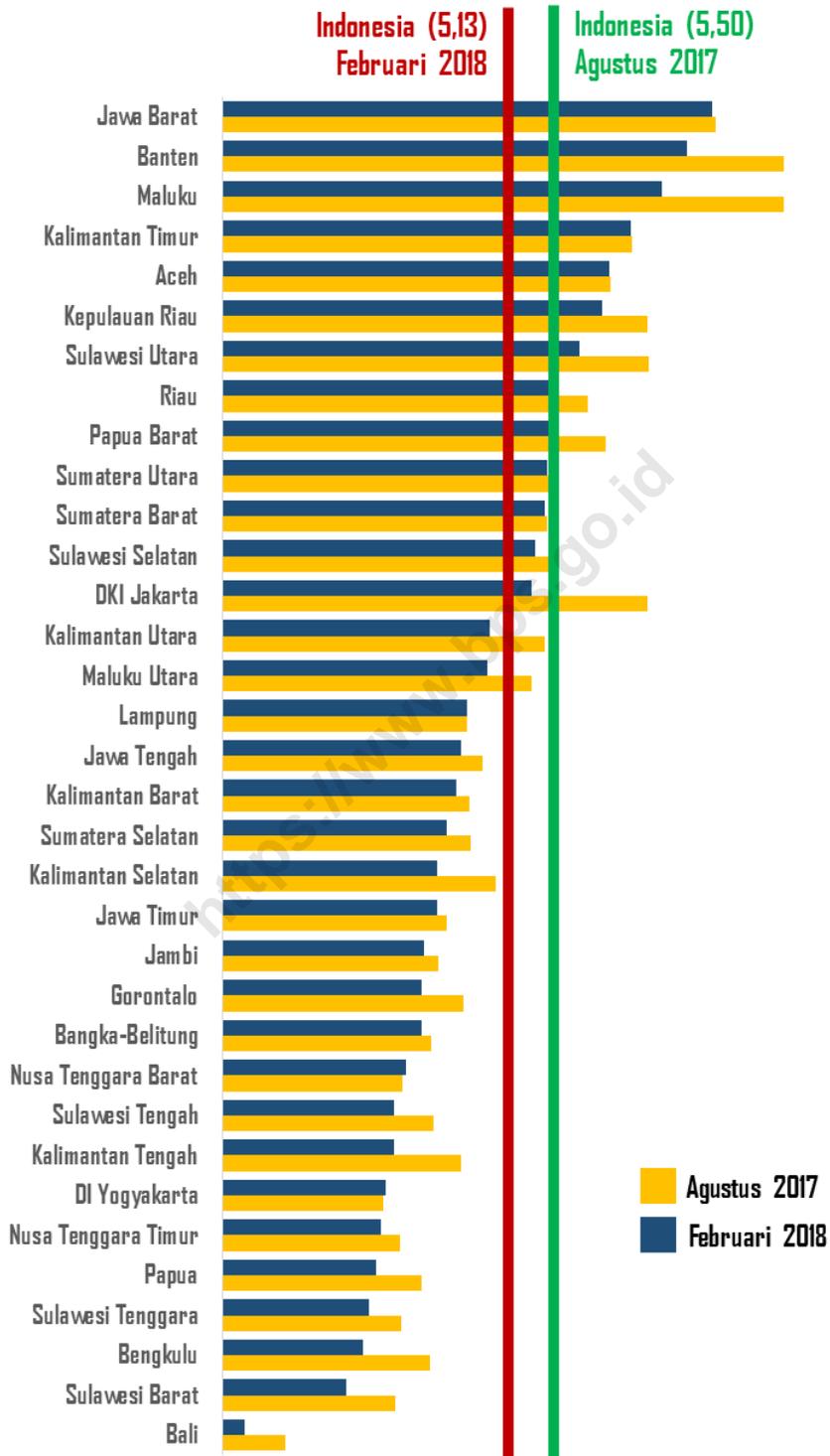
perempuan hanya sebesar 4,89 persen. Dilihat dari trennya dalam periode yang sama, TPT baik laki-laki maupun perempuan berfluktuasi.

Apabila diamati berdasarkan daerah tempat tinggal pada periode yang sama, TPT di daerah perkotaan selalu lebih tinggi dibanding di perdesaan, bahkan pada Februari 2018 TPT di perkotaan hampir dua kali lipat lebih tinggi dibanding di perdesaan. TPT laki-laki dan perempuan mengalami penurunan baik dibanding semester yang lalu maupun setahun yang lalu.

***“Februari 2018: TPT tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat, Banten, dan Maluku”***

Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa TPT tertinggi menurut provinsi secara berturut-turut diduduki oleh Provinsi Jawa Barat (8,16 persen), Banten (7,77 persen), dan Maluku (7,38 persen). Sedangkan pada Agustus 2017, TPT tertinggi menurut provinsi diduduki oleh Provinsi Maluku (9,29 persen), Banten (9,28 persen), dan Jawa Barat (8,22 persen).

Sebaliknya, provinsi dengan TPT terendah pada Februari 2018 diduduki oleh Provinsi Bali (0,86 persen), kemudian posisi kedua diduduki oleh Provinsi Sulawesi Barat (2,45 persen), dan posisi ketiga diduduki Provinsi Bengkulu (2,70 persen). Sedangkan pada Agustus 2017, posisi ini diduduki oleh Provinsi Bali (1,48 persen), kemudian posisi kedua diduduki oleh Provinsi DI Yogyakarta (3,02 persen), dan posisi ketiga diduduki Provinsi Sulawesi Barat (3,21 persen). Informasi selengkapnya dapat dilihat pada Grafik 27 dan Lampiran 17.

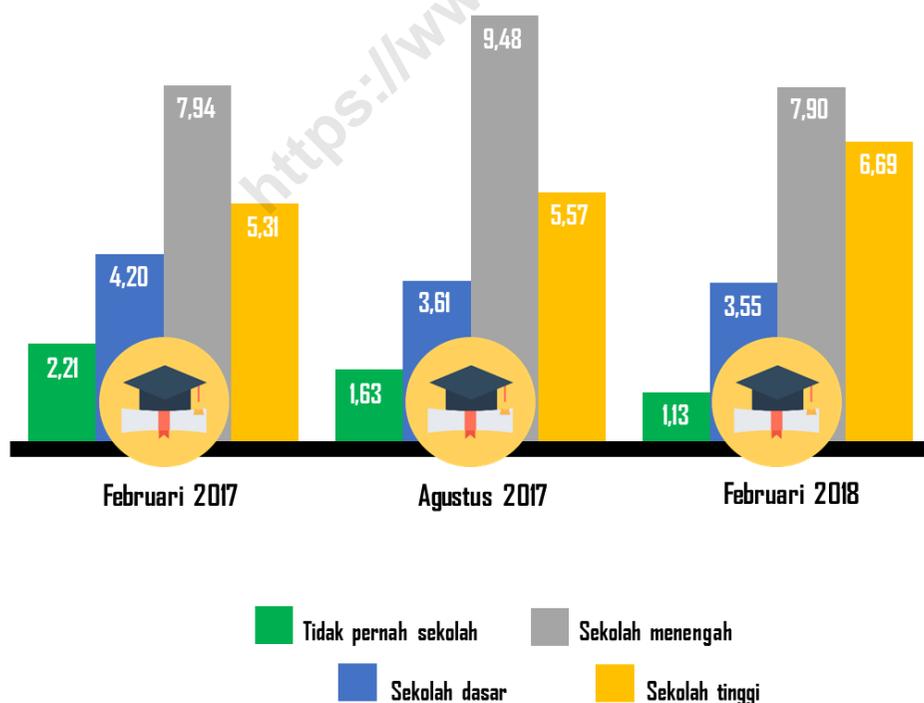


Grafik 27. TPT Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018

## Pengangguran dan Pendidikan

### *“TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada Sekolah Menengah”*

Secara umum, berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018, TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada pendidikan sekolah menengah yaitu sebesar 7,90 persen. Dengan kata lain ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan sekolah menengah. Sementara mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT pada kelompok tidak pernah sekolah atau tidak pernah mengenyam bangku sekolah yang sangat rendah yaitu sebesar 1,13 persen.



Grafik 28. TPT Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018

***“Dibandingkan dengan kondisi Agustus 2017 terjadi peningkatan TPT pada pendidikan Sekolah Tinggi”***

Sejalan dengan TPT nasional yang cenderung mengalami penurunan selama periode Agustus 2017-Februari 2018, penurunan TPT menurut pendidikan terjadi hampir pada semua jenjang pendidikan. Sedangkan peningkatan TPT terjadi pada mereka yang berpendidikan sekolah tinggi yaitu naik sebesar 1,12 persen poin (Tabel 5).

Berdasarkan jenis kelamin, pada tingkat pendidikan sekolah tinggi peningkatan TPT periode Februari 2018 dibandingkan dengan Agustus 2017 terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan. Peningkatan TPT sekolah menengah pada laki-laki sebesar 0,25 persen poin, dan pada perempuan naik sebesar 2,01 persen poin. Begitu pula berdasarkan daerah tempat tinggal, kenaikan TPT sekolah tinggi terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan masing-masing sebesar 0,91 persen poin dan 1,80 persen poin.

***“Dibandingkan dengan kondisi Februari 2017 juga terjadi peningkatan TPT pada sekolah tinggi”***

Apabila dibandingkan dengan keadaan setahun sebelumnya, penurunan TPT juga terjadi pada hampir semua jenjang pendidikan. Peningkatan TPT hanya terjadi pada sekolah tinggi, dari sebesar 5,31 persen pada Februari 2017 menjadi 6,69 persen pada Februari 2018 (Tabel 5).

**Tabel 5. Tingkat Pengangguran Terbuka  
Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018**

Tingkat Pendidikan	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>2,21</b>	<b>1,63</b>	<b>1,13</b>
Laki-Laki	1,57	1,56	0,88
Perempuan	2,67	1,69	1,29
Perkotaan	3,47	2,81	2,86
Perdesaan	1,83	1,27	0,67
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>4,20</b>	<b>3,61</b>	<b>3,55</b>
Laki-Laki	4,27	3,91	4,01
Perempuan	4,09	3,13	2,88
Perkotaan	5,86	4,82	4,86
Perdesaan	3,01	2,74	2,58
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>7,94</b>	<b>9,48</b>	<b>7,90</b>
Laki-Laki	7,78	8,73	7,67
Perempuan	8,25	11,01	8,34
Perkotaan	8,07	9,68	8,03
Perdesaan	7,64	9,05	7,59
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>5,31</b>	<b>5,57</b>	<b>6,69</b>
Laki-Laki	4,94	5,36	5,61
Perempuan	5,69	5,80	7,81
Perkotaan	5,15	5,82	6,73
Perdesaan	5,84	4,74	6,54
<b>Total</b>	<b>5,33</b>	<b>5,50</b>	<b>5,13</b>

Berdasarkan jenis kelamin, peningkatan TPT Februari 2018 pada sekolah tinggi dibandingkan dengan Februari 2017 terjadi pada laki-laki dan perempuan sebesar 0,67 persen poin dan 2,12 persen poin. Kemudian jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, peningkatan TPT pada

sekolah tinggi juga terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan dengan kenaikan masing masing sebesar 1,58 persen poin dan 0,70 persen poin.

***“Pada Agustus 2017 dan Februari 2018, persentase penganggur terbesar terdapat pada tingkat Sekolah Menengah”***

Apabila diamati berdasarkan komposisi penganggur menurut tingkat pendidikan (Tabel 6) memberikan gambaran bahwa tenaga kerja lulusan sekolah menengah banyak yang tidak terserap dalam pasar kerja. Pada Agustus 2017 dan Februari 2018 menunjukkan bahwa persentase penganggur tertinggi pada tingkat pendidikan sekolah menengah, sementara pada periode Februari 2017 persentase penganggur tertinggi pada tingkat pendidikan sekolah dasar.

Pada Februari 2018, persentase penganggur pada tingkat pendidikan sekolah menengah mencapai 44,75 persen, atau mengalami peningkatan sebesar 2,84 persen poin bila dibandingkan Februari 2017 tetapi turun 5,42 persen poin jika dibandingkan Agustus 2017. Selama periode Februari 2017-Februari 2018 penurunan persentase penganggur berdasarkan tingkat pendidikan terjadi tidak pernah sekolah dan pada sekolah dasar masing-masing sebesar 0,71 persen poin dan 5,76 persen poin .

**Tabel 6. Distribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018**

Tingkat Pendidikan	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>1,32</b>	<b>0,90</b>	<b>0,61</b>
Laki-Laki	0,64	0,64	0,32
Perempuan	2,35	1,32	1,09
Perkotaan	0,74	0,54	0,49
Perdesaan	2,37	1,59	0,85
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>44,54</b>	<b>36,69</b>	<b>38,78</b>
Laki-Laki	45,05	39,53	42,20
Perempuan	43,77	32,03	33,25
Perkotaan	40,19	31,10	34,07
Perdesaan	52,49	47,61	48,11
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>41,91</b>	<b>50,17</b>	<b>44,75</b>
Laki-Laki	44,75	49,86	46,44
Perempuan	37,56	50,68	42,02
Perkotaan	44,98	53,46	47,19
Perdesaan	36,30	43,76	39,91
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>12,23</b>	<b>12,24</b>	<b>15,86</b>
Laki-Laki	9,56	9,97	11,04
Perempuan	16,32	15,97	23,64
Perkotaan	14,09	14,90	18,25
Perdesaan	8,84	7,04	11,13

***“Persentase penganggur berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah pada laki-laki cenderung lebih tinggi dibanding perempuan”***

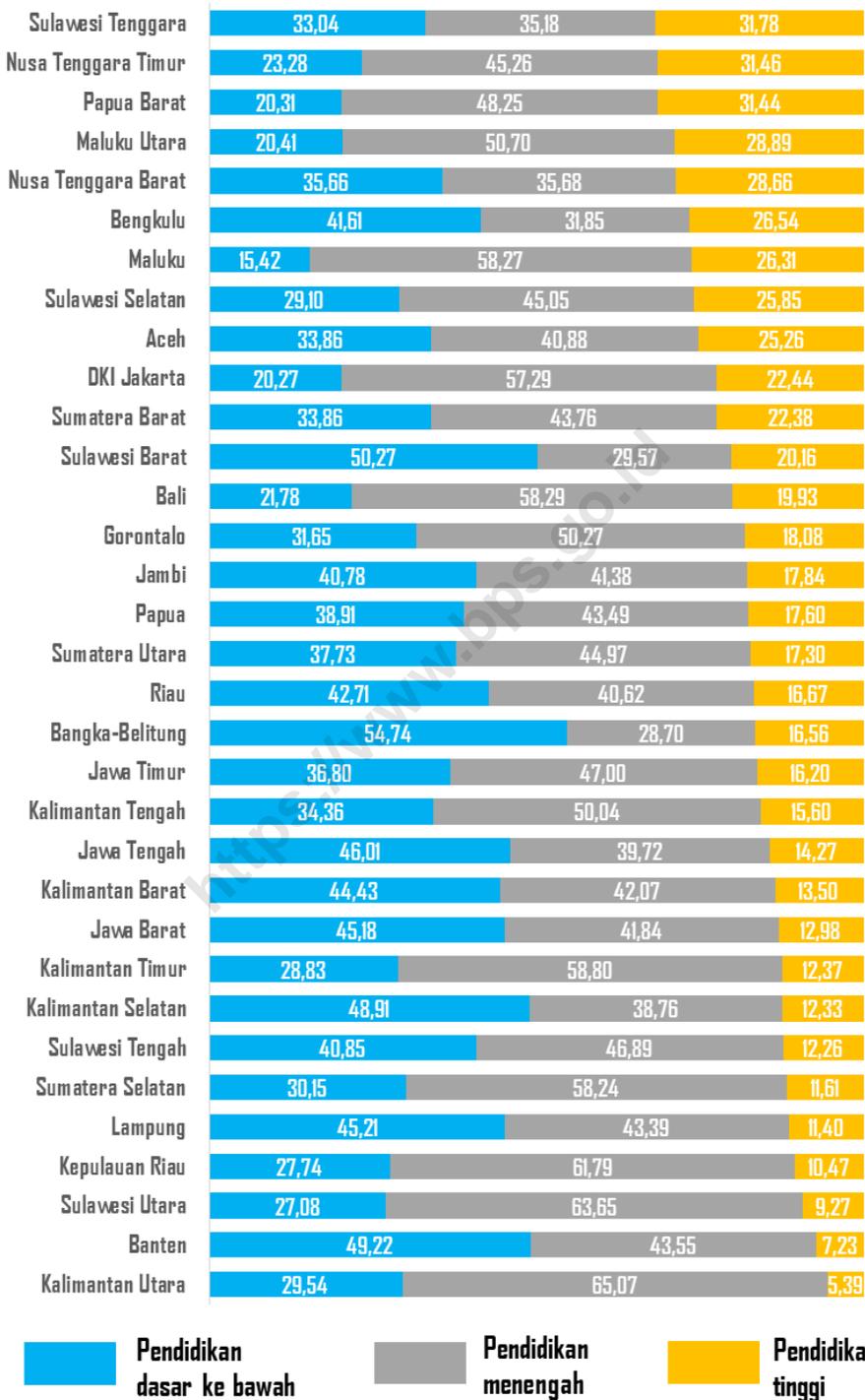
Mengamati lebih lanjut Tabel 6, baik pada keadaan Februari 2017, Agustus 2017, maupun Februari 2018, persentase laki-laki yang menganggur dengan pendidikan sekolah dasar lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan yang menganggur pada tingkat pendidikan yang sama. Sebagai contoh, pada Februari 2018, di antara seluruh penganggur

laki-laki yang mengenyam pendidikan sekolah dasar mencapai 42,20 persen, sementara di antara seluruh penganggur perempuan yang berpendidikan sekolah dasar sebesar 33,25 persen. Begitupun persentase laki-laki yang menganggur dengan pendidikan sekolah menengah pada Februari 2017 dan Februari 2018, tampak lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan yang menganggur pada tingkat pendidikan yang sama.

Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, pada Februari 2017-Februari 2018, persentase penduduk perdesaan yang menganggur dengan jenjang pendidikan tidak pernah sekolah dan sekolah dasar, cenderung lebih tinggi daripada persentase penduduk perkotaan pada jenjang pendidikan yang sama. Seperti yang tampak pada Tabel 6, persentase penduduk perdesaan yang menganggur dengan pendidikan tidak pernah sekolah pada Februari 2018 sebesar 1,09 persen, sementara pada perkotaan hanya 0,32 persen. Tampak pula persentase penduduk perdesaan yang menganggur dengan pendidikan sekolah dasar pada Februari 2018 sebesar 48,11 persen, sementara pada perkotaan hanya 34,07 persen.

***“Februari 2018: Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, dan Papua Barat adalah tiga provinsi dengan persentase pengangguran berpendidikan tinggi paling tinggi”***

Grafik 29 dan Lampiran 19 menunjukkan urutan provinsi dengan persentase pengangguran yang didominasi oleh mereka yang berpendidikan tinggi pada Februari 2018, yaitu Provinsi Sulawesi Tenggara (31,78 persen), Nusa Tenggara Timur (31,46 persen), dan Papua Barat (31,44 persen). Sedangkan tiga provinsi dengan persentase pengangguran yang didominasi oleh mereka yang berpendidikan menengah secara berturut-turut yaitu Provinsi Kalimantan Utara (65,07 persen), Sulawesi Utara (63,65 persen), dan Kepulauan Riau (61,79 persen). Tiga provinsi dengan persentase tertinggi pada pengangguran berpendidikan dasar ke bawah adalah Provinsi Banten (49,22 persen), Kalimantan Selatan (48,91 persen), dan Jawa Tengah (46,01 persen).



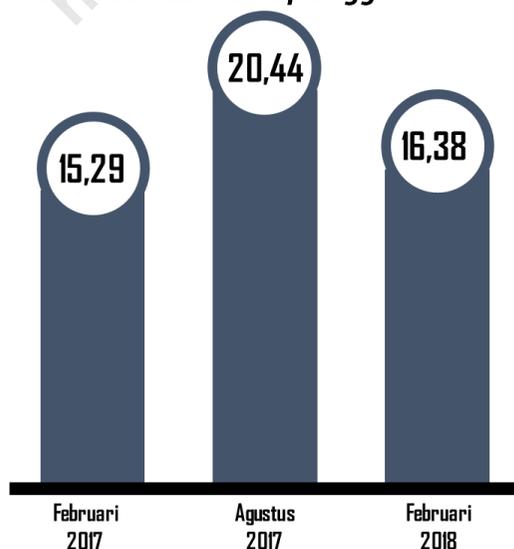
Grafik 29. Distribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan dan Provinsi (persen), Februari 2018

## KILM 10. Pengangguran Pada Kelompok Umur Muda

Penganggur pada kelompok umur muda merupakan masalah kebijakan yang penting bagi banyak negara yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas. Indikator pengangguran kaum muda disajikan dengan rincian sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran kaum muda;
2. Tingkat pengangguran kaum muda sebagai persentase dari tingkat pengangguran dewasa;
3. *Share* pengangguran kaum muda terhadap total penganggur; dan
4. Pengangguran kaum muda sebagai proporsi dari populasi kaum muda.

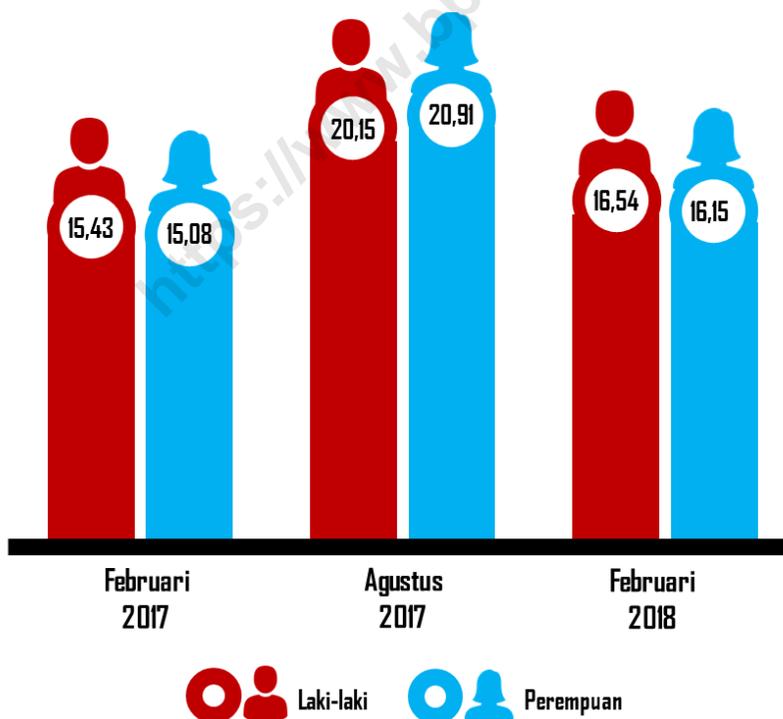
**"TPT kelompok umur muda masih cukup tinggi"**



**Grafik 30. TPT Penduduk Umur Muda (persen), 2017-2018**

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 TPT penduduk pada kelompok umur muda mencapai 16,38 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 16 orang yang menganggur. Angka tersebut turun dibanding Agustus 2017 (4,06 persen), tetapi naik bila dibandingkan dengan hasil Sakernas Februari 2017 (1,09 persen poin) (Grafik 30).

***“Februari 2017 dan Februari 2018: TPT kelompok umur muda cenderung lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan”***

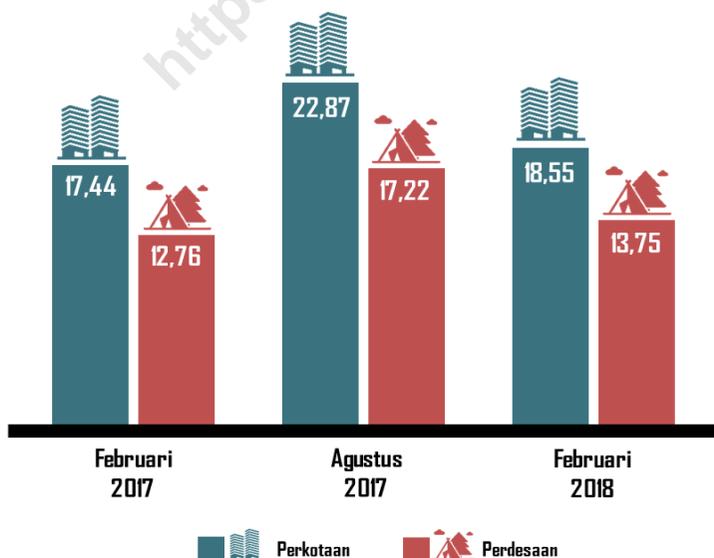


**Grafik 31. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Jenis Kelamin (persen), 2017-2018**

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, pada Februari baik 2017 maupun 2018, TPT penduduk umur muda pada laki-laki cenderung lebih tinggi daripada perempuan. Sementara pada Agustus 2017, terjadi sebaliknya TPT laki-laki umur muda lebih rendah daripada TPT perempuan umur muda.

Mengamati lebih lanjut TPT penduduk umur muda berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa keadaan TPT umur muda pada Februari 2018 meningkat baik pada laki-laki maupun perempuan jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2017. Peningkatan TPT tersebut lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. TPT umur muda laki-laki meningkat sebesar 1,11 persen poin, sedangkan perempuan hanya sebesar 1,07 persen poin (Grafik 31).

***“TPT kelompok umur muda lebih tinggi di wilayah perkotaan dibandingkan dengan perdesaan”***



**Grafik 32. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017-2018**

Sementara itu, bila ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal tempat tinggal, pada kelompok umur muda memperlihatkan bahwa pola TPT daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah perdesaan. Seperti pada Februari 2018, TPT umur muda daerah perkotaan mencapai 18,55 persen, sementara di daerah perdesaan sebesar 13,75 persen. Hal tersebut bisa diartikan bahwa dari 100 penduduk usia 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja pada Februari 2018 untuk daerah perkotaan terdapat sekitar 19 orang yang menganggur, sementara untuk daerah perdesaan ada sekitar 14 orang (Grafik 32).

***“TPT kelompok umur muda hampir enam kali lipat lebih tinggi daripada TPT dewasa”***

Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa pada Februari 2018 cenderung lebih tinggi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini serupa dengan keadaan Agustus 2017 namun berkebalikan bila dibandingkan Februari 2017.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, rasio TPT umur muda terhadap TPT dewasa pada Februari 2018 lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan, baik pada Februari 2017, Agustus 2017, maupun Februari 2018. Sebagai contoh, pada Februari 2018 rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa di daerah perkotaan sebesar 4,77 sementara di daerah perdesaan mencapai 7,55 (Tabel 7).

**Tabel 7. Rasio TPT Umur Muda Terhadap TPT Umur Dewasa di Indonesia, 2017-2018**

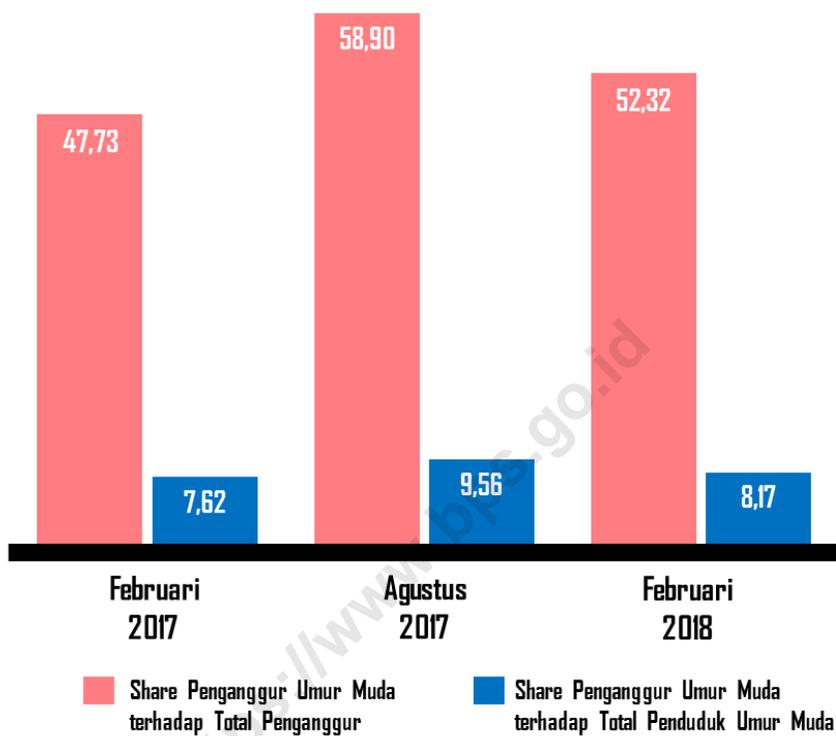
Rasio TPT Umur Muda Terhadap TPT Umur Dewasa	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	4,60	7,20	5,41
Perempuan	4,54	8,36	5,92
Perkotaan	4,09	6,49	4,77
Perdesaan	5,53	9,88	7,55
<b>Total</b>	<b>4,58</b>	<b>7,61</b>	<b>5,59</b>

***“Februari 2018: share penganggur umur muda terhadap total penganggur 52,32 persen sementara share penganggur terhadap total penduduk umur muda 8,17 persen”***

*Share* penganggur umur muda terhadap total penganggur berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 cukup tinggi yaitu 52,32 persen. Angka ini dapat diartikan bahwa pada Februari 2018, dari 100 orang penganggur terdapat sejumlah 52 orang penganggur yang berumur antara 15 sampai 24 tahun. Seperti yang terlihat pada Grafik 33, angka ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan Februari 2017 sebesar 4,59 persen poin namun bila dibandingkan Agustus 2017 mengalami penurunan sebesar 6,58 persen poin.

Sementara itu, *share* penganggur umur muda terhadap total penduduk umur muda pada Februari 2018 sebesar 8,17 persen, hal ini dapat diartikan bahwa pada Februari 2018 dari 100 penduduk berumur 15-24 tahun sekitar 8 orang diantaranya merupakan penganggur muda. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan Februari 2017 naik

sebesar 0,55 persen poin namun bila dibandingkan Agustus 2017 turun sebesar 1,39 persen poin.



Grafik 33. *Share* Penganggur Umur Muda (persen), 2017-2018

## KILM 12. Setengah Pengangguran (*Underemployment*)

Penduduk yang dikategorikan sebagai setengah penganggur adalah mereka yang jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (kurang dari 35 jam dalam seminggu), dan masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan.

***“Jumlah setengah penganggur Februari 2018 mencapai 9,70 juta orang dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan Februari 2017 dan Agustus 2017”***

**Tabel 8. Penduduk Bekerja yang Termasuk Setengah Penganggur (juta), 2017-2018**

Setengah Penganggur	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	5,78	5,57	6,16
Perempuan	3,71	3,57	3,54
Perkotaan	3,59	3,14	3,65
Perdesaan	5,90	6,00	6,05
<b>Total</b>	<b>9,49</b>	<b>9,14</b>	<b>9,70</b>

Jumlah setengah penganggur di Indonesia berdasarkan Sakernas Februari 2018 mencapai 9,70 juta orang (Tabel 8), sebanyak 6,16 juta orang berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 3,54 juta orang adalah perempuan. Sedangkan menurut daerah tempat tinggal, jumlah setengah penganggur di daerah perdesaan selalu lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada Februari 2018, jumlah

setengah penganggur di daerah perdesaan mencapai 6,05 juta orang sementara di perkotaan hanya sebanyak 3,65 juta orang.

Pada periode Sakernas Februari 2018 menunjukkan adanya peningkatan jumlah setengah penganggur sebanyak 0,21 juta orang dibandingkan dengan Februari 2017 dan bila dibandingkan dengan Agustus 2017 mengalami peningkatan sebanyak 0,56 juta orang. Penurunan jumlah setengah penganggur hanya terjadi pada perempuan yaitu sebanyak 0,17 juta orang dibandingkan tahun lalu (Februari 2017) dan bila dibandingkan Agustus 2017 sebanyak 0,03 juta orang.

***“Share setengah penganggur terhadap total angkatan kerja maupun tingkat setengah penganggur meningkat dibandingkan Februari 2017 dan Agustus 2017”***

Tingkat setengah penganggur merupakan persentase jumlah setengah penganggur terhadap total penduduk yang bekerja. Selain itu indikator lain yang bisa dilihat dari setengah penganggur adalah *share*-nya terhadap total angkatan kerja.

*Share* setengah penganggur terhadap total angkatan kerja pada Februari 2018 sebesar 7,24 persen (Tabel 9), yang berarti dari 100 orang penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja terdapat sekitar 7 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan mereka masih mencari atau menerima pekerjaan.

Tren dari *share* setengah penganggur terhadap total angkatan kerja selama periode Februari 2017 sampai dengan Februari 2018 cenderung fluktuatif. Dari 7,21 persen pada Februari 2017, turun menjadi

7,14 persen pada Agustus 2017, kemudian naik kembali menjadi 7,24 persen pada Februari 2018.

Tren untuk tingkat setengah penganggur terhadap total penduduk bekerja mempunyai pola yang sama dengan tren dari *share* setengah penganggur terhadap total angkatan kerja. Pada Februari 2017, dari total penduduk bekerja sekitar 7,62 persen diantaranya merupakan setengah penganggur. Kemudian pada Agustus 2017 turun menjadi 7,55 persen, kemudian naik kembali menjadi 7,63 persen pada Februari 2018 (Tabel 9).

**Tabel 9. Indikator Setengah Penganggur, 2017-2018**

Lapangan Pekerjaan Utama	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Share Setengah Penganggur Terhadap Total Angkatan Kerja</b>	<b>7,21</b>	<b>7,14</b>	<b>7,24</b>
Laki-Laki	7,31	7,04	7,68
Perempuan	7,06	7,29	6,59
Perkotaan	5,16	4,58	5,06
Perdesaan	9,52	10,09	9,78
<b>Tingkat Setengah Penganggur</b>	<b>7,62</b>	<b>7,55</b>	<b>7,63</b>
Laki-Laki	7,72	7,46	8,11
Perempuan	7,46	7,71	6,93
Perkotaan	5,52	4,91	5,41
Perdesaan	9,91	10,52	10,16

Berdasarkan jenis kelamin, hanya perempuan yang mengalami penurunan tingkat setengah penganggur sedangkan laki-laki justru mengalami peningkatan. Persentase penurunan tingkat setengah penganggur pada perempuan bila dibandingkan Februari 2017 dan Agustus 2017 masing-masing sebesar 0,53 persen poin dan 0,78 persen poin.

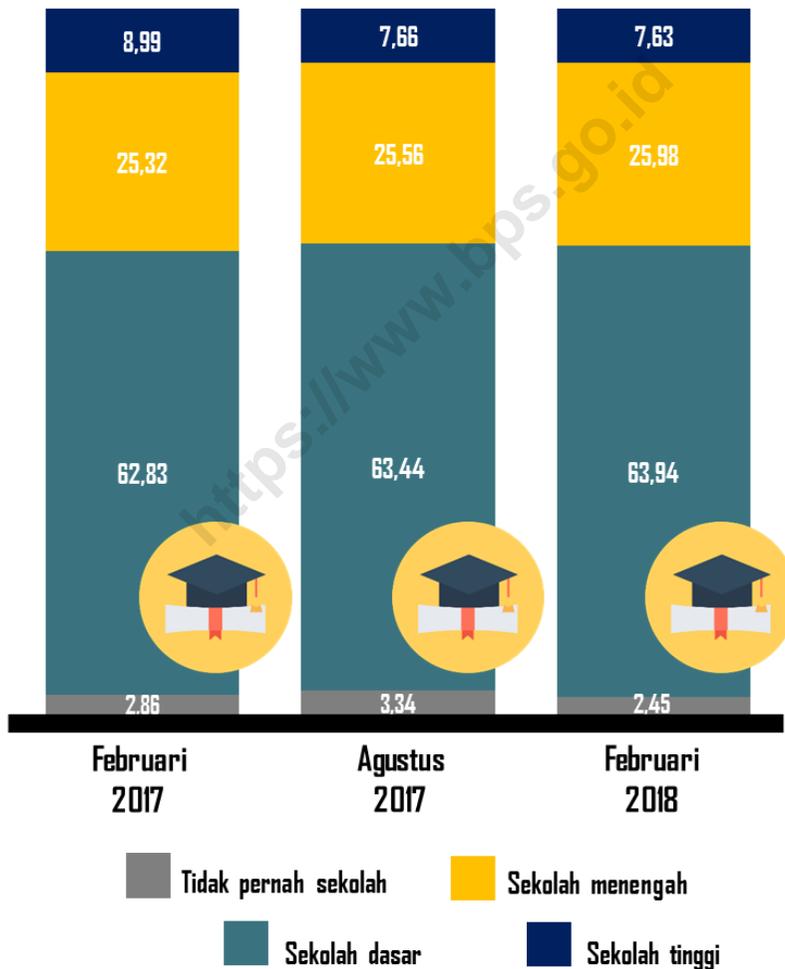
Menilik perbedaan persentase tingkat setengah penganggur pada daerah tempat tinggal, tingkat setengah penganggur pada daerah perkotaan Februari 2018 bila dibandingkan dengan Februari 2017 terjadi penurunan sebesar 0,11 persen poin sedangkan bila dibandingkan Agustus 2017 terjadi peningkatan sebesar 0,50 persen poin. Tingkat setengah penganggur Februari 2018 pada daerah perdesaan mengalami peningkatan sebesar 0,25 persen poin dibandingkan Februari 2017 namun bila dibandingkan Agustus 2017 menurun sebesar 0,36 persen poin (Tabel 9).

***“Februari 2018: Persentase setengah penganggur pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah meningkat”***

Masih merujuk hasil Sakernas Februari 2018, persentase setengah penganggur mengalami peningkatan pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Persentase setengah penganggur pada tingkat sekolah dasar jika dibandingkan dengan kondisi Februari 2017 dan Agustus 2017, masing-masing meningkat sebesar 1,11 persen poin dan 0,50 persen poin. Persentase setengah penganggur masih didominasi tingkat pendidikan sekolah dasar yaitu sebesar 63,94 persen (Grafik 34).

Dengan kata lain, dari 100 orang setengah penganggur 64 orang diantaranya berpendidikan sekolah dasar.

Peningkatan persentase setengah penganggur juga terjadi pada tingkat sekolah menengah. Jika dibandingkan dengan Februari 2017 dan Agustus 2017, persentase setengah penganggur sekolah menengah meningkat masing-masing sebesar 0,66 persen poin dan 0,42 persen poin.



Grafik 34. Distribusi Setengah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018

Peningkatan pada tingkat pendidikan sekolah dasar ini diikuti dengan peningkatan persentase setengah penganggur pada perempuan sebesar 2,89 persen poin bila dibandingkan tahun lalu (Februari 2017) dan bila dibandingkan Agustus 2017 sebesar 0,46 persen poin. Persentase setengah penganggur laki-laki mengalami penurunan sebesar 0,18 persen poin bila dibandingkan Februari 2017 sedangkan bila dibandingkan Agustus 2017 meningkat sebesar 0,39 persen poin.

Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase setengah penganggur pada tingkat pendidikan sekolah dasar mengalami penurunan di daerah perdesaan baik dibandingkan dengan Februari 2017 maupun Agustus 2017 yaitu masing-masing sebesar 0,49 persen poin dan 0,19 persen poin. Sedangkan persentase setengah penganggur di daerah perkotaan mengalami peningkatan sebesar 3,65 persen poin bila dibandingkan Februari 2017 dan bila dibandingkan Agustus 2017 meningkat pula sebesar 3,03 persen poin (Tabel 10).

Peningkatan pada tingkat sekolah menengah, berbanding lurus dengan peningkatan persentase setengah penganggur pada laki-laki baik dibandingkan Februari 2017 maupun Agustus 2017 masing-masing sebesar 1,25 persen poin dan 0,27 persen poin. Persentase setengah penganggur perempuan mengalami penurunan sebesar 0,51 persen poin bila dibandingkan Februari 2017 sedangkan bila dibandingkan Agustus 2017 meningkat sebesar 0,42 persen poin.

Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase setengah penganggur pada tingkat sekolah menengah mengalami peningkatan di daerah perdesaan baik dibandingkan dengan Februari 2017 maupun Agustus 2017 yaitu masing-masing sebesar 0,72 persen

poin dan 0,56 persen poin. Persentase setengah penganggur di daerah perkotaan mengalami peningkatan sebesar 0,63 persen poin bila dibandingkan Februari 2017 sedangkan bila dibandingkan Agustus 2017 menurun sebesar 0,84 persen poin (Tabel 10).

**Tabel 10. Distribusi Setengah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018**

Tingkat Pendidikan	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>2,86</b>	<b>3,34</b>	<b>2,45</b>
Laki-Laki	2,35	2,62	1,64
Perempuan	3,66	4,46	3,85
Perkotaan	1,70	1,74	1,26
Perdesaan	3,57	4,18	3,17
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>62,83</b>	<b>63,44</b>	<b>63,94</b>
Laki-Laki	65,35	64,78	65,17
Perempuan	58,92	61,35	61,81
Perkotaan	52,51	53,13	56,16
Perdesaan	69,12	68,82	68,63
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>25,32</b>	<b>25,56</b>	<b>25,98</b>
Laki-Laki	26,22	27,20	27,47
Perempuan	23,92	22,99	23,41
Perkotaan	31,84	33,31	32,47
Perdesaan	21,35	21,51	22,07
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>8,99</b>	<b>7,66</b>	<b>7,63</b>
Laki-Laki	6,08	5,40	5,72
Perempuan	13,50	11,20	10,93
Perkotaan	13,95	11,82	10,11
Perdesaan	5,96	5,49	6,13

## BAB 4 INDIKATOR BUKAN ANGGKATAN KERJA

### KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan

*“Tingkat ketidakaktifan mencapai 30,80 persen”*

Tingkat ketidakaktifan merupakan persentase penduduk yang termasuk kategori bukan angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja. Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018, tingkat ketidakaktifan di Indonesia mencapai 30,80 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di Indonesia, yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 31 orang.

**Tabel 11. Indikator Ketidakaktifan (persen), 2017-2018**

Tingkat Ketidakaktifan	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	16,95	17,49	16,99
Perempuan	44,96	49,11	44,56
Perkotaan	33,67	35,17	33,16
Perdesaan	27,68	31,08	27,83
<b>Total</b>	<b>30,98</b>	<b>33,33</b>	<b>30,80</b>

Tingkat ketidakaktifan pada Februari 2018 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 dan Agustus 2017 yaitu masing-masing sebesar 0,18 persen poin dan 2,53 persen poin (Tabel 11). Sejalan dengan menurunnya tingkat ketidakaktifan, jumlah penduduk

umur 15 tahun ke atas yang tergolong bukan angkatan kerja juga mengalami penurunan dari Februari 2017 (59,04 juta orang) dan Agustus 2017 (64,02 juta orang) menjadi sebanyak 59,61 juta orang pada Februari 2018 (Lampiran 21).

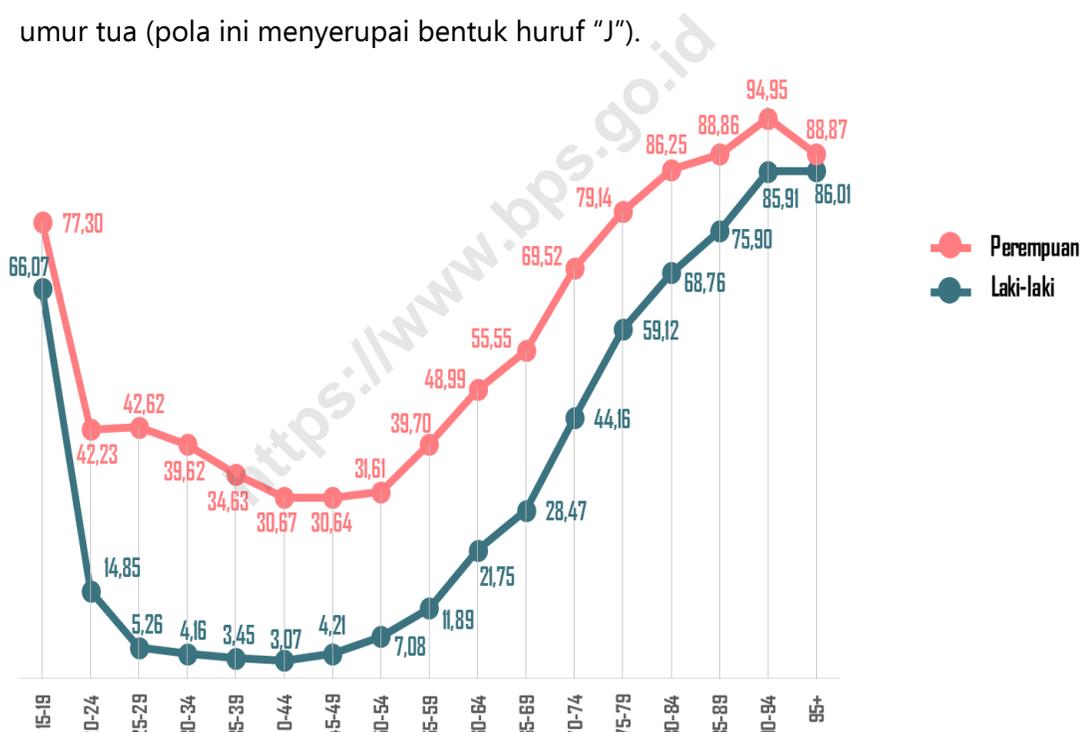
Apabila dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan terkait tingkat ketidakaktifan. Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 untuk laki-laki, dari 100 orang penduduk usia kerja yang tidak aktif dalam pasar kerja hanya sejumlah 17 orang, sementara untuk perempuan mencapai sejumlah 44 sampai 45 orang. Apabila dibandingkan dengan keadaan Februari 2017, terjadi peningkatan tingkat ketidakaktifan pada laki-laki sebesar 0,04 persen poin, sedangkan pada perempuan turun sebesar 0,40 persen poin. Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017, terjadi penurunan tingkat ketidakaktifan pada laki-laki dan perempuan sebesar 0,50 persen poin dan 4,55 persen poin.

Ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat ketidakaktifan ternyata lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan di perdesaan, hal ini menunjukkan bahwa peluang bekerja di perdesaan lebih besar dibandingkan perkotaan sesuai dengan tingginya EPR di daerah perdesaan. Pada Februari 2018, tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan mencapai 33,16 persen, sedangkan di daerah perdesaan hanya sebesar 27,83 persen. Tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan pada Februari 2018 mengalami penurunan dibandingkan Februari 2017 sebesar 0,51 persen poin, sedangkan di daerah perdesaan naik sebesar 0,15 persen poin. Apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017,

tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan dan perdesaan masing-masing turun sebesar 2,01 persen poin dan 3,25 persen poin (Tabel 11).

***“Pola tingkat ketidakaktifan berbeda antara laki-laki dan perempuan”***

Pola tingkat ketidakaktifan seperti yang terlihat pada Grafik 35 mengindikasikan tingginya tingkat ketidakaktifan pada penduduk umur muda, lalu turun pada umur produktif dan kembali meningkat pada umur-umur tua (pola ini menyerupai bentuk huruf “J”).



**Grafik 35. Tingkat Ketidakaktifan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Februari 2018**

Berdasarkan Grafik 35, secara umum tingkat ketidakaktifan menurut kelompok umur pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Pada Februari 2018, tingkat ketidakaktifan laki-laki berada pada titik

terendah pada kelompok umur 40-44 tahun sedangkan perempuan berada pada kelompok umur 45-49 tahun. Tingkat ketidakaktifan laki-laki pada kelompok umur 15-19 tahun mencapai 66,07 persen kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 3,07 persen pada kelompok umur 40-44 tahun dan terus meningkat kembali mulai dari kelompok umur 45-49 tahun.

Sementara pada perempuan tingkat ketidakaktifan mencapai 77,30 persen pada kelompok umur 15-19 tahun, mengalami penurunan pada kelompok umur 20-24 tahun, kemudian meningkat pada kelompok umur 25-29 tahun, dan kembali menurun hingga mencapai 30,64 persen pada kelompok umur 45-49 tahun. Selanjutnya terus meningkat mulai pada kelompok umur 50-54 tahun.

# BAB 5 INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF

## KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor produksi selain sumber daya alam, modal, dan kewirausahaan untuk menghasilkan *output*. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu negara.

Teori *human capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi banyak manfaat antara lain: diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, efisiensi produksi, peningkatan kesejahteraan, dan tambahan pendapatan seseorang, apabila mampu menyelesaikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Informasi mengenai tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Tingkat keahlian tenaga kerja merupakan faktor penentu kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat.

KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja. Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat *International Standard Classification of Education* (ISCED). Akan tetapi, Sakernas tidak menyediakan data mengenai kemampuan baca-tulis (melek huruf) penduduk yang bekerja,

sehingga pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat literasi (melek huruf) hanyalah pendidikan saja.

***“Angkatan kerja didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD yaitu pada Februari 2018 sebesar 55,98 persen”***

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018, secara nasional tidak menunjukkan perubahan yang signifikan kontribusi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan jika dibandingkan dengan Februari 2017 dan Agustus 2017. Angkatan kerja pada Februari 2018 sebagian besar masih didominasi oleh mereka yang hanya tamat sekolah dasar yaitu sebesar 55,98 persen. Angkatan kerja yang menyelesaikan sekolah menengah sebesar 29,07 persen, sementara untuk tamatan sekolah tinggi hanya sebesar 12,17 persen. Kondisi yang kurang baik ini ditunjukkan pula dengan masih adanya angkatan kerja yang tidak pernah sekolah sekitar 2,78 persen (Tabel 12).

Perbedaan kualitas angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan dilihat dari tingkat pendidikannya memang cukup menarik. Pada Februari 2018, persentase angkatan kerja perempuan yang tidak pernah sekolah lebih tinggi dari persentase angkatan kerja laki-laki (mencapai lebih dari dua kali lipat). Begitu pula untuk jenjang pendidikan sekolah tinggi persentase perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 14,80 persen dibandingkan 10,41 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian perempuan untuk masuk ke dalam pasar kerja didasarkan pada pendidikannya yaitu kalau tidak sekolah (mungkin karena terpaksa) atau sekolah yang tinggi sekalian.

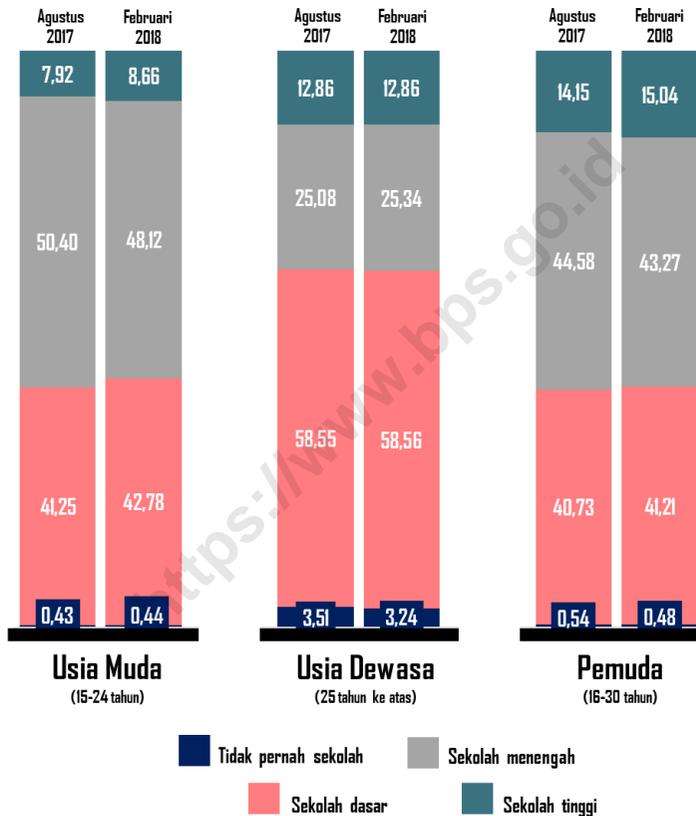
**Tabel 12. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018**

Tingkat Pendidikan	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>3,17</b>	<b>3,02</b>	<b>2,78</b>
Laki-Laki	2,20	2,26	1,88
Perempuan	4,63	4,26	4,13
Perkotaan	1,39	1,30	1,09
Perdesaan	5,18	5,01	4,75
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>56,44</b>	<b>55,81</b>	<b>55,98</b>
Laki-Laki	56,54	55,88	55,67
Perempuan	56,29	55,69	56,42
Perkotaan	44,58	43,82	44,46
Perdesaan	69,77	69,63	69,37
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>28,13</b>	<b>29,09</b>	<b>29,07</b>
Laki-Laki	30,88	31,58	32,04
Perempuan	23,99	25,05	24,65
Perkotaan	36,24	37,49	37,26
Perdesaan	19,00	19,40	19,55
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>12,26</b>	<b>12,08</b>	<b>12,17</b>
Laki-Laki	10,38	10,28	10,41
Perempuan	15,09	15,00	14,80
Perkotaan	17,79	17,39	17,19
Perdesaan	6,05	5,96	6,33

Ditinjau berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, angkatan kerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan sekolah dasar. Akan tetapi di daerah perkotaan sudah cukup banyak angkatan kerja yang tingkat pendidikannya sekolah menengah dan sekolah tinggi yaitu masing-masing sebesar 37,26 persen dan 17,19 persen. Sementara untuk tingkat

pendidikan yang sama, di daerah perdesaan hanya 19,55 persen dan 6,33 persen.

***“Masih terdapat sekitar setengah persen angkatan kerja usia muda dan pemuda yang tidak pernah sekolah”***



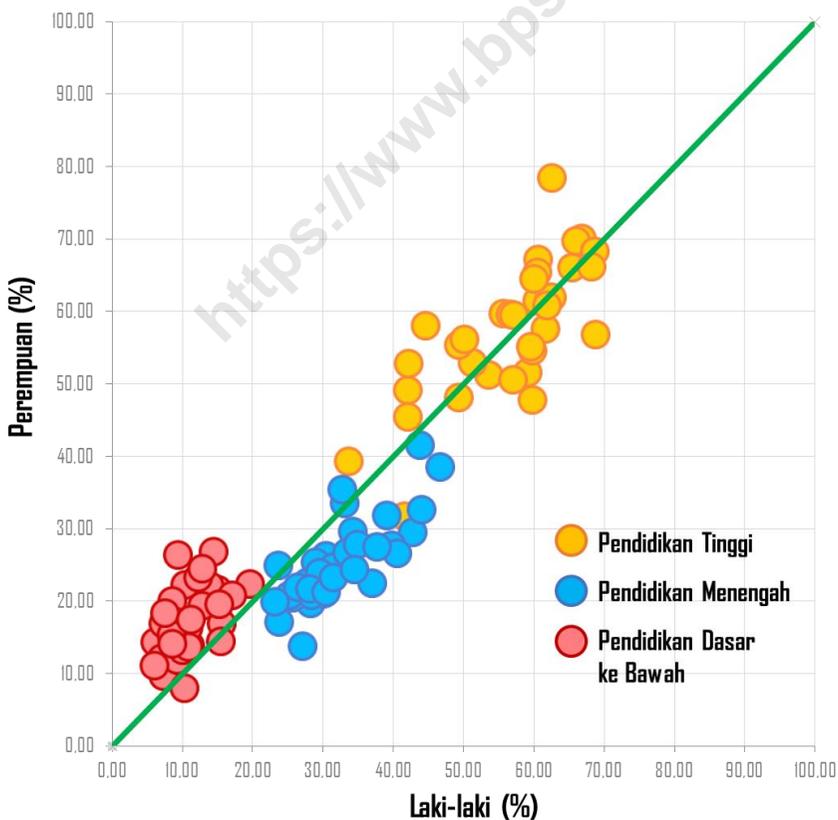
**Grafik 36. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Kelompok Umur, Agustus 2017 dan Februari 2018**

Pola yang sama juga terlihat pada kelompok usia dewasa dimana angkatan kerja juga didominasi oleh tamatan sekolah dasar dan disusul oleh mereka yang tamat sekolah menengah (Grafik 36). Hal yang cukup menarik adalah pada kelompok usia muda dan pemuda masih terdapat

sekitar setengah persen angkatan kerja yang tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah, padahal program wajib belajar telah dicanangkan sejak tahun 1984.

***“Angkatan kerja perempuan terkonsentrasi pada pendidikan rendah dan tinggi”***

Pada Februari 2018, persentase angkatan kerja perempuan lebih banyak terkonsentrasi pada jenjang pendidikan dasar ke bawah) dan tinggi, sementara pada laki-laki justru lebih mengelompok pada jenjang pendidikan menengah (Grafik 37).



**Grafik 37. Perbandingan Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Februari 2018**



# BAB 6 INDIKATOR UPAH DAN BIAYA TENAGA KERJA

## KILM 15. Upah dan Biaya Kompensasi

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja adalah besaran upah/pendapatan. Akan tetapi, salah satu keterbatasan variabel pada Sakernas adalah hanya menanyakan upah/pendapatan sebulan terakhir pada status pekerjaan tertentu, sehingga pada publikasi ini hanya menyajikan rata-rata upah/gaji bersih sebulan terakhir buruh/karyawan/pegawai. Sakernas juga tidak mendata biaya kompensasi sehingga indikator tersebut tidak dapat disajikan pada publikasi ini.

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2018 seperti yang tampak pada Tabel 13, rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai mencapai 2,65 juta rupiah dan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 dan Agustus 2017 dengan kisaran masing-masing sebanyak 50 ribu rupiah dan 90 ribu rupiah.

Berdasarkan jenis kelamin, rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai laki-laki selalu lebih tinggi daripada perempuan yaitu sebesar 2,91 juta rupiah sedangkan perempuan hanya sebesar 2,21 juta rupiah pada Februari 2018. Tren untuk rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai baik pada laki-laki maupun perempuan cenderung menurun dibanding dua periode sebelumnya dan searah dengan tren totalnya. Pada laki-laki terjadi penurunan dengan kisaran sebanyak 80 ribu rupiah dibanding Agustus 2017 dan 40 ribu rupiah

dibanding Februari 2017. Sedangkan pada perempuan mengalami penurunan dengan kisaran sebanyak 90 ribu rupiah dibanding Agustus 2017 dan 60 ribu rupiah dibanding Februari 2017.

Berdasarkan daerah tempat tinggal pada periode yang sama, rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding perdesaan. Pada Februari 2018 bila dibandingkan dengan Februari 2017 dan Agustus 2017 pada daerah perkotaan masing-masing turun dengan kisaran sebanyak 60 ribu rupiah dan 100 ribu rupiah. Sedangkan pada daerah perdesaan jika dibandingkan Februari 2017 dan Agustus 2017 masing-masing turun dengan kisaran sebanyak 10 ribu rupiah dan 30 ribu rupiah (Tabel 13).

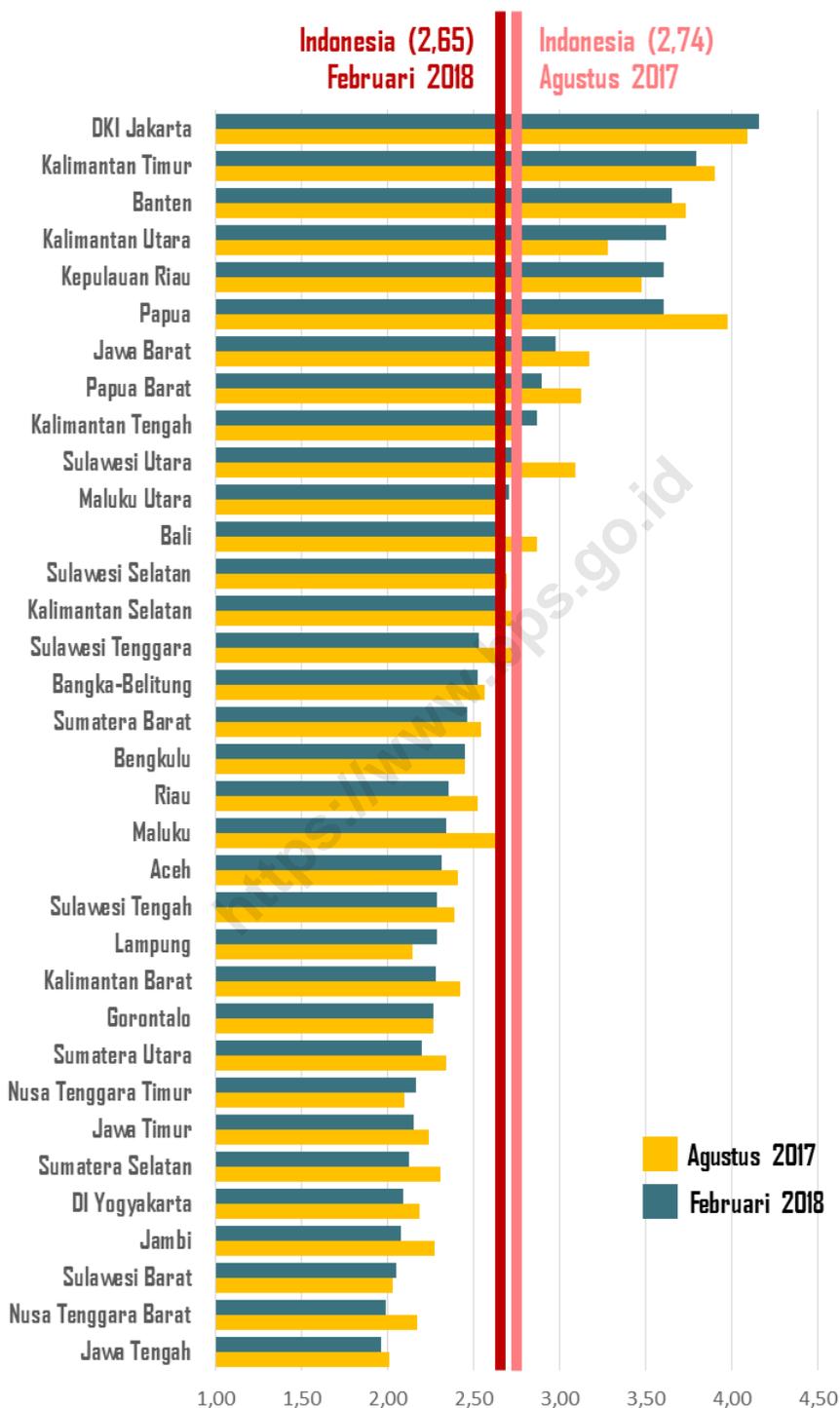
**Tabel 13. Rata-Rata Upah/Gaji Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai (juta rupiah), 2017-2018**

Rata-Rata Upah	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	2,95	2,99	2,91
Perempuan	2,27	2,30	2,21
Perkotaan	2,99	3,03	2,93
Perdesaan	2,01	2,03	2,00
<b>Total</b>	<b>2,70</b>	<b>2,74</b>	<b>2,65</b>

***“Februari 2018: Rata-rata upah buruh/karyawan/pegawai tertinggi ada di Provinsi DKI Jakarta, Kalimantan Timur, dan Banten”***

Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai tertinggi menurut provinsi secara berturut-turut diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta (4,16 juta rupiah), Kalimantan Timur (3,79 juta rupiah), dan Banten (3,66 juta rupiah). Pada Agustus 2017, Provinsi DKI Jakarta juga mempunyai upah/gaji bersih tertinggi yaitu 4,09 juta rupiah. Sedangkan Provinsi Kalimantan Timur sebelumnya berada pada posisi ketiga. Pada Agustus 2017, Provinsi dengan upah/gaji bersih tertinggi kedua adalah Papua (3,98 juta rupiah) dan tertinggi ketiga adalah Kalimantan Timur (3,90 juta rupiah).

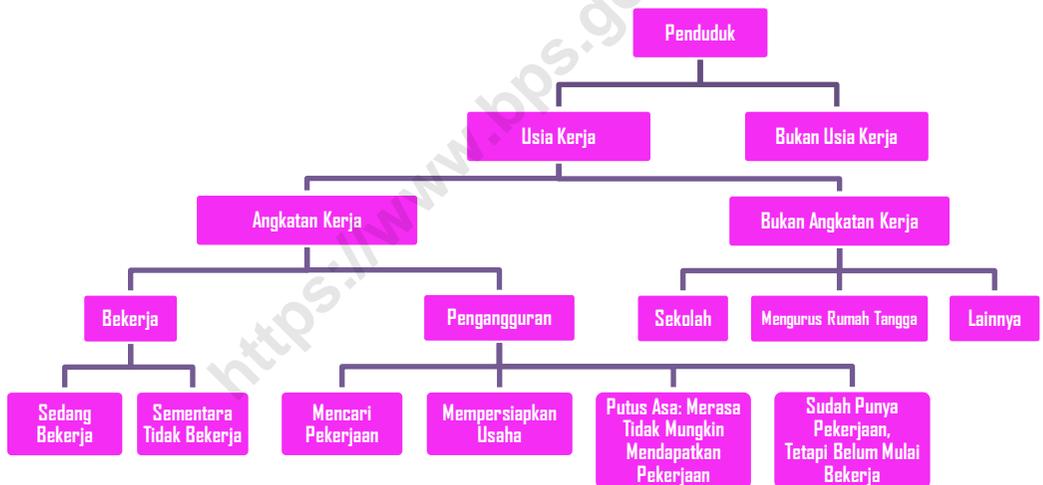
Jika diurutkan dari yang paling kecil rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai pada Februari 2018 diduduki oleh Provinsi Jawa Tengah (1,97 juta rupiah), Nusa Tenggara Barat (1,99 juta rupiah), dan Sulawesi Barat (2,05 juta rupiah). Pada periode Agustus 2017 posisi ini diduduki oleh Provinsi Jawa Tengah (2,01 juta rupiah), Sulawesi Barat (2,03 juta rupiah), dan Nusa Tenggara Timur (2,10 juta rupiah). Informasi selengkapnya dapat dilihat pada Grafik 38, Lampiran 26, dan Lampiran 27.



**Grafik 38. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi (juta rupiah), Agustus 2017 dan Februari 2018**

# PENJELASAN TEKNIS

Konsep definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi ILO sebagaimana tercantum dalam buku *“Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Under employment: An ILO Manual on Concepts and Methods”*, ILO 1992. Hal ini dimaksudkan, terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia.



Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas adalah Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*), seperti pada diagram dibawah ini:

Beberapa konsep umum yang digunakan dalam Sakernas yang juga diadopsi untuk penyusunan KILM, meliputi konsep dan definisi mengenai penduduk, umur kerja, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, periode referensi, dan kriteria satu jam.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan konsep dasar ketenagakerjaan, penduduk dikelompokkan menjadi penduduk umur kerja dan penduduk bukan umur kerja. Penduduk umur kerja dibedakan atas dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu sampai sehari sebelum pencacahan.

Umur kerja adalah batas umur yang ditetapkan untuk pengelompokan penduduk yang aktif secara ekonomi. Indonesia menggunakan batas bawah umur kerja (*economically active population*) 15 tahun (meskipun dalam survei dikumpulkan informasi mulai dari umur 5 tahun) dan tanpa batas atas umur kerja. Di negara lain, penentuan batas bawah dan batas atas umur kerja bervariasi sesuai dengan kebutuhan/situasinya. Sebagai contoh, beberapa negara yang menggunakan batas bawah adalah Mesir (6 tahun), Brazil (10 tahun), Swedia, USA (16 tahun), Kanada (14 dan 15 tahun), India (5 dan 15 tahun), Venezuela (10 dan 15 tahun). Sementara itu, negara-negara yang menggunakan batas atas adalah Denmark, Swedia, Norwegia, Finlandia (74 tahun), Mesir, Malaysia, dan Mexico (65 tahun). Banyak negara seperti Indonesia tidak menggunakan batas atas.

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik

karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti)).

Yang dimaksud dengan bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya. Konsep bekerja satu jam selama seminggu yang lalu juga digunakan oleh banyak negara, antara lain Pakistan, Filipina, Bulgaria, Hungaria, Polandia, Romania, Federasi Rumur, dan lainnya. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/pendapatan, termasuk semua tunjangan dan bonus bagi buruh/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga, atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha. Kegiatan bekerja ini mencakup penduduk yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja, misal karena sakit, cuti, menunggu panen, mogok kerja, tugas belajar, dan sejenisnya.

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Yang dimaksud mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan. Mempersiapkan usaha baru adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang

'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas risiko sendiri, baik dengan atau tanpa memperkerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila 'tindakannya nyata', seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat izin usaha, dan sebagainya, baik telah maupun sedang dilakukan. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) adalah alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, sehingga ia merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan yang diinginkan. Atau mereka yang merasa karena keadaan situasi/kondisi/iklim/musim menyebabkan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja adalah alasan bagi mereka tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha karena sudah diterima bekerja, tapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja.

Periode referensi merupakan periode waktu yang ditetapkan untuk membatasi keterangan responden. Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek (*a short recent reference period*) akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan, dan karakteristik penduduk lainnya. Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu yang lalu paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan survei angkatan kerja nasional, termasuk Indonesia.

Selain periode referensi seminggu yang lalu, dalam Sakernas juga dikenal kriteria satu jam. Kriteria satu jam secara berturut-turut digunakan dengan pertimbangan untuk mencakup semua jenis pekerjaan yang mungkin ada pada suatu negara, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan dengan waktu singkat (*short-time work*), pekerja bebas, *stand-by work*, dan pekerjaan yang tak beraturan lainnya. Kriteria satu jam juga dikaitkan dengan definisi bekerja dan penganggur yang digunakan, di mana penganggur adalah situasi dari ketiadaan pekerjaan secara total (*lack of work*), dimana apabila batas minimum dari jumlah jam kerja dinaikkan, maka akan mengubah definisi penganggur, yaitu bukan lagi ketiadaan pekerjaan secara total. Di samping itu, juga untuk memastikan bahwa pada suatu tingkat agregasi tertentu, input tenaga kerja total berkaitan langsung dengan produksi total. Hal ini diperlukan, terutama ketika dilakukan analisis gabungan antara statistik ketenagakerjaan dan statistik produksi.

Berdasarkan argumen teknis, ILO merekomendasikan untuk memperhatikan *the one hour criterion*, yaitu digunakannya konsep/definisi satu jam dalam periode referensi tertentu untuk menentukan seseorang dikategorikan sebagai bekerja (*employed*).

BPS menggunakan konsep/definisi "bekerja paling sedikit 1 jam secara berturut-turut dalam seminggu yang lalu" untuk mengkategorikan seseorang sebagai bekerja (*currently economically active population*), tanpa melihat lapangan pekerjaan, jabatan, maupun status pekerjaannya.

## Indikator Pasar Tenaga Kerja

Organisasi Perburuhan Internasional (*International Labour Organization-ILO*) meluncurkan *Key Indicator of Labour Market* (KILM) edisi ke-9 pada tahun 2015, untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada elemen kunci dari pasar tenaga kerja dunia.

Terdapat 17 (tujuh belas) indikator yang disusun oleh ILO, yang dikelompokkan ke dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu:

1. Partisipasi di dunia kerja, yang terdiri dari KILM 1, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja;
2. Indikator penduduk yang bekerja, terdiri dari KILM 2 (Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk), KILM 3 (Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama), KILM 4 (Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama), KILM 5 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama), KILM 6 (Pekerja Paruh Waktu), KILM 7 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja), dan KILM 8 (Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal);
3. Indikator pengangguran dan setengah penganggur (*underemployment*), yang terdiri dari KILM 9 (Pengangguran), KILM 10 (Pengangguran pada Kelompok Umur Muda), KILM 12 (Setengah Pengangguran/ *underemployment*).
4. Indikator bukan angkatan kerja (ketidakaktifan), yang terdiri dari KILM 13 (Tingkat Ketidakaktifan);
5. Indikator pendidikan dan melek huruf, yang terdiri dari KILM 14 (Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf);

6. Indikator upah dan biaya tenaga kerja, yang terdiri dari KILM 15 (Upah dan Biaya Kompensasi);
7. Produktivitas tenaga kerja yang termuat dalam KILM 16 (Produktivitas Tenaga Kerja);
8. Indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan yang tertuang dalam KILM 17 (Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan).

### **KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja.

Tabel publikasi standar yang dikeluarkan ILO menyajikan estimasi tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur, dengan standar sebagai berikut: 15+, 15-24, 15-64, 25-54, 25-34,

35-54, 55-64, dan 65 tahun ke atas. Penggunaan kelompok umur ini digunakan pada lebih dari 190 negara selama tahun 1980 sampai 2010.

## **KILM 2. Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*)**

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*) didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk umur kerja. Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti bahwa sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK).

Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja, karena di banyak negara indikator ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan tingkat pengangguran. Meskipun secara keseluruhan rasio tinggi biasanya dianggap sebagai positif, indikator ini saja tidak cukup untuk menilai tingkat pekerjaan yang layak atau tingkat defisit pekerjaan yang layak. Indikator tambahan diperlukan untuk menilai isu-isu seperti upah/gaji, jam kerja, lapangan kerja sektor informal, setengah pengangguran, dan kondisi kerja. Bahkan, nilai rasio ini bisa tinggi untuk alasan yang tidak selalu positif misalnya, pilihan pendidikan yang terbatas sehingga kaum muda mengambil pekerjaan yang tersedia daripada tinggal di sekolah untuk membangun sumber daya mereka (memilih bekerja demi

melanjutkan sekolah/membiayai sekolah). Untuk alasan ini, sangat disarankan bahwa indikator ini harus ditinjau ulang secara kolektif dalam setiap evaluasi kebijakan tenaga kerja di suatu negara/wilayah.

### **KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama**

Kategorisasi menurut status pekerjaan utama dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dan dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah penduduk bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status dalam pekerjaan utama yang dikumpulkan dalam Sakernas adalah:

1. Berusaha sendiri;
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
4. Buruh/karyawan/pegawai;
5. Pekerja bebas di pertanian;
6. Pekerja bebas di nonpertanian; dan
7. Pekerja keluarga/tak dibayar.

Dalam publikasi ini, pengelompokan status dalam pekerjaan utama adalah sebagai berikut:

1. Penduduk yang bekerja dengan upah/gaji adalah penduduk bekerja dengan status pekerjaan buruh/karyawan/pegawai;
2. Penduduk yang bekerja dengan status berusaha, terdiri dari:
  - a. Pengusaha, yaitu penduduk bekerja dengan status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
  - b. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
  - c. Pekerja bebas yang terdiri dari pekerja bebas di pertanian dan nonpertanian;
3. Pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

#### **KILM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama**

Informasi sektoral biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam buku teks pembangunan ekonomi, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa, dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota.

Klasifikasi lapangan pekerjaan disajikan dalam 17 kategori yang mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 yang berdasarkan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) revisi 4. Tujuh belas (17) kategori yang dimaksud adalah :

- A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan;
- B. Pertambangan dan penggalan;

- C. Industri pengolahan;
- D. Pengadaan listrik dan gas;
- E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor;
- H. Transportasi dan pergudangan;
- I. Penyediaan akomodasi dan makan minum;
- J. Informasi dan komunikasi;
- K. Jasa keuangan dan asuransi;
- L. Real estat;
- M,N. Jasa perusahaan;
- O. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib;
- P. Jasa pendidikan;
- Q. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial;
- R,S,T,U. Jasa lainnya

### **KILM 5. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama**

Klasifikasi jenis pekerjaan menggunakan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014 yang mengacu kepada ISCO 2008 dengan uraian jenis pekerjaan lebih rinci. Dalam penyajian publikasi ini klasifikasi tersebut dikonversikan ke Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) 1982. Dengan kategori sebagai berikut:

- 0/1. Tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis;
2. Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan;

3. Tenaga tata usaha dan yang sejenis;
  4. Tenaga usaha penjualan;
  5. Tenaga usaha jasa;
  6. Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan;
- 7/8/9. Tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar;
- X/00. Lainnya

#### **KILM 6. Pekerja Paruh Waktu**

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan orang yang bekerja serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Mengukur tingkat dan tren di jam-jam bekerja di masyarakat, untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu, menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi.

Indikator pekerja paruh waktu berfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari pekerjaan penuh-waktu (*full time*), yang merupakan proporsi dari total penduduk yang bekerja. Dalam hal ini, pekerja paruh waktu yang dimaksud adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja penuh-waktu/normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

Karena tidak ada definisi yang disepakati secara internasional untuk jumlah minimum jam dalam seminggu yang merupakan pekerjaan penuh-waktu (*full time*), biasanya digunakan batas 35 jam seminggu

sebagai jam kerja normal. Beberapa negara yang menggunakan batas 35 jam adalah Republik Korea, Amerika, dan El Salvador<sup>1)</sup>. Untuk kasus Indonesia, batas yang digunakan adalah kurang dari 35 jam seminggu dan mencari pekerjaan.

### **KILM 7. Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja**

KILM ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah orang yang dipekerjakan menurut jam bekerja (biasanya atau sebenarnya): 0 jam, 1-34 jam, 35-48 jam, dan 49 jam ke atas.

### **KILM 8. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal**

Penduduk yang bekerja di sektor informal terkait perkiraan jumlah orang yang bekerja di sektor informal dibandingkan dengan jumlah orang bekerja. Dalam hal ukuran dan pertumbuhan, sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama (ICLS ke-13). Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk pekerja informal.

---

<sup>1)</sup> Hussmanns, R., Mehran, F., Verma, V. Surveys of economically active population, employment, unemployment and underemployment : An ILO manual in concepts and methods. Geneva, International Labour Office, 1990.

ICLS ke-17 mendefinisikan pekerja sektor informal sebagai "karyawan dengan hubungan kerja yang tidak tercakup dalam perundang-undangan atau dalam praktiknya, tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, pajak, pendapatan, perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu (pemberitahuan pemecatan sebelumnya, pembayaran yang buruk, dibayar tahunan atau izin sakit, dan sebagainya)". Perlu diketahui bahwa definisi ini dibuat untuk tingkat pekerjaan dan bukan untuk perorangan karena setiap orang dapat secara bersamaan memiliki dua pekerjaan atau lebih.

Pekerjaan informal dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua: usaha sendiri informal dan pekerjaan upahan informal yang mencakup karyawan tanpa kontrak resmi, jaminan pekerja atau perlindungan sosial yang dipekerjakan di usaha formal atau informal. Yang termasuk usaha sendiri informal adalah pengusaha pada sektor informal, berusaha sendiri pada usaha informal, pekerja keluarga tidak dibayar, dan anggota koperasi produksi informal (Chen, 2006 seperti dikutip dalam Maligalig, dkk, 2008). Perbedaan ini menyarankan agar pekerja informal dibagi dalam seluruh kategori status pekerja: pengusaha, buruh, berusaha sendiri, pekerja keluarga tidak dibayar, dan anggota koperasi produksi.

Sayangnya, BPS belum dapat menyajikan data pekerja sektor informal yang mengacu pada ICLS ke-17 karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas. Saat ini, BPS menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal, yaitu berdasarkan status dalam pekerjaan utama.

## **KILM 9. Pengangguran**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Ini tidak boleh disalahartikan sebagai kesulitan ekonomi, meskipun korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sering ada dan cenderung memiliki korelasi negatif<sup>2)</sup>. Definisi baku untuk penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja.

Bersama dengan rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk (KILM 2), tingkat pengangguran menyediakan indikator situasi pasar tenaga kerja di negara-negara yang mengumpulkan informasi tentang tenaga kerja.

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas:

1. Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;
2. Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha;
3. Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
4. Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran oleh banyak negara digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan. Jika bekerja diartikan sebagai situasi yang diinginkan bagi orang-orang dalam populasi yang secara ekonomi aktif (angkatan kerja), maka pengangguran

---

<sup>2)</sup> Tingkat pengangguran relatif rendah pada orang-orang miskin

menjadi situasi yang tidak diinginkan. Namun ada kalanya pengangguran jangka pendek menjadi suatu kondisi yang diinginkan dan diperlukan untuk memastikan penyesuaian (*adjustment*) terhadap fluktuasi ekonomi. Tingkat pengangguran pada kelompok tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan berguna dalam mengidentifikasi kelompok penduduk bekerja dan sektor-sektor yang paling rentan terhadap pengangguran.

Sementara tingkat pengangguran tenaga kerja, dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi pasar umum dan kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan ekonomi atau kesejahteraan. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Angka ini menggambarkan tentang sumber daya ekonomi penganggur atau anggota keluarga mereka. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan. Tindakan-tindakan lain, termasuk indikator pendapatan yang terkait, akan diperlukan untuk mengevaluasi kesulitan ekonomi.

Tingkat pengangguran secara matematis didefinisikan sebagai hasil bagi dari jumlah pengangguran (untuk negara atau kelompok penduduk bekerja tertentu) dengan jumlah angkatan kerja. Harus ditekankan bahwa denominator/faktor pembagi yang berfungsi sebagai dasar statistik ini adalah tenaga kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi, bukan jumlah penduduk. Perbedaan ini tidak selalu dipahami

oleh publik. Memang, istilah "angkatan kerja" dan "bekerja" kadang-kadang keliru digunakan secara bergantian. Misalnya, tingkat pengangguran adalah 6 persen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 6 persen dari penduduk yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja) yang saat ini sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan atau bersedia bekerja.

### **KILM 10. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda**

Tingkat pengangguran penduduk umur muda memberikan gambaran kepada kita mengenai proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Penduduk umur muda yang menganggur merupakan salah satu masalah yang memerlukan penanganan kebijakan khusus yang penting bagi banyak negara, terlepas dari tahap pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

### **KILM 11. Pengangguran Jangka Panjang**

Pengangguran jangka panjang merupakan stok tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan, merupakan bagian dari angkatan kerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan (menganggur) dalam jangka waktu tertentu. Sayangnya, Sakernas tidak mengumpulkan informasi mengenai berapa lama seseorang menganggur. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

### **KILM12. Setengah Penganggur (*Underemployment*)**

Mereka yang dikategorikan dalam setengah penganggur adalah mereka yang jumlah jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi:

1. Mereka yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi:
  - a. Mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang;
  - b. Mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
2. Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

### **KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan**

Tingkat ketidakaktifan adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang tidak terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan (bukan angkatan kerja). Tingkat ketidakaktifan ini jika dijumlahkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK--lihat KILM 1) maka hasilnya adalah 100 persen, dengan perkataan lain tingkat ketidakaktifan sama dengan 1 (satu) dikurangi dengan TPAK (1-TPAK).

Dalam beberapa situasi, tingkat ketidakaktifan tinggi untuk kelompok populasi tertentu tidak harus selalu dilihat sebagai suatu kondisi "buruk", misalnya tingkat ketidakaktifan yang relatif tinggi untuk wanita umur 25-34 tahun mungkin karena mereka meninggalkan pasar

kerja untuk mengurus keluarga dan melaksanakan tanggung jawab seperti melahirkan dan mengasuh anak. Dengan menggunakan data dalam KILM 13, pengguna dapat melihat sejauh mana ibu berkaitan dengan pola tenaga kerja perempuan. Telah lama diakui bahwa aspek-aspek struktur rumah tangga terkait dengan aktivitas pasar tenaga kerja, misalnya kepala rumah tangga perempuan cenderung memiliki tingkat ketidakaktifan yang relatif rendah. Pada pasangan yang menikah, suami biasanya memiliki tingkat ketidakaktifan yang rendah, terutama jika ada anak-anak dalam keluarga. Tingkat ketidakaktifan yang rendah pada wanita bisa berkorelasi dengan tingginya tingkat ketidakaktifan untuk laki-laki, yaitu suami, jika laki-laki sedang menyelesaikan pendidikan atau secara fisik tidak mampu bekerja, sehingga membuat istri sebagai pencari nafkah utama.

#### **KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf**

Informasi tentang tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu penting untuk menilai kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat. Tabel KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja dengan lima tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat pra-dasar, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi (dalam publikasi ini hanya dikategorikan dalam empat tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi).

Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (*International Standard Classification of Education-ISCED-97*). Pengelompokan tingkat pendidikan berdasarkan *ISCED-97* adalah sebagai berikut:

1. Tidak pernah bersekolah adalah mereka yang tidak/belum pernah bersekolah sama sekali;
2. Sekolah dasar, yaitu mereka yang memiliki pendidikan tidak/belum tamat SD, SD/Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Tsanawiyah, SMP Kejuruan, dan Paket B;
3. Sekolah menengah, yaitu mereka dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK, dan Paket C;
4. Sekolah tinggi, yaitu mereka yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/S1, dan S2/S3.

Disamping itu, disajikan pula pencapaian pendidikan angkatan kerja menurut kelompok umur sebagai berikut: umur muda (15-24 tahun), pemuda (16-30 tahun<sup>3)</sup>), dan "dewasa" yang didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

### **KILM 15. Indikator Upah dan Biaya Tenaga Kerja**

Indikator ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja melalui indeks upah pada sektor ini. Tetapi, terdapat survei khusus (Survei Upah dan Survei Struktur Upah)—yang bukan merupakan bagian dari Sakernas—yang dilakukan

---

<sup>3)</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan

untuk mengumpulkan data terkait dengan indikator ini. Salah satu keterbatasan variabel pada Sakernas adalah hanya menanyakan upah/pendapatan sebulan terakhir pada status pekerjaan tertentu, maka yang dapat disajikan hanya rata-rata upah/pendapatan sebulan terakhir buruh/karyawan/pegawai. Biaya kompensasi tidak dapat disajikan pada publikasi KILM ini.

### **KILM 16. Produktivitas Tenaga Kerja**

Tingkat produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran penting untuk melihat sejauh mana faktor produksi L (*Labour*/Tenaga Kerja) berperan dalam proses produksi. Tingkat produktivitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi output yang dihasilkan, maka semakin produktif tenaga kerja tersebut, demikian sebaliknya. Indikator ini juga penting untuk melihat sektor mana saja yang memiliki tenaga kerja dengan produktivitas tinggi, dan sektor mana yang tidak. Identifikasi ini memberikan gambaran sektor padat karya (*labour intencive*) dan sektor padat modal (*capital intencive*). Akan tetapi karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas mengakibatkan indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi kali ini.

### **KILM 17. Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan**

Sebagaimana indikator elastisitas tenaga kerja, indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan juga memerlukan beberapa variabel tambahan yang tidak ditanyakan

pada Sakernas. Selain itu, data lintas sektor juga penting untuk melengkapi analisis ini. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

<https://www.bps.go.id>

## LAMPIRAN

<https://www.bps.go.id>



**Lampiran I. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi  
dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018**

Provinsi	Februari 2017			Agustus 2017			Februari 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1,75	1,80	3,55	1,78	1,81	3,59	1,79	1,81	3,62
Sumatera Utara	4,80	4,92	9,72	4,83	4,96	9,79	4,87	4,99	9,85
Sumatera Barat	1,83	1,89	3,72	1,85	1,90	3,75	1,86	1,91	3,77
Riau	2,35	2,22	4,57	2,38	2,25	4,63	2,42	2,29	4,71
Jambi	1,29	1,24	2,53	1,30	1,25	2,55	1,30	1,27	2,59
Sumatera Selatan	2,98	2,90	5,89	3,00	2,93	5,93	3,00	2,95	5,98
Bengkulu	0,71	0,68	1,39	0,71	0,69	1,40	0,72	0,69	1,41
Lampung	3,06	2,90	5,96	3,08	2,92	6,00	3,09	2,92	6,04
Kep. Bangka Belitung	0,54	0,50	1,04	0,55	0,50	1,05	0,56	0,51	1,06
Kepulauan Riau	0,73	0,70	1,43	0,74	0,71	1,45	0,76	0,73	1,48
DKI Jakarta	3,88	3,90	7,78	3,91	3,93	7,84	3,90	3,93	7,84
Jawa Barat	17,70	17,35	35,05	17,85	17,50	35,35	18,00	17,68	35,68
Jawa Tengah	12,72	13,20	25,92	12,78	13,28	26,06	12,85	13,35	26,21
DI Yogyakarta	1,44	1,50	2,94	1,45	1,51	2,96	1,45	1,51	2,97
Jawa Timur	14,81	15,50	30,31	14,88	15,56	30,44	14,94	15,56	30,57
Banten	4,52	4,36	8,88	4,57	4,41	8,98	4,62	4,46	9,08
Bali	1,61	1,60	3,21	1,62	1,62	3,24	1,64	1,63	3,27
Nusa Tenggara Barat	1,65	1,82	3,47	1,66	1,84	3,50	1,67	1,85	3,52
Nusa Tenggara Timur	1,68	1,76	3,44	1,70	1,77	3,47	1,71	1,77	3,51
Kalimantan Barat	1,77	1,71	3,48	1,78	1,73	3,51	1,80	1,74	3,54
Kalimantan Tengah	0,98	0,88	1,86	0,99	0,89	1,88	1,01	0,91	1,91
Kalimantan Selatan	1,48	1,45	2,93	1,50	1,46	2,96	1,51	1,48	2,98
Kalimantan Timur	1,36	1,21	2,57	1,37	1,23	2,60	1,39	1,23	2,64
Kalimantan Utara	0,26	0,22	0,48	0,26	0,23	0,49	0,27	0,23	0,50
Sulawesi Utara	0,93	0,90	1,83	0,94	0,90	1,84	0,95	0,91	1,85
Sulawesi Tengah	1,08	1,03	2,11	1,09	1,04	2,13	1,09	1,05	2,14
Sulawesi Selatan	2,98	3,23	6,21	3,00	3,25	6,25	3,02	3,27	6,29
Sulawesi Tenggara	0,86	0,87	1,73	0,87	0,88	1,75	0,88	0,89	1,77
Gorontalo	0,42	0,42	0,84	0,42	0,43	0,85	0,42	0,43	0,85
Sulawesi Barat	0,45	0,46	0,91	0,46	0,46	0,92	0,46	0,47	0,93
Maluku	0,58	0,58	1,16	0,59	0,59	1,18	0,60	0,59	1,19
Maluku Utara	0,41	0,39	0,80	0,41	0,40	0,81	0,42	0,40	0,82
Papua Barat	0,34	0,29	0,63	0,34	0,30	0,64	0,35	0,30	0,65
Papua	1,21	1,06	2,27	1,22	1,07	2,29	1,24	1,09	2,33
<b>Indonesia</b>	<b>95,13</b>	<b>95,46</b>	<b>190,59</b>	<b>95,88</b>	<b>96,20</b>	<b>192,08</b>	<b>96,62</b>	<b>96,93</b>	<b>193,55</b>

**Lampiran 2. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut  
Kelompok Umur (juta), 2017-2018**

Kelompok Umur	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>15 Tahun ke Atas</b>	<b>190,59</b>	<b>192,08</b>	<b>193,55</b>
Laki-Laki	95,13	95,88	96,62
Perempuan	95,46	96,20	96,93
Perkotaan	104,93	105,77	107,77
Perdesaan	85,66	86,31	85,78
<b>(15-64)</b>	<b>175,99</b>	<b>177,19</b>	<b>178,36</b>
Laki-Laki	88,46	89,06	89,64
Perempuan	87,53	88,13	88,72
Perkotaan	97,53	98,22	99,94
Perdesaan	78,46	78,97	78,42
<b>(15-24)</b>	<b>43,85</b>	<b>43,39</b>	<b>44,02</b>
Laki-Laki	22,33	22,67	22,45
Perempuan	21,52	20,72	21,57
Perkotaan	24,50	25,06	24,85
Perdesaan	19,35	18,33	19,17
<b>(25+)</b>	<b>146,74</b>	<b>148,68</b>	<b>148,68</b>
Laki-Laki	72,80	73,21	73,21
Perempuan	73,94	75,47	75,47
Perkotaan	80,43	80,70	80,70
Perdesaan	66,31	67,98	67,98
<b>(25-54)</b>	<b>111,68</b>	<b>112,42</b>	<b>112,96</b>
Laki-Laki	55,87	55,57	56,51
Perempuan	55,81	56,85	56,45
Perkotaan	62,21	61,82	63,63
Perdesaan	49,47	50,60	49,33
<b>(25-34)</b>	<b>41,49</b>	<b>39,62</b>	<b>41,61</b>
Laki-Laki	20,78	19,34	20,87
Perempuan	20,71	20,28	20,74
Perkotaan	23,54	21,86	23,82
Perdesaan	17,95	17,76	17,79
<b>(35-54)</b>	<b>70,18</b>	<b>72,80</b>	<b>71,35</b>
Laki-Laki	35,08	36,23	35,64
Perempuan	35,10	36,57	35,71
Perkotaan	38,66	39,96	39,81
Perdesaan	31,52	32,84	31,54
<b>(55-64)</b>	<b>20,46</b>	<b>21,38</b>	<b>21,38</b>
Laki-Laki	10,26	10,83	10,68
Perempuan	10,20	10,55	10,70
Perkotaan	10,82	11,33	11,47
Perdesaan	9,64	10,05	9,91
<b>65 Tahun ke Atas</b>	<b>14,60</b>	<b>14,89</b>	<b>15,19</b>
Laki-Laki	6,67	6,82	6,98
Perempuan	7,93	8,07	8,21
Perkotaan	7,40	7,55	7,83
Perdesaan	7,20	7,34	7,36

**Lampiran 3. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018**

Provinsi	Februari 2017			Agustus 2017			Februari 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1,42	0,91	2,33	1,42	0,87	2,29	1,39	0,96	2,35
Sumatera Utara	3,96	2,76	6,72	3,99	2,75	6,74	4,07	3,16	7,23
Sumatera Barat	1,50	1,12	2,62	1,48	1,01	2,49	1,54	1,20	2,74
Riau	2,01	1,12	3,13	1,99	0,98	2,97	2,08	1,22	3,30
Jambi	1,12	0,67	1,79	1,10	0,63	1,73	1,17	0,68	1,85
Sumatera Selatan	2,58	1,67	4,25	2,55	1,57	4,12	2,64	1,73	4,37
Bengkulu	0,62	0,41	1,03	0,60	0,37	0,97	0,62	0,41	1,03
Lampung	2,67	1,60	4,27	2,66	1,42	4,08	2,69	1,71	4,40
Kep. Bangka Belitung	0,47	0,26	0,73	0,46	0,24	0,70	0,47	0,29	0,76
Kepulauan Riau	0,64	0,41	1,05	0,61	0,36	0,97	0,64	0,43	1,07
DKI Jakarta	3,28	2,18	5,46	3,07	1,79	4,86	3,25	2,18	5,43
Jawa Barat	14,59	8,05	22,64	14,71	7,68	22,39	14,38	8,39	22,77
Jawa Tengah	10,28	7,92	18,20	10,54	7,47	18,01	10,61	7,62	18,23
DI Yogyakarta	1,17	0,95	2,12	1,17	0,95	2,12	1,18	0,96	2,14
Jawa Timur	12,10	8,79	20,89	12,47	8,46	20,93	12,43	8,57	21,00
Banten	3,82	2,15	5,97	3,71	1,89	5,60	3,89	2,20	6,09
Bali	1,33	1,14	2,47	1,34	1,09	2,43	1,39	1,22	2,61
Nusa Tenggara Barat	1,37	1,15	2,52	1,36	1,03	2,39	1,38	1,08	2,46
Nusa Tenggara Timur	1,38	1,12	2,50	1,36	1,04	2,40	1,41	1,15	2,56
Kalimantan Barat	1,48	1,03	2,51	1,49	0,92	2,41	1,49	1,07	2,56
Kalimantan Tengah	0,86	0,51	1,37	0,84	0,44	1,28	0,88	0,52	1,40
Kalimantan Selatan	1,26	0,89	2,15	1,27	0,80	2,07	1,29	0,90	2,19
Kalimantan Timur	1,13	0,55	1,68	1,14	0,52	1,66	1,17	0,65	1,82
Kalimantan Utara	0,22	0,11	0,33	0,22	0,11	0,33	0,22	0,13	0,35
Sulawesi Utara	0,79	0,47	1,26	0,74	0,38	1,12	0,79	0,46	1,25
Sulawesi Tengah	0,95	0,61	1,56	0,91	0,52	1,43	0,95	0,62	1,57
Sulawesi Selatan	2,41	1,58	3,99	2,39	1,42	3,81	2,49	1,68	4,17
Sulawesi Tenggara	0,73	0,53	1,26	0,72	0,48	1,20	0,75	0,54	1,29
Gorontalo	0,35	0,24	0,59	0,35	0,20	0,55	0,37	0,25	0,62
Sulawesi Barat	0,38	0,26	0,64	0,39	0,23	0,62	0,39	0,27	0,66
Maluku	0,46	0,31	0,77	0,44	0,27	0,71	0,46	0,31	0,77
Maluku Utara	0,35	0,21	0,56	0,33	0,18	0,51	0,36	0,23	0,59
Papua Barat	0,28	0,16	0,44	0,27	0,16	0,43	0,28	0,18	0,46
Papua	1,04	0,71	1,75	1,04	0,72	1,76	1,08	0,77	1,85
<b>Indonesia</b>	<b>79,01</b>	<b>52,54</b>	<b>131,55</b>	<b>79,11</b>	<b>48,95</b>	<b>128,06</b>	<b>80,20</b>	<b>53,74</b>	<b>133,94</b>

#### Lampiran 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Kelompok Umur (juta), 2017-2018

Kelompok Umur	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja</b>	<b>124,54</b>	<b>121,02</b>	<b>127,07</b>
Laki-Laki	74,77	74,74	75,96
Perempuan	49,77	46,28	51,11
Perkotaan	65,07	63,92	67,46
Perdesaan	59,47	57,10	59,61
<b>Umur Muda (15-24) yang Bekerja</b>	<b>18,52</b>	<b>16,14</b>	<b>18,34</b>
Laki-Laki	11,13	9,95	11,09
Perempuan	7,39	6,19	7,25
Perkotaan	9,77	8,92	9,82
Perdesaan	8,75	7,22	8,52
<b>Umur Dewasa (25+) yang Bekerja</b>	<b>106,02</b>	<b>104,88</b>	<b>108,72</b>
Laki-Laki	63,64	64,79	64,87
Perempuan	42,38	40,09	43,85
Perkotaan	55,31	55,00	57,64
Perdesaan	50,71	49,88	51,08

**Lampiran 5. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur (juta), 2017-2018**

Kelompok Umur	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>15 Tahun ke Atas</b>	<b>131,55</b>	<b>128,06</b>	<b>133,94</b>
Laki-Laki	79,01	79,11	80,20
Perempuan	52,54	48,95	53,74
Perkotaan	69,60	68,57	72,03
Perdesaan	61,95	59,49	61,91
<b>(15-64)</b>	<b>125,14</b>	<b>122,14</b>	<b>127,42</b>
Laki-Laki	75,14	75,36	76,24
Perempuan	50,00	46,78	51,18
Perkotaan	66,84	66,04	69,19
Perdesaan	58,30	56,10	58,23
<b>(15-24)</b>	<b>21,87</b>	<b>20,29</b>	<b>21,94</b>
Laki-Laki	13,17	12,46	13,29
Perempuan	8,70	7,83	8,65
Perkotaan	11,83	11,57	12,06
Perdesaan	10,04	8,72	9,88
<b>(25-54)</b>	<b>88,69</b>	<b>87,15</b>	<b>90,50</b>
Laki-Laki	53,29	53,79	54,00
Perempuan	35,40	33,36	36,50
Perkotaan	48,04	47,38	49,90
Perdesaan	40,65	39,77	40,60
<b>(25-34)</b>	<b>31,76</b>	<b>29,53</b>	<b>32,10</b>
Laki-Laki	19,65	18,63	19,89
Perempuan	12,11	10,90	12,21
Perkotaan	17,85	16,42	18,28
Perdesaan	13,91	13,11	13,82
<b>(35-54)</b>	<b>56,93</b>	<b>57,62</b>	<b>58,40</b>
Laki-Laki	33,64	35,16	34,11
Perempuan	23,29	22,46	24,29
Perkotaan	30,19	30,96	31,62
Perdesaan	26,74	26,66	26,78
<b>(55-64)</b>	<b>14,58</b>	<b>14,70</b>	<b>14,98</b>
Laki-Laki	8,69	9,11	8,95
Perempuan	5,89	5,59	6,03
Perkotaan	6,98	7,10	7,23
Perdesaan	7,60	7,60	7,75
<b>65 Tahun ke Atas</b>	<b>6,41</b>	<b>5,93</b>	<b>6,52</b>
Laki-Laki	3,87	3,75	3,96
Perempuan	2,54	2,18	2,56
Perkotaan	2,76	2,54	2,84
Perdesaan	3,65	3,39	3,68

**Lampiran 6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)  
Menurut Kelompok Umur (persen), 2017-2018**

Kelompok Umur	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
	(1)	(2)	(3)
<b>15 Tahun ke Atas</b>	<b>69,02</b>	<b>66,67</b>	<b>69,20</b>
Laki-Laki	83,05	82,51	83,01
Perempuan	55,04	50,89	55,44
Perkotaan	66,33	64,83	66,84
Perdesaan	72,31	68,93	72,17
<b>(15-64)</b>	<b>71,11</b>	<b>68,93</b>	<b>71,44</b>
Laki-Laki	84,94	84,62	85,05
Perempuan	57,12	53,08	57,69
Perkotaan	68,53	67,24	69,23
Perdesaan	74,31	71,04	74,25
<b>(15-24)</b>	<b>49,87</b>	<b>46,76</b>	<b>49,84</b>
Laki-Laki	58,98	54,96	59,20
Perempuan	40,43	37,79	40,10
Perkotaan	48,29	46,17	48,53
Perdesaan	51,89	47,57	51,54
<b>(25-54)</b>	<b>79,41</b>	<b>77,52</b>	<b>80,12</b>
Laki-Laki	95,38	96,80	95,56
Perempuan	63,43	58,68	64,66
Perkotaan	77,22	76,64	78,42
Perdesaan	82,17	78,60	82,30
<b>(25-34)</b>	<b>76,55</b>	<b>74,53</b>	<b>77,14</b>
Laki-Laki	94,56	96,33	95,30
Perempuan	58,47	53,75	58,87
Perkotaan	75,83	75,11	76,74
Perdesaan	77,49	73,82	77,68
<b>(35-54)</b>	<b>81,12</b>	<b>79,15</b>	<b>81,85</b>
Laki-Laki	95,90	97,05	95,71
Perempuan	66,35	61,42	68,02
Perkotaan	78,09	77,48	79,43
Perdesaan	84,84	81,18	84,91
<b>(55-64)</b>	<b>71,26</b>	<b>68,76</b>	<b>70,07</b>
Laki-Laki	84,70	84,12	83,80
Perempuan	57,75	52,99	56,36
Perkotaan	64,51	62,67	63,03
Perdesaan	78,84	75,62	78,20
<b>65 Tahun ke Atas</b>	<b>43,90</b>	<b>39,76</b>	<b>42,92</b>
Laki-Laki	58,02	54,99	56,73
Perempuan	32,03	26,89	31,18
Perkotaan	37,30	33,51	36,27
Perdesaan	50,69	46,19	50,00

**Lampiran 7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)  
Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018**

Provinsi	Februari 2017			Agustus 2017			Februari 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	80,68	50,84	65,59	79,90	47,92	63,74	77,78	52,45	64,98
Sumatera Utara	82,56	56,04	69,13	82,56	55,55	68,88	83,50	63,47	73,36
Sumatera Barat	82,12	59,08	70,42	80,05	52,93	66,29	83,30	62,59	72,80
Riau	85,40	50,47	68,42	83,45	43,43	64,00	85,94	53,30	70,07
Jambi	86,76	54,19	70,84	84,00	50,28	67,52	87,76	54,03	71,26
Sumatera Selatan	86,46	57,37	72,12	84,94	53,63	69,50	87,09	58,60	73,04
Bengkulu	87,88	60,80	74,59	84,15	53,91	69,30	86,13	59,63	73,12
Lampung	87,46	54,97	71,63	86,28	48,43	67,83	86,77	58,18	72,84
Kep. Bangka Belitung	86,26	52,91	70,35	83,85	47,93	66,72	85,06	56,29	71,34
Kepulauan Riau	87,05	59,31	73,47	82,21	49,96	66,41	84,36	58,85	71,85
DKI Jakarta	84,58	55,85	70,18	78,48	45,56	61,97	83,26	55,39	69,27
Jawa Barat	82,47	46,39	64,60	82,40	43,89	63,34	79,89	47,46	63,82
Jawa Tengah	80,81	59,99	70,20	82,46	56,26	69,11	82,53	57,12	69,58
DI Yogyakarta	81,07	63,29	72,00	80,72	62,69	71,52	80,90	63,87	72,21
Jawa Timur	81,72	56,71	68,93	83,85	54,37	68,78	83,20	54,85	68,71
Banten	84,39	49,43	67,23	81,15	42,80	62,32	84,24	49,25	67,06
Bali	82,94	70,78	76,87	82,76	67,70	75,24	84,99	74,65	79,83
Nusa Tenggara Barat	83,24	63,03	72,62	82,11	56,18	68,49	82,71	58,17	69,83
Nusa Tenggara Timur	82,47	63,60	72,82	80,00	58,65	69,09	82,46	63,94	73,00
Kalimantan Barat	83,42	60,25	72,03	83,38	53,38	68,63	83,10	61,24	72,35
Kalimantan Tengah	87,74	57,93	73,64	84,37	49,19	67,74	87,65	56,60	72,97
Kalimantan Selatan	85,09	61,49	73,41	84,82	54,99	70,06	85,32	61,22	73,41
Kalimantan Timur	83,31	45,43	65,45	82,85	42,33	63,75	84,33	51,54	68,87
Kalimantan Utara	84,52	49,45	68,33	84,73	49,02	68,24	82,15	55,98	70,06
Sulawesi Utara	84,31	52,65	68,78	79,28	41,70	60,85	83,10	51,55	67,63
Sulawesi Tengah	88,44	58,70	73,87	84,10	49,49	67,14	87,28	58,71	73,28
Sulawesi Selatan	81,07	48,81	64,28	79,66	43,76	60,98	82,42	51,53	66,36
Sulawesi Tenggara	85,45	60,74	73,05	82,58	54,93	68,70	84,58	60,96	72,73
Gorontalo	85,04	56,02	70,44	83,07	46,71	64,78	87,95	58,03	72,90
Sulawesi Barat	84,16	57,34	70,68	84,23	49,86	66,96	84,41	58,78	71,53
Maluku	79,53	52,61	66,08	75,19	45,16	60,18	77,68	52,33	65,02
Maluku Utara	84,56	53,77	69,48	80,25	46,36	63,65	85,38	57,03	71,49
Papua Barat	83,86	54,58	70,20	78,69	54,66	67,47	80,52	60,11	70,99
Papua	86,28	67,06	77,30	85,28	67,45	76,94	86,66	71,08	79,38
<b>Indonesia</b>	<b>83,05</b>	<b>55,04</b>	<b>69,02</b>	<b>82,51</b>	<b>50,89</b>	<b>66,67</b>	<b>83,01</b>	<b>55,44</b>	<b>69,20</b>

**Lampiran 8. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018**

Provinsi	Februari 2017			Agustus 2017			Februari 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1,32	0,84	2,16	1,34	0,80	2,14	1,32	0,88	2,20
Sumatera Utara	3,74	2,55	6,29	3,78	2,59	6,37	3,85	2,97	6,82
Sumatera Barat	1,42	1,05	2,47	1,40	0,94	2,34	1,46	1,13	2,59
Riau	1,90	1,04	2,95	1,88	0,90	2,78	1,96	1,14	3,10
Jambi	1,09	0,64	1,73	1,06	0,60	1,66	1,12	0,66	1,78
Sumatera Selatan	2,48	1,60	4,08	2,43	1,51	3,94	2,53	1,66	4,19
Bengkulu	0,61	0,40	1,01	0,58	0,35	0,93	0,60	0,40	1,00
Lampung	2,58	1,51	4,08	2,55	1,35	3,90	2,54	1,66	4,20
Kep. Bangka Belitung	0,45	0,25	0,70	0,44	0,23	0,67	0,46	0,27	0,73
Kepulauan Riau	0,60	0,39	0,99	0,57	0,33	0,90	0,60	0,40	1,00
DKI Jakarta	3,12	2,05	5,17	2,85	1,66	4,51	3,06	2,08	5,14
Jawa Barat	13,34	7,38	20,72	13,53	7,02	20,55	13,22	7,70	20,92
Jawa Tengah	9,78	7,66	17,44	10,02	7,17	17,19	10,09	7,37	17,46
DI Yogyakarta	1,13	0,92	2,06	1,13	0,92	2,05	1,14	0,94	2,08
Jawa Timur	11,63	8,41	20,03	11,95	8,15	20,10	11,96	8,24	20,20
Banten	3,50	2,01	5,51	3,36	1,72	5,08	3,54	2,08	5,62
Bali	1,31	1,12	2,44	1,32	1,08	2,40	1,38	1,20	2,58
Nusa Tenggara Barat	1,31	1,11	2,42	1,31	1,00	2,31	1,33	1,05	2,38
Nusa Tenggara Timur	1,34	1,09	2,42	1,31	1,01	2,32	1,37	1,11	2,48
Kalimantan Barat	1,41	0,99	2,40	1,42	0,88	2,30	1,43	1,02	2,45
Kalimantan Tengah	0,84	0,49	1,33	0,81	0,41	1,22	0,86	0,49	1,35
Kalimantan Selatan	1,21	0,87	2,08	1,20	0,77	1,97	1,22	0,89	2,11
Kalimantan Timur	1,03	0,51	1,54	1,06	0,48	1,54	1,10	0,59	1,69
Kalimantan Utara	0,21	0,10	0,31	0,21	0,10	0,31	0,21	0,12	0,33
Sulawesi Utara	0,75	0,44	1,18	0,70	0,34	1,04	0,75	0,43	1,18
Sulawesi Tengah	0,93	0,58	1,51	0,88	0,49	1,37	0,93	0,59	1,52
Sulawesi Selatan	2,32	1,49	3,80	2,27	1,33	3,60	2,37	1,58	3,95
Sulawesi Tenggara	0,72	0,51	1,22	0,70	0,46	1,16	0,73	0,52	1,25
Gorontalo	0,35	0,22	0,57	0,33	0,19	0,52	0,36	0,24	0,60
Sulawesi Barat	0,37	0,25	0,62	0,37	0,22	0,59	0,38	0,27	0,65
Maluku	0,44	0,27	0,71	0,40	0,24	0,64	0,43	0,29	0,72
Maluku Utara	0,33	0,20	0,53	0,32	0,17	0,49	0,35	0,22	0,57
Papua Barat	0,26	0,15	0,41	0,25	0,15	0,40	0,26	0,17	0,43
Papua	1,00	0,69	1,68	1,00	0,70	1,70	1,05	0,75	1,80
<b>Indonesia</b>	<b>74,77</b>	<b>49,77</b>	<b>124,54</b>	<b>74,74</b>	<b>46,28</b>	<b>121,02</b>	<b>75,96</b>	<b>51,11</b>	<b>127,07</b>

**Lampiran 9. Rasio Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2017-2018**

Provinsi	Februari 2017			Agustus 2017			Februari 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	75,13	46,69	60,75	75,28	44,16	59,55	73,52	48,21	60,73
Sumatera Utara	77,95	51,79	64,70	78,22	52,17	65,03	79,14	59,63	69,26
Sumatera Barat	77,37	55,63	66,34	76,08	49,49	62,59	78,74	59,06	68,76
Riau	81,00	47,01	64,48	78,80	40,15	60,01	81,28	49,98	66,06
Jambi	83,88	51,89	68,24	81,20	47,86	64,90	84,79	51,81	68,66
Sumatera Selatan	83,29	55,08	69,38	80,98	51,50	66,44	83,57	56,27	70,11
Bengkulu	85,74	58,76	72,49	81,44	51,43	66,71	84,08	57,72	71,14
Lampung	84,21	51,88	68,46	82,75	46,11	64,90	82,25	56,47	69,68
Kep. Bangka Belitung	83,08	49,83	67,21	80,88	45,91	64,20	82,28	53,93	68,76
Kepulauan Riau	81,41	55,54	68,74	76,34	46,37	61,65	79,04	54,95	67,23
DKI Jakarta	80,23	52,67	66,42	72,85	42,33	57,54	78,39	52,85	65,57
Jawa Barat	75,39	42,53	59,12	75,80	40,11	58,13	73,45	43,52	58,62
Jawa Tengah	76,94	58,00	67,29	78,36	53,99	65,95	78,53	55,20	66,64
DI Yogyakarta	78,75	61,51	69,95	77,92	61,14	69,36	78,57	61,77	70,00
Jawa Timur	78,53	54,24	66,11	80,31	52,36	66,02	79,98	52,75	66,06
Banten	77,38	46,10	62,02	73,38	39,08	56,54	76,43	46,74	61,85
Bali	81,72	70,03	75,88	81,24	66,99	74,12	84,11	74,17	79,15
Nusa Tenggara Barat	79,52	61,06	69,82	79,01	54,66	66,22	79,56	56,52	67,46
Nusa Tenggara Timur	79,50	61,86	70,49	77,27	56,84	66,82	79,66	62,35	70,82
Kalimantan Barat	79,67	57,95	68,99	79,68	51,12	65,64	79,55	58,79	69,34
Kalimantan Tengah	85,73	55,30	71,33	81,37	46,49	64,87	85,20	54,42	70,65
Kalimantan Selatan	81,45	59,96	70,82	80,38	52,77	66,72	81,16	59,75	70,58
Kalimantan Timur	75,98	41,77	59,85	77,32	39,20	59,35	78,71	47,77	64,12
Kalimantan Utara	79,89	47,19	64,80	80,60	45,65	64,46	78,12	53,58	66,78
Sulawesi Utara	79,89	48,66	64,57	74,55	37,71	56,48	78,68	47,74	63,51
Sulawesi Tengah	86,59	56,14	71,67	81,65	46,82	64,58	85,18	56,13	70,94
Sulawesi Selatan	77,74	45,99	61,22	75,70	40,84	57,57	78,58	48,20	62,78
Sulawesi Tenggara	83,10	58,51	70,76	80,39	52,59	66,43	82,79	58,70	70,70
Gorontalo	83,30	52,63	67,87	79,97	44,27	62,01	85,03	55,67	70,26
Sulawesi Barat	82,00	55,28	68,57	81,77	48,02	64,81	83,00	56,69	69,78
Maluku	74,82	47,05	60,95	68,82	40,35	54,59	72,70	47,72	60,22
Maluku Utara	81,26	50,36	66,13	76,89	42,94	60,26	82,25	53,49	68,16
Papua Barat	77,73	50,27	64,92	73,54	51,16	63,09	76,27	56,35	66,97
Papua	82,28	65,07	74,24	81,93	65,31	74,16	84,18	68,97	77,07
<b>Indonesia</b>	<b>78,59</b>	<b>52,14</b>	<b>65,34</b>	<b>77,95</b>	<b>48,12</b>	<b>63,01</b>	<b>78,62</b>	<b>52,73</b>	<b>65,65</b>

**Lampiran 10. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Status Pekerjaan Utama, 2017-2018**

Provinsi	Penduduk Bekerja dengan Upah/Gaji			Pengusaha			Berusaha Sendiri dan Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tak Dibayar		
	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	37,83	36,86	33,31	4,31	3,57	4,59	36,53	35,08	37,97
Sumatera Utara	35,48	38,50	34,28	3,63	3,50	3,54	33,87	34,97	35,80
Sumatera Barat	30,72	31,75	31,46	4,48	3,85	4,39	41,00	38,70	40,46
Riau	41,36	41,98	40,94	4,18	5,32	4,84	32,18	33,23	33,56
Jambi	36,70	37,38	36,55	4,31	4,09	5,21	36,13	36,61	35,12
Sumatera Selatan	35,29	35,81	36,76	3,10	1,79	3,52	37,53	37,76	35,03
Bengkulu	25,14	29,77	25,79	3,03	3,84	2,58	41,76	38,84	41,39
Lampung	26,87	26,81	23,84	3,66	2,90	3,04	37,98	37,19	40,75
Kep. Bangka Belitung	41,71	45,06	45,02	6,31	6,56	6,07	34,87	32,74	34,50
Kepulauan Riau	57,08	65,24	58,64	3,01	3,27	4,17	26,57	24,18	28,88
DKI Jakarta	64,21	68,29	63,40	3,39	3,27	3,77	22,95	22,33	23,68
Jawa Barat	45,59	46,68	44,81	4,16	3,55	4,32	30,87	29,56	32,37
Jawa Tengah	34,69	36,77	36,39	3,39	2,94	3,59	36,14	35,31	35,57
DI Yogyakarta	42,98	40,20	44,32	4,90	3,25	4,08	30,54	33,69	31,52
Jawa Timur	33,71	35,21	33,62	3,50	3,44	3,54	35,32	33,90	36,08
Banten	52,46	55,39	52,14	3,08	2,67	3,11	26,91	25,61	26,43
Bali	43,79	46,01	44,12	3,82	4,18	4,00	32,30	30,26	32,64
Nusa Tenggara Barat	23,73	23,91	26,32	2,12	2,47	2,17	39,43	39,05	39,77
Nusa Tenggara Timur	20,83	22,05	21,45	1,74	2,09	1,60	43,50	46,85	42,11
Kalimantan Barat	33,47	35,80	33,83	3,10	2,78	3,09	35,73	36,75	36,42
Kalimantan Tengah	40,62	42,15	40,99	3,30	3,52	3,93	34,21	36,01	35,80
Kalimantan Selatan	34,11	35,64	36,15	2,63	3,35	3,04	40,44	38,98	41,28
Kalimantan Timur	52,90	56,32	53,11	4,56	3,64	4,76	28,97	28,59	27,79
Kalimantan Utara	50,43	53,85	51,38	3,73	3,91	4,62	31,13	28,36	28,94
Sulawesi Utara	36,62	41,21	34,87	3,25	3,33	3,41	40,03	35,40	39,14
Sulawesi Tengah	27,27	28,41	27,56	4,31	3,53	4,57	39,79	42,44	38,65
Sulawesi Selatan	31,87	34,12	31,50	3,54	3,51	3,34	40,11	41,23	40,02
Sulawesi Tenggara	29,06	33,17	30,59	3,94	3,11	3,91	42,08	40,36	40,71
Gorontalo	34,61	36,13	33,58	4,47	3,36	4,08	39,47	39,77	39,45
Sulawesi Barat	26,54	28,17	28,00	3,62	3,41	3,08	42,43	42,99	39,62
Maluku	32,42	35,55	31,96	1,44	1,63	1,43	44,05	43,85	44,85
Maluku Utara	29,43	34,98	31,28	4,56	3,07	3,87	40,12	40,29	40,47
Papua Barat	32,80	38,76	32,09	2,05	2,14	2,65	42,50	38,73	42,35
Papua	18,96	20,86	20,95	1,05	0,95	1,47	44,86	44,63	43,73
<b>Indonesia</b>	<b>38,08</b>	<b>39,71</b>	<b>38,11</b>	<b>3,57</b>	<b>3,26</b>	<b>3,68</b>	<b>34,63</b>	<b>34,02</b>	<b>35,06</b>

## Lanjutan Lampiran 10

Provinsi	Pekerja Bebas			Pekerja Keluarga		
	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	8,65	10,69	8,21	12,69	13,80	15,92
Sumatera Utara	7,42	8,37	7,24	19,60	14,66	19,14
Sumatera Barat	9,04	13,25	7,37	14,75	12,45	16,32
Riau	8,80	8,80	8,31	13,47	10,67	12,35
Jambi	6,64	7,57	7,49	16,22	14,35	15,63
Sumatera Selatan	4,52	5,94	5,46	19,57	18,70	19,23
Bengkulu	7,97	9,01	11,00	22,09	18,54	19,24
Lampung	12,08	15,47	12,23	19,40	17,63	20,14
Kep. Bangka Belitung	5,10	6,06	4,49	12,01	9,58	9,92
Kepulauan Riau	6,75	3,54	3,04	6,60	3,77	5,27
DKI Jakarta	3,02	2,76	3,35	6,43	3,35	5,80
Jawa Barat	12,19	13,07	10,52	7,19	7,14	7,98
Jawa Tengah	11,82	13,92	11,19	13,95	11,06	13,26
DI Yogyakarta	8,01	9,21	7,01	13,57	13,65	13,07
Jawa Timur	11,01	13,77	10,31	16,46	13,68	16,45
Banten	9,63	10,76	9,46	7,93	5,57	8,86
Bali	6,51	7,00	5,70	13,58	12,55	13,54
Nusa Tenggara Barat	12,61	20,10	10,76	22,12	14,47	20,98
Nusa Tenggara Timur	3,81	3,83	4,06	30,11	25,18	30,78
Kalimantan Barat	5,46	7,25	5,85	22,23	17,42	20,81
Kalimantan Tengah	6,07	5,69	3,92	15,81	12,63	15,36
Kalimantan Selatan	5,10	6,97	2,99	17,72	15,06	16,54
Kalimantan Timur	3,76	3,89	4,19	9,82	7,56	10,15
Kalimantan Utara	4,04	4,86	3,53	10,68	9,02	11,53
Sulawesi Utara	9,25	12,84	11,93	10,84	7,22	10,65
Sulawesi Tengah	8,65	10,15	11,30	19,98	15,47	17,92
Sulawesi Selatan	5,89	5,31	6,16	18,59	15,83	18,98
Sulawesi Tenggara	3,59	4,60	5,11	21,33	18,76	19,68
Gorontalo	11,08	9,27	10,06	10,37	11,47	12,83
Sulawesi Barat	5,64	5,45	7,04	21,77	19,98	22,26
Maluku	2,34	3,97	4,28	19,76	15,00	17,48
Maluku Utara	4,01	6,84	5,57	21,88	14,82	18,81
Papua Barat	3,06	3,63	3,59	19,58	16,74	19,32
Papua	1,41	1,12	0,82	33,72	32,44	33,03
<b>Indonesia</b>	<b>9,14</b>	<b>10,75</b>	<b>8,59</b>	<b>14,58</b>	<b>12,26</b>	<b>14,56</b>

**Lampiran II. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018**

Jenis Pekerjaan	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</b>	<b>39,68</b>	<b>35,92</b>	<b>38,70</b>
Laki-Laki	24,79	23,11	24,19
Perempuan	14,89	12,81	14,51
<b>B. Pertambangan dan Pengalihan</b>	<b>1,36</b>	<b>1,39</b>	<b>1,38</b>
Laki-Laki	1,22	1,27	1,27
Perempuan	0,14	0,12	0,11
<b>C. Industri Pengolahan</b>	<b>17,09</b>	<b>17,56</b>	<b>17,92</b>
Laki-Laki	9,45	10,04	9,85
Perempuan	7,64	7,52	8,07
<b>D. Pengadaan Listrik dan Gas</b>	<b>0,30</b>	<b>0,30</b>	<b>0,34</b>
Laki-Laki	0,25	0,26	0,30
Perempuan	0,05	0,04	0,04
<b>E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang</b>	<b>0,36</b>	<b>0,42</b>	<b>0,44</b>
Laki-Laki	0,28	0,33	0,32
Perempuan	0,08	0,09	0,12
<b>F. Konstruksi</b>	<b>7,16</b>	<b>8,14</b>	<b>7,06</b>
Laki-Laki	7,00	7,96	6,90
Perempuan	0,16	0,18	0,16
<b>G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil</b>	<b>23,25</b>	<b>22,48</b>	<b>23,55</b>
Laki-Laki	11,65	11,56	11,95
Perempuan	11,60	10,92	11,60
<b>H. Transportasi dan Pergudangan</b>	<b>4,94</b>	<b>5,06</b>	<b>5,10</b>
Laki-Laki	4,74	4,83	4,90
Perempuan	0,20	0,23	0,20
<b>I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</b>	<b>7,08</b>	<b>6,90</b>	<b>8,10</b>
Laki-Laki	2,99	3,06	3,33
Perempuan	4,09	3,84	4,77
<b>J. Informasi dan Komunikasi</b>	<b>0,85</b>	<b>0,82</b>	<b>1,00</b>
Laki-Laki	0,57	0,57	0,64
Perempuan	0,28	0,25	0,36
<b>K. Jasa Keuangan dan Asuransi</b>	<b>1,79</b>	<b>1,72</b>	<b>1,69</b>
Laki-Laki	1,16	1,12	1,13
Perempuan	0,63	0,60	0,56
<b>L. Real Estat</b>	<b>0,33</b>	<b>0,31</b>	<b>0,27</b>
Laki-Laki	0,26	0,23	0,20
Perempuan	0,07	0,08	0,07
<b>M,N. Jasa Perusahaan</b>	<b>1,45</b>	<b>1,66</b>	<b>1,58</b>
Laki-Laki	1,11	1,27	1,22
Perempuan	0,34	0,39	0,36

## Lanjutan Lampiran II

Jenis Pekerjaan	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial</b>	<b>5,03</b>	<b>4,58</b>	<b>5,35</b>
Laki-Laki	3,66	3,40	3,82
Perempuan	1,37	1,18	1,53
<b>P. Jasa Pendidikan</b>	<b>6,39</b>	<b>5,98</b>	<b>6,31</b>
Laki-Laki	2,49	2,35	2,49
Perempuan	3,90	3,63	3,82
<b>Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</b>	<b>1,84</b>	<b>1,78</b>	<b>2,01</b>
Laki-Laki	0,61	0,59	0,67
Perempuan	1,23	1,19	1,34

https://www.bps.go.id

**Lampiran 12. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin/Daerah Tempat Tinggal (juta), 2017-2018**

Jenis Pekerjaan	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>0/1. Tenaga Profesional, Teknisi, dan yang Sejenis</b>	<b>9,14</b>	<b>8,98</b>	<b>9,08</b>
Laki-Laki	4,06	4,15	4,06
Perempuan	5,08	4,83	5,02
Perkotaan	6,36	6,27	6,33
Perdesaan	2,78	2,71	2,75
<b>2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan</b>	<b>1,45</b>	<b>1,42</b>	<b>1,62</b>
Laki-Laki	1,19	1,16	1,27
Perempuan	0,26	0,26	0,35
Perkotaan	1,07	1,06	1,23
Perdesaan	0,38	0,36	0,39
<b>3. Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenis</b>	<b>7,50</b>	<b>7,21</b>	<b>7,74</b>
Laki-Laki	4,29	4,15	4,30
Perempuan	3,21	3,06	3,44
Perkotaan	5,94	5,77	6,13
Perdesaan	1,56	1,44	1,61
<b>4. Tenaga Usaha Penjualan</b>	<b>22,14</b>	<b>21,72</b>	<b>22,92</b>
Laki-Laki	10,05	10,13	10,40
Perempuan	12,09	11,59	12,52
Perkotaan	14,95	14,46	15,30
Perdesaan	7,19	7,26	7,62
<b>5. Tenaga Usaha Jasa</b>	<b>7,53</b>	<b>7,63</b>	<b>7,85</b>
Laki-Laki	2,96	3,19	2,93
Perempuan	4,57	4,44	4,92
Perkotaan	5,58	5,73	5,89
Perdesaan	1,95	1,90	1,96
<b>6. Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan</b>	<b>38,85</b>	<b>35,07</b>	<b>38,03</b>
Laki-Laki	24,13	22,46	23,69
Perempuan	14,72	12,61	14,34
Perkotaan	7,03	6,04	7,07
Perdesaan	31,82	29,03	30,96
<b>7/8/9. Tenaga Produksi, Operator Alat-Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar</b>	<b>35,79</b>	<b>36,83</b>	<b>37,62</b>
Laki-Laki	26,02	27,41	27,18
Perempuan	9,77	9,42	10,44
Perkotaan	22,44	22,86	23,79
Perdesaan	13,35	13,97	13,83
<b>X/00. Lainnya</b>	<b>2,13</b>	<b>2,16</b>	<b>2,21</b>
Laki-Laki	2,06	2,09	2,15
Perempuan	0,07	0,07	0,06
Perkotaan	1,70	1,73	1,73
Perdesaan	0,43	0,43	0,48

**Lampiran 13. Indikator Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi, 2017-2018**

Provinsi	Pekerja Paruh Waktu (ribu)			Tingkat Pekerja Paruh Waktu (persen)			Share Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu (persen)		
	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	568	516	611	26,31	24,11	27,77	56,99	56,95	57,26
Sumatera Utara	1 470	1.349	1 822	23,39	21,18	26,70	52,44	56,39	59,76
Sumatera Barat	617	526	692	25,04	22,42	26,70	57,38	55,31	56,83
Riau	760	673	901	25,78	24,21	28,99	51,03	45,16	50,14
Jambi	537	510	575	31,10	30,78	32,31	48,86	48,33	51,70
Sumatera Selatan	1 079	1.022	1 194	26,42	25,93	28,48	56,82	55,05	54,15
Bengkulu	269	227	281	26,79	24,38	27,95	55,06	53,75	55,00
Lampung	1 153	1.034	1 298	28,24	26,53	30,85	55,27	52,70	56,66
Kep. Bangka Belitung	164	132	163	23,54	19,66	22,31	59,17	55,05	59,46
Kepulauan Riau	143	97	173	14,51	10,78	17,38	63,11	64,92	59,24
DKI Jakarta	639	389	659	12,35	8,63	12,82	56,50	60,99	65,62
Jawa Barat	3 542	3.148	3 865	17,09	15,32	18,48	58,62	57,08	59,95
Jawa Tengah	3 695	3.238	3 840	21,18	18,84	21,99	66,09	61,39	58,99
DI Yogyakarta	482	443	502	23,44	21,59	24,17	60,55	62,44	60,27
Jawa Timur	5 029	4.495	5 312	25,10	22,36	26,31	60,55	59,09	57,06
Banten	769	615	906	13,96	12,10	16,13	56,86	57,41	65,11
Bali	567	467	548	23,25	19,47	21,21	58,66	57,34	58,12
Nusa Tenggara Barat	604	455	574	24,92	19,66	24,17	59,23	61,01	61,07
Nusa Tenggara Timur	716	698	781	29,55	30,06	31,45	59,34	57,70	59,04
Kalimantan Barat	626	611	689	26,09	26,54	28,07	58,02	56,12	57,82
Kalimantan Tengah	287	264	323	21,62	21,61	23,86	55,35	51,73	50,85
Kalimantan Selatan	590	528	634	28,42	26,72	30,09	59,91	59,19	59,21
Kalimantan Timur	258	254	320	16,80	16,46	18,95	54,26	46,86	56,36
Kalimantan Utara	75	65	66	24,33	20,83	19,88	46,92	44,34	57,51
Sulawesi Utara	221	182	197	18,74	17,47	16,76	55,72	46,96	51,33
Sulawesi Tengah	445	333	418	29,45	24,21	27,50	55,49	53,12	54,11
Sulawesi Selatan	1 156	952	1 237	30,41	26,47	31,32	52,68	50,33	53,28
Sulawesi Tenggara	343	298	358	28,10	25,69	28,62	57,09	59,20	56,30
Gorontalo	130	113	107	22,82	21,59	17,81	59,76	55,12	63,20
Sulawesi Barat	238	215	273	38,27	36,19	42,17	49,72	48,14	47,40
Maluku	181	118	188	25,51	18,43	26,27	53,89	60,26	59,19
Maluku Utara	114	109	127	21,48	22,38	22,73	58,90	54,88	61,58
Papua Barat	90	90	99	22,14	22,26	22,69	49,36	55,27	60,59
Papua	497	509	553	29,48	29,95	30,75	51,79	55,04	53,17
<b>Indonesia</b>	<b>28 054</b>	<b>24 675</b>	<b>30 284</b>	<b>22,53</b>	<b>20,39</b>	<b>23,83</b>	<b>58,25</b>	<b>56,74</b>	<b>57,68</b>

**Lampiran 14. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018**

Kelompok Umur	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 Jam*	2,16	1,84	2,24
1-14 Jam	8,03	6,88	8,72
15-24 Jam	10,27	9,81	10,73
25-34 Jam	11,85	11,25	12,01
35-39 Jam	8,98	9,17	9,21
40-48 Jam	28,28	30,35	28,27
49-59 Jam	15,88	15,81	15,03
60 Jam ke Atas	14,55	14,89	13,79
<b>Laki-Laki</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 Jam*	2,20	1,84	2,21
1-14 Jam	5,26	4,43	5,88
15-24 Jam	7,81	7,40	8,37
25-34 Jam	10,32	9,91	10,73
35-39 Jam	8,24	8,51	8,72
40-48 Jam	31,82	33,86	31,90
49-59 Jam	18,81	18,29	17,53
60 Jam ke Atas	15,54	15,76	14,66
<b>Perempuan</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 Jam*	2,10	1,86	2,29
1-14 Jam	12,17	10,86	12,96
15-24 Jam	13,96	13,69	14,24
25-34 Jam	14,15	13,42	13,91
35-39 Jam	10,09	10,22	9,93
40-48 Jam	22,97	24,69	22,87
49-59 Jam	11,49	11,79	11,29
60 Jam ke Atas	13,07	13,47	12,51
<b>Perkotaan</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 Jam*	2,11	1,76	2,18
1-14 Jam	6,09	5,01	6,63
15-24 Jam	7,29	6,59	7,94
25-34 Jam	9,15	8,01	9,24
35-39 Jam	8,19	8,20	8,65
40-48 Jam	33,46	36,41	33,31
49-59 Jam	16,13	16,14	15,40
60 Jam ke Atas	17,58	17,88	16,65
<b>Perdesaan</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 Jam*	2,22	1,95	2,31
1-14 Jam	10,14	8,98	11,09
15-24 Jam	13,53	13,41	13,89
25-34 Jam	14,80	14,88	15,16
35-39 Jam	9,84	10,24	9,84
40-48 Jam	22,62	23,57	22,55
49-59 Jam	15,61	15,43	14,60
60 Jam ke Atas	11,24	11,54	10,56

Keterangan:

\*) Termasuk sementara tidak bekerja

**Lampiran 15. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018**

Provinsi	<35 Jam			35-39 Jam			40-48 Jam		
	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	42,85	39,37	43,38	10,07	10,51	11,39	22,53	24,00	22,84
Sumatera Utara	33,80	31,57	36,82	10,14	9,63	10,63	27,15	30,50	26,48
Sumatera Barat	37,58	36,45	40,80	9,13	10,04	9,14	23,05	23,83	21,80
Riau	39,56	36,33	43,24	9,69	9,10	10,68	20,23	26,63	20,50
Jambi	44,68	40,95	43,12	11,06	11,85	11,94	23,24	23,85	25,08
Sumatera Selatan	37,89	36,05	38,04	10,96	10,55	11,02	23,83	26,78	24,80
Bengkulu	37,45	37,14	40,15	10,11	11,57	12,88	25,77	24,74	24,03
Lampung	37,93	38,78	41,83	9,10	9,11	9,00	22,31	23,70	22,09
Kep. Bangka Belitung	35,17	27,57	31,81	10,94	10,58	10,68	30,03	31,40	28,68
Kepulauan Riau	22,78	16,01	24,76	7,11	6,46	8,32	36,89	46,13	40,16
DKI Jakarta	16,43	11,76	16,28	5,94	5,13	4,58	42,62	48,28	46,03
Jawa Barat	26,51	23,18	27,03	7,18	7,91	7,21	33,49	35,52	34,24
Jawa Tengah	29,39	27,83	30,70	8,72	9,30	9,16	29,39	30,58	30,16
DI Yogyakarta	31,39	27,66	31,85	9,06	9,08	10,13	30,41	30,78	29,41
Jawa Timur	33,00	30,06	35,35	8,93	8,76	8,51	25,39	27,68	24,79
Banten	22,02	18,16	24,28	8,85	7,52	8,00	41,47	44,55	41,38
Bali	27,64	24,60	25,66	7,33	9,99	7,92	26,81	30,50	28,06
Nusa Tenggara Barat	41,19	39,40	43,02	9,01	8,58	10,24	20,27	21,56	18,58
Nusa Tenggara Timur	44,13	44,79	47,58	12,67	11,21	11,89	25,05	24,05	21,62
Kalimantan Barat	38,75	38,62	41,36	10,68	10,54	10,38	24,83	26,39	23,24
Kalimantan Tengah	32,23	32,61	33,31	11,40	9,26	10,74	25,68	25,86	24,11
Kalimantan Selatan	39,22	36,69	41,90	9,26	10,56	11,91	22,66	23,00	20,69
Kalimantan Timur	24,07	23,98	25,54	9,68	10,72	12,67	25,50	30,18	26,01
Kalimantan Utara	31,07	31,10	27,15	10,01	9,61	15,22	27,70	25,98	23,86
Sulawesi Utara	34,40	28,71	32,68	8,49	9,39	8,49	30,80	36,45	28,24
Sulawesi Tengah	42,51	38,57	39,70	10,18	11,95	11,67	22,14	23,26	23,66
Sulawesi Selatan	42,92	38,65	42,53	9,54	9,61	9,27	20,64	23,23	21,26
Sulawesi Tenggara	40,75	38,89	43,27	9,67	10,26	9,47	21,80	22,00	19,57
Gorontalo	33,24	33,30	31,94	8,10	8,94	7,74	22,83	23,99	20,77
Sulawesi Barat	50,61	51,52	55,82	8,82	9,56	10,08	18,81	17,93	15,27
Maluku	41,94	33,20	44,65	12,40	12,01	13,09	21,74	25,67	21,78
Maluku Utara	36,99	35,16	38,96	10,81	11,29	10,98	25,08	23,41	25,07
Papua Barat	37,73	38,62	36,54	12,64	11,24	12,26	27,31	24,54	24,96
Papua	43,28	42,64	41,87	15,80	18,35	19,55	26,88	26,04	24,66
<b>Indonesia</b>	<b>32,31</b>	<b>29,78</b>	<b>33,71</b>	<b>8,98</b>	<b>9,17</b>	<b>9,21</b>	<b>28,28</b>	<b>30,35</b>	<b>28,27</b>

## Lanjutan Lampiran 15

Provinsi	49–59 Jam			60 Jam ke Atas		
	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	12,68	14,48	12,94	11,87	11,64	9,45
Sumatera Utara	14,67	13,60	13,89	14,24	14,70	12,18
Sumatera Barat	16,72	15,52	15,05	13,52	14,16	13,21
Riau	14,85	13,82	14,13	15,67	14,12	11,45
Jambi	13,63	13,27	11,18	7,39	10,08	8,68
Sumatera Selatan	15,82	15,43	14,69	11,50	11,19	11,45
Bengkulu	16,99	14,85	15,03	9,68	11,70	7,91
Lampung	17,81	16,91	17,47	12,85	11,50	9,61
Kep. Bangka Belitung	15,48	17,14	16,20	8,38	13,31	12,63
Kepulauan Riau	17,08	13,62	14,37	16,14	17,78	12,39
DKI Jakarta	14,79	14,17	13,10	20,22	20,66	20,01
Jawa Barat	14,84	15,46	14,64	17,98	17,93	16,88
Jawa Tengah	18,37	17,83	16,62	14,13	14,46	13,36
DI Yogyakarta	16,15	18,17	15,71	12,99	14,31	12,90
Jawa Timur	17,64	17,70	16,63	15,04	15,80	14,72
Banten	14,49	15,09	13,54	13,17	14,68	12,80
Bali	18,18	19,23	19,86	20,04	15,68	18,50
Nusa Tenggara Barat	16,17	16,39	14,49	13,36	14,07	13,67
Nusa Tenggara Timur	11,12	11,09	11,27	7,03	8,86	7,64
Kalimantan Barat	13,52	14,13	13,05	12,22	10,32	11,97
Kalimantan Tengah	16,49	16,74	16,16	14,20	15,53	15,68
Kalimantan Selatan	16,76	15,37	13,64	12,10	14,38	11,86
Kalimantan Timur	17,46	15,88	17,75	23,29	19,24	18,03
Kalimantan Utara	12,32	16,77	17,10	18,90	16,54	16,67
Sulawesi Utara	13,53	11,83	13,75	12,78	13,62	16,84
Sulawesi Tengah	13,90	14,74	13,76	11,27	11,48	11,21
Sulawesi Selatan	15,54	14,55	14,42	11,36	13,96	12,52
Sulawesi Tenggara	16,00	16,11	14,81	11,78	12,74	12,88
Gorontalo	16,66	17,71	18,18	19,17	16,06	21,37
Sulawesi Barat	12,32	12,17	12,75	9,44	8,82	6,08
Maluku	12,81	14,51	10,08	11,11	14,61	10,40
Maluku Utara	11,93	15,23	14,10	15,19	14,91	10,89
Papua Barat	10,83	12,25	13,08	11,49	13,35	13,16
Papua	8,31	6,92	7,80	5,73	6,05	6,12
<b>Indonesia</b>	<b>15,88</b>	<b>15,81</b>	<b>15,02</b>	<b>14,55</b>	<b>14,89</b>	<b>13,79</b>

**Lampiran 16. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Sektor Formal/Informal, 2017-2018**

Provinsi	Formal			Informal		
	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	42,14	40,42	37,90	57,86	59,58	62,10
Sumatera Utara	39,11	42,00	37,82	60,89	58,00	62,18
Sumatera Barat	35,21	35,61	35,86	64,79	64,39	64,14
Riau	45,54	47,30	45,78	54,46	52,70	54,22
Jambi	41,01	41,47	41,76	58,99	58,53	58,24
Sumatera Selatan	38,38	37,60	40,28	61,62	62,40	59,72
Bengkulu	28,17	33,61	28,38	71,83	66,39	71,62
Lampung	30,53	29,71	26,88	69,47	70,29	73,12
Kep. Bangka Belitung	48,02	51,62	51,09	51,98	48,38	48,91
Kepulauan Riau	60,08	68,51	62,81	39,92	31,49	37,19
DKI Jakarta	67,60	71,55	67,17	32,40	28,45	32,83
Jawa Barat	49,75	50,22	49,13	50,25	49,78	50,87
Jawa Tengah	38,08	39,71	39,99	61,92	60,29	60,01
DI Yogyakarta	47,88	43,45	48,40	52,12	56,55	51,60
Jawa Timur	37,21	38,65	37,16	62,79	61,35	62,84
Banten	55,54	58,07	55,25	44,46	41,93	44,75
Bali	47,61	50,20	48,12	52,39	49,80	51,88
Nusa Tenggara Barat	25,85	26,38	28,49	74,15	73,62	71,51
Nusa Tenggara Timur	22,57	24,14	23,05	77,43	75,86	76,95
Kalimantan Barat	36,57	38,57	36,92	63,43	61,43	63,08
Kalimantan Tengah	43,92	45,67	44,92	56,08	54,33	55,08
Kalimantan Selatan	36,74	38,98	39,20	63,26	61,02	60,80
Kalimantan Timur	57,46	59,96	57,86	42,54	40,04	42,14
Kalimantan Utara	54,16	57,76	56,00	45,84	42,24	44,00
Sulawesi Utara	39,88	44,54	38,28	60,12	55,46	61,72
Sulawesi Tengah	31,58	31,94	32,13	68,42	68,06	67,87
Sulawesi Selatan	35,41	37,63	34,83	64,59	62,37	65,17
Sulawesi Tenggara	32,99	36,29	34,50	67,01	63,71	65,50
Gorontalo	39,08	39,49	37,66	60,92	60,51	62,34
Sulawesi Barat	30,16	31,58	31,08	69,84	68,42	68,92
Maluku	33,86	37,18	33,39	66,14	62,82	66,61
Maluku Utara	33,99	38,05	35,15	66,01	61,95	64,85
Papua Barat	34,86	40,90	34,74	65,14	59,10	65,26
Papua	20,01	21,81	22,42	79,99	78,19	77,58
<b>Indonesia</b>	<b>41,65</b>	<b>42,97</b>	<b>41,78</b>	<b>58,35</b>	<b>57,03</b>	<b>58,22</b>

**Lampiran 17. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi  
dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018**

Provinsi	Februari 2017			Agustus 2017			Februari 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	6,88	8,17	7,39	5,78	7,84	6,57	5,48	8,10	6,55
Sumatera Utara	5,58	7,59	6,41	5,26	6,08	5,60	5,23	6,06	5,59
Sumatera Barat	5,78	5,83	5,80	4,96	6,50	5,58	5,48	5,64	5,55
Riau	5,15	6,85	5,76	5,57	7,54	6,22	5,41	6,24	5,72
Jambi	3,33	4,23	3,67	3,33	4,82	3,87	3,39	4,11	3,65
Sumatera Selatan	3,67	3,99	3,80	4,65	3,97	4,39	4,04	3,98	4,02
Bengkulu	2,44	3,36	2,81	3,21	4,60	3,74	2,38	3,20	2,70
Lampung	3,71	5,63	4,43	4,08	4,79	4,33	5,22	2,94	4,33
Kep. Bangka Belitung	3,69	5,83	4,46	3,55	4,21	3,78	3,26	4,19	3,61
Kepulauan Riau	6,48	6,37	6,44	7,14	7,19	7,16	6,31	6,62	6,43
DKI Jakarta	5,14	5,69	5,36	7,17	7,09	7,14	5,85	4,59	5,34
Jawa Barat	8,58	8,31	8,49	8,00	8,62	8,22	8,07	8,31	8,16
Jawa Tengah	4,79	3,32	4,15	4,97	4,02	4,57	4,85	3,37	4,23
DI Yogyakarta	2,86	2,81	2,84	3,46	2,48	3,02	2,88	3,28	3,06
Jawa Timur	3,90	4,37	4,10	4,21	3,70	4,00	3,87	3,83	3,85
Banten	8,31	6,75	7,75	9,58	8,71	9,28	9,28	5,08	7,77
Bali	1,48	1,05	1,28	1,83	1,06	1,48	1,04	0,65	0,86
Nusa Tenggara Barat	4,47	3,12	3,86	3,77	2,71	3,32	3,82	2,82	3,38
Nusa Tenggara Timur	3,60	2,72	3,21	3,41	3,10	3,27	3,40	2,47	2,98
Kalimantan Barat	4,49	3,82	4,22	4,44	4,25	4,36	4,27	3,99	4,15
Kalimantan Tengah	2,29	4,54	3,13	3,56	5,49	4,23	2,79	3,85	3,18
Kalimantan Selatan	4,27	2,48	3,53	5,24	4,04	4,77	4,88	2,40	3,86
Kalimantan Timur	8,80	8,05	8,55	6,68	7,41	6,91	6,66	7,32	6,90
Kalimantan Utara	5,47	4,57	5,17	4,87	6,89	5,54	4,91	4,29	4,68
Sulawesi Utara	5,24	7,59	6,12	5,96	9,58	7,18	5,32	7,39	6,09
Sulawesi Tengah	2,10	4,35	2,97	2,91	5,39	3,81	2,41	4,39	3,19
Sulawesi Selatan	4,11	5,78	4,77	4,98	6,66	5,61	4,65	6,48	5,39
Sulawesi Tenggara	2,75	3,67	3,14	2,66	4,26	3,30	2,12	3,71	2,79
Gorontalo	2,05	6,04	3,65	3,74	5,24	4,28	3,33	4,07	3,62
Sulawesi Barat	2,57	3,58	2,98	2,92	3,70	3,21	1,67	3,56	2,45
Maluku	5,92	10,56	7,77	8,47	10,64	9,29	6,41	8,81	7,38
Maluku Utara	3,90	6,33	4,82	4,20	7,37	5,33	3,66	6,21	4,65
Papua Barat	7,31	7,89	7,52	6,55	6,40	6,49	5,28	6,25	5,67
Papua	4,63	2,97	3,96	3,93	3,17	3,62	2,86	2,97	2,91
<b>Indonesia</b>	<b>5,36</b>	<b>5,27</b>	<b>5,33</b>	<b>5,53</b>	<b>5,44</b>	<b>5,50</b>	<b>5,29</b>	<b>4,89</b>	<b>5,13</b>

**Lampiran 18. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi  
dan Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018**

Provinsi	Pendidikan Dasar ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	5,24	3,23	4,21	10,44	10,77	8,61	7,78	8,10	10,14
Sumatera Utara	5,72	3,43	4,06	7,68	8,19	7,00	5,72	6,44	8,00
Sumatera Barat	4,48	3,62	3,37	7,16	8,05	8,49	8,04	7,69	7,98
Riau	3,80	4,07	4,47	8,58	9,72	7,13	7,22	6,21	7,43
Jambi	1,77	2,07	2,48	6,46	7,30	5,47	6,70	4,94	5,34
Sumatera Selatan	2,30	1,92	1,99	7,14	10,20	8,12	3,47	4,28	4,53
Bengkulu	1,77	2,27	1,81	4,25	6,12	3,35	5,42	5,10	5,91
Lampung	3,39	2,55	2,98	6,94	8,86	7,55	5,38	4,86	5,26
Kep. Bangka Belitung	3,57	2,22	3,42	6,77	6,38	3,12	2,66	5,72	6,69
Kepulauan Riau	3,12	5,37	4,74	9,65	8,80	9,27	6,49	6,49	3,47
DKI Jakarta	3,63	5,57	3,02	6,92	9,33	7,06	5,35	5,17	5,80
Jawa Barat	8,04	6,01	6,45	10,81	13,08	11,03	5,00	6,52	8,90
Jawa Tengah	3,16	3,05	2,85	7,27	8,99	7,15	3,93	4,18	7,27
DI Yogyakarta	1,47	1,35	0,29	4,32	4,38	4,20	3,43	4,90	7,72
Jawa Timur	2,80	2,41	2,24	7,16	7,71	6,86	4,55	4,65	6,05
Banten	6,11	7,76	7,42	11,65	13,32	10,43	5,58	5,31	3,50
Bali	1,06	0,77	0,37	1,18	2,13	1,46	2,32	2,29	1,14
Nusa Tenggara Barat	2,20	2,09	1,93	7,27	7,09	4,82	6,17	2,78	7,88
Nusa Tenggara Timur	1,91	1,32	1,03	4,75	7,46	6,48	8,80	8,41	8,16
Kalimantan Barat	3,17	2,82	2,70	6,17	7,91	7,46	7,43	6,55	6,90
Kalimantan Tengah	2,18	2,74	1,75	5,33	7,52	6,41	3,60	5,06	3,86
Kalimantan Selatan	2,76	2,96	3,05	5,34	9,22	5,74	4,28	5,00	3,95
Kalimantan Timur	8,44	4,99	4,60	9,72	9,71	10,14	6,32	5,25	5,09
Kalimantan Utara	4,13	4,35	3,00	5,05	7,76	8,60	7,77	4,02	1,37
Sulawesi Utara	3,71	3,20	2,98	9,71	12,00	11,49	8,70	8,65	5,16
Sulawesi Tengah	2,32	2,73	2,12	5,27	6,65	5,47	1,26	3,56	3,49
Sulawesi Selatan	4,05	3,07	2,72	5,87	10,22	9,51	5,70	7,29	8,32
Sulawesi Tenggara	1,79	1,74	1,59	4,13	5,21	3,70	6,71	4,99	5,70
Gorontalo	2,14	1,76	1,79	7,63	11,82	7,54	4,23	4,46	5,51
Sulawesi Barat	1,56	2,02	1,83	5,16	5,92	3,32	7,31	5,27	4,55
Maluku	3,84	4,58	2,33	11,78	15,14	12,79	11,63	9,66	11,07
Maluku Utara	2,39	2,78	1,64	8,59	9,37	8,36	8,49	6,66	9,83
Papua Barat	4,61	3,20	2,19	11,62	10,53	8,96	10,16	7,95	10,48
Papua	2,63	1,54	1,64	7,74	9,05	5,88	5,49	7,01	5,49
<b>Indonesia</b>	<b>4,10</b>	<b>3,51</b>	<b>3,44</b>	<b>7,94</b>	<b>9,48</b>	<b>7,90</b>	<b>5,31</b>	<b>5,57</b>	<b>6,69</b>

### Lampiran 19. Persentase Pengangguran Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018

Provinsi	Pendidikan Dasar ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	34,94	24,38	33,86	45,42	54,32	40,88	19,64	21,30	25,26
Sumatera Utara	47,33	30,57	37,73	41,80	55,00	44,97	10,87	14,43	17,30
Sumatera Barat	43,01	35,35	33,86	35,57	44,26	43,76	21,42	20,39	22,38
Riau	36,67	35,46	42,71	48,24	52,43	40,62	15,09	12,11	16,67
Jambi	29,05	32,17	40,78	50,80	53,05	41,38	20,15	14,78	17,84
Sumatera Selatan	37,06	27,00	30,15	53,28	61,82	58,24	9,66	11,18	11,61
Bengkulu	40,09	35,52	41,61	38,77	47,36	31,85	21,14	17,12	26,54
Lampung	50,91	39,13	45,21	37,44	51,42	43,39	11,65	9,45	11,40
Kep. Bangka Belitung	47,94	35,77	54,74	46,40	48,63	28,70	5,66	15,60	16,56
Kepulauan Riau	19,54	27,68	27,74	61,93	57,54	61,79	18,53	14,78	10,47
DKI Jakarta	25,01	25,14	20,27	53,03	57,89	57,29	21,96	16,97	22,44
Jawa Barat	54,50	42,26	45,18	38,12	48,28	41,84	7,38	9,46	12,98
Jawa Tengah	52,45	44,94	46,01	39,61	47,08	39,72	7,94	7,98	14,27
DI Yogyakarta	24,25	21,13	4,32	55,62	52,85	50,36	20,13	26,02	45,32
Jawa Timur	43,75	38,68	36,80	44,58	49,92	47,00	11,67	11,40	16,20
Banten	41,31	43,80	49,22	46,79	48,17	43,55	11,90	8,03	7,23
Bali	43,56	25,73	21,78	30,85	49,93	58,29	25,59	24,34	19,93
Nusa Tenggara Barat	37,05	41,92	35,66	46,35	49,34	35,68	16,60	8,74	28,66
Nusa Tenggara Timur	41,19	28,14	23,28	30,58	44,72	45,26	28,23	27,14	31,46
Kalimantan Barat	51,71	43,53	44,43	32,85	42,51	42,07	15,44	13,96	13,50
Kalimantan Tengah	43,85	40,78	34,36	41,33	45,23	50,04	14,82	13,99	15,60
Kalimantan Selatan	51,30	39,57	48,91	35,41	48,95	38,76	13,29	11,48	12,33
Kalimantan Timur	43,96	31,25	28,83	43,12	55,80	58,80	12,92	12,95	12,37
Kalimantan Utara	38,90	37,61	29,54	29,84	51,00	65,07	31,26	11,39	5,39
Sulawesi Utara	35,18	21,97	27,08	49,22	60,53	63,65	15,60	17,50	9,27
Sulawesi Tengah	49,52	44,90	40,85	46,04	43,37	46,89	4,44	11,73	12,26
Sulawesi Selatan	50,11	31,75	29,10	30,40	47,61	45,05	19,49	20,64	25,85
Sulawesi Tenggara	33,49	28,49	33,04	34,86	43,32	35,18	31,65	28,19	31,78
Gorontalo	38,65	27,14	31,65	48,59	60,46	50,27	12,76	12,40	18,08
Sulawesi Barat	35,37	42,45	50,27	35,59	38,91	29,57	29,04	18,64	20,16
Maluku	24,87	23,02	15,42	51,26	59,38	58,27	23,87	17,60	26,31
Maluku Utara	30,11	28,53	20,41	46,57	51,82	50,70	23,32	19,65	28,89
Papua Barat	33,81	24,05	20,31	44,11	53,99	48,25	22,08	21,96	31,44
Papua	46,43	29,77	38,91	41,37	52,12	43,49	12,20	18,11	17,60
<b>Indonesia</b>	<b>45,86</b>	<b>37,59</b>	<b>39,39</b>	<b>41,91</b>	<b>50,17</b>	<b>44,75</b>	<b>12,23</b>	<b>12,24</b>	<b>15,86</b>

## Lampiran 20. Persentase Setengah Penganggur Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018

Provinsi	Pendidikan Dasar ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	47,62	50,50	53,01	34,16	33,57	30,39	18,22	15,93	16,60
Sumatera Utara	57,13	55,75	54,77	31,92	37,23	35,03	10,95	7,02	10,20
Sumatera Barat	62,05	62,72	60,19	25,12	29,15	30,46	12,83	8,13	9,35
Riau	59,17	61,49	53,24	29,37	31,04	36,78	11,46	7,47	9,98
Jambi	55,80	63,46	62,37	36,47	28,55	27,87	7,73	7,99	9,76
Sumatera Selatan	59,87	63,53	56,85	32,13	29,68	30,54	8,00	6,79	12,61
Bengkulu	59,81	58,96	58,15	26,31	30,44	28,58	13,88	10,60	13,27
Lampung	70,87	70,31	70,27	23,35	24,51	24,68	5,78	5,18	5,05
Kep. Bangka Belitung	59,15	60,80	60,66	28,13	32,62	28,31	12,72	6,58	11,03
Kepulauan Riau	41,06	49,69	50,19	49,46	40,03	45,74	9,48	10,28	4,07
DKI Jakarta	42,20	36,55	36,51	40,13	44,99	39,29	17,67	18,46	24,20
Jawa Barat	71,62	72,46	73,64	21,27	20,68	20,99	7,11	6,86	5,37
Jawa Tengah	73,92	74,86	74,99	19,30	19,17	20,44	6,78	5,97	4,57
DI Yogyakarta	47,03	38,93	53,17	39,00	40,15	41,29	13,97	20,92	5,54
Jawa Timur	70,11	71,00	72,28	22,56	22,06	21,57	7,33	6,94	6,15
Banten	71,01	73,21	76,66	17,04	22,07	21,92	11,95	4,72	1,42
Bali	65,78	61,11	58,33	16,30	30,28	24,21	17,92	8,61	17,46
Nusa Tenggara Barat	71,08	69,30	65,63	24,04	22,76	26,65	4,88	7,94	7,72
Nusa Tenggara Timur	66,77	70,39	67,53	27,22	23,44	26,34	6,01	6,17	6,13
Kalimantan Barat	74,84	72,24	70,66	19,05	21,35	21,18	6,11	6,41	8,16
Kalimantan Tengah	72,07	72,59	74,51	21,34	21,75	20,37	6,59	5,66	5,12
Kalimantan Selatan	68,65	67,90	72,66	24,69	26,36	20,34	6,66	5,74	7,00
Kalimantan Timur	41,72	55,47	50,33	40,24	33,25	41,46	18,04	11,28	8,21
Kalimantan Utara	69,81	58,92	67,86	4,77	28,70	11,96	25,42	12,38	20,18
Sulawesi Utara	63,01	59,07	58,76	26,97	32,65	31,86	10,02	8,28	9,38
Sulawesi Tengah	69,88	68,12	58,23	24,00	24,94	34,34	6,12	6,94	7,43
Sulawesi Selatan	56,87	60,56	63,85	29,23	29,13	28,10	13,90	10,31	8,05
Sulawesi Tenggara	53,18	53,76	44,29	34,12	30,63	39,83	12,70	15,61	15,88
Gorontalo	79,76	68,77	71,71	14,32	25,89	24,13	5,92	5,34	4,16
Sulawesi Barat	57,68	64,68	63,42	30,59	26,25	29,66	11,73	9,07	6,92
Maluku	49,91	53,26	51,50	39,39	39,03	35,53	10,70	7,71	12,97
Maluku Utara	48,87	58,81	53,69	35,35	29,91	35,41	15,78	11,28	10,90
Papua Barat	65,01	53,95	53,97	21,67	30,58	28,53	13,32	15,47	17,50
Papua	73,42	77,80	71,65	21,66	18,79	21,80	4,92	3,41	6,55
<b>Indonesia</b>	<b>65,69</b>	<b>66,78</b>	<b>66,39</b>	<b>25,32</b>	<b>25,56</b>	<b>25,98</b>	<b>8,99</b>	<b>7,66</b>	<b>7,63</b>

**Lampiran 21. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Bukan Angkatan Kerja  
Menurut Provinsi (juta), 2017-2018**

<b>Provinsi</b>	<b>Februari 2017</b>	<b>Agustus 2017</b>	<b>Februari 2018</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1,22	1,30	1,27
Sumatera Utara	3,00	3,05	2,62
Sumatera Barat	1,10	1,26	1,03
Riau	1,44	1,67	1,41
Jambi	0,74	0,83	0,75
Sumatera Selatan	1,64	1,81	1,61
Bengkulu	0,35	0,43	0,38
Lampung	1,69	1,93	1,64
Kep. Bangka Belitung	0,31	0,35	0,30
Kepulauan Riau	0,38	0,49	0,42
DKI Jakarta	2,32	2,98	2,41
Jawa Barat	12,41	12,96	12,91
Jawa Tengah	7,72	8,05	7,97
DI Yogyakarta	0,82	0,84	0,82
Jawa Timur	9,42	9,51	9,57
Banten	2,91	3,38	2,99
Bali	0,74	0,80	0,66
Nusa Tenggara Barat	0,95	1,10	1,06
Nusa Tenggara Timur	0,93	1,07	0,95
Kalimantan Barat	0,97	1,10	0,98
Kalimantan Tengah	0,49	0,61	0,52
Kalimantan Selatan	0,78	0,89	0,79
Kalimantan Timur	0,89	0,94	0,82
Kalimantan Utara	0,15	0,15	0,15
Sulawesi Utara	0,57	0,72	0,60
Sulawesi Tengah	0,55	0,70	0,57
Sulawesi Selatan	2,21	2,44	2,12
Sulawesi Tenggara	0,47	0,55	0,48
Gorontalo	0,25	0,30	0,23
Sulawesi Barat	0,27	0,30	0,26
Maluku	0,40	0,47	0,42
Maluku Utara	0,25	0,30	0,23
Papua Barat	0,19	0,21	0,19
Papua	0,51	0,53	0,48
<b>Indonesia</b>	<b>59,04</b>	<b>64,02</b>	<b>59,61</b>

**Lampiran 22. Tingkat Ketidaktifan Menurut Provinsi  
dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018**

Provinsi	Februari 2017			Agustus 2017			Februari 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	19,32	49,16	34,41	20,10	52,08	36,26	22,22	47,55	35,02
Sumatera Utara	17,44	43,96	30,87	17,44	44,45	31,12	16,50	36,53	26,64
Sumatera Barat	17,88	40,92	29,58	19,95	47,07	33,71	16,70	37,41	27,20
Riau	14,60	49,53	31,58	16,55	56,57	36,00	14,06	46,70	29,93
Jambi	13,24	45,81	29,16	16,00	49,72	32,48	12,24	45,97	28,74
Sumatera Selatan	13,54	42,63	27,88	15,06	46,37	30,50	12,91	41,40	26,96
Bengkulu	12,12	39,20	25,41	15,85	46,09	30,70	13,87	40,37	26,88
Lampung	12,54	45,03	28,37	13,72	51,57	32,17	13,23	41,82	27,16
Kep. Bangka Belitung	13,74	47,09	29,65	16,15	52,07	33,28	14,94	43,71	28,66
Kepulauan Riau	12,95	40,69	26,53	17,79	50,04	33,59	15,64	41,15	28,15
DKI Jakarta	15,42	44,15	29,82	21,52	54,44	38,03	16,74	44,61	30,73
Jawa Barat	17,53	53,61	35,40	17,60	56,11	36,66	20,11	52,54	36,18
Jawa Tengah	19,19	40,01	29,80	17,54	43,74	30,89	17,47	42,88	30,42
DI Yogyakarta	18,93	36,71	28,00	19,28	37,31	28,48	19,10	36,13	27,79
Jawa Timur	18,28	43,29	31,07	16,15	45,63	31,22	16,80	45,15	31,29
Banten	15,61	50,57	32,77	18,85	57,20	37,68	15,76	50,75	32,94
Bali	17,06	29,22	23,13	17,24	32,30	24,76	15,01	25,35	20,17
Nusa Tenggara Barat	16,76	36,97	27,38	17,89	43,82	31,51	17,29	41,83	30,17
Nusa Tenggara Timur	17,53	36,40	27,18	20,00	41,35	30,91	17,54	36,06	27,00
Kalimantan Barat	16,58	39,75	27,97	16,62	46,62	31,37	16,90	38,76	27,65
Kalimantan Tengah	12,26	42,07	26,36	15,63	50,81	32,26	12,35	43,40	27,03
Kalimantan Selatan	14,91	38,51	26,59	15,18	45,01	29,94	14,68	38,78	26,59
Kalimantan Timur	16,69	54,57	34,55	17,15	57,67	36,25	15,67	48,46	31,13
Kalimantan Utara	15,48	50,55	31,67	15,27	50,98	31,76	17,85	44,02	29,94
Sulawesi Utara	15,69	47,35	31,22	20,72	58,30	39,15	16,90	48,45	32,37
Sulawesi Tengah	11,56	41,30	26,13	15,90	50,51	32,86	12,72	41,29	26,72
Sulawesi Selatan	18,93	51,19	35,72	20,34	56,24	39,02	17,58	48,47	33,64
Sulawesi Tenggara	14,55	39,26	26,95	17,42	45,07	31,30	15,42	39,04	27,27
Gorontalo	14,96	43,98	29,56	16,93	53,29	35,22	12,05	41,97	27,10
Sulawesi Barat	15,84	42,66	29,32	15,77	50,14	33,04	15,59	41,22	28,47
Maluku	20,47	47,39	33,92	24,81	54,84	39,82	22,32	47,67	34,98
Maluku Utara	15,44	46,23	30,52	19,75	53,64	36,35	14,62	42,97	28,51
Papua Barat	16,14	45,42	29,80	21,31	45,34	32,53	19,48	39,89	29,01
Papua	13,72	32,94	22,70	14,72	32,55	23,06	13,34	28,92	20,62
<b>Indonesia</b>	<b>16,95</b>	<b>44,96</b>	<b>30,98</b>	<b>17,49</b>	<b>49,11</b>	<b>33,33</b>	<b>16,99</b>	<b>44,56</b>	<b>30,80</b>

## Lampiran 23. Persentase Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018

Provinsi	Pendidikan Dasar ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	49,21	49,61	52,61	32,15	33,12	31,08	18,64	17,27	16,31
Sumatera Utara	52,96	49,87	51,99	34,87	37,59	35,93	12,17	12,54	12,08
Sumatera Barat	55,73	54,49	55,81	28,82	30,71	28,62	15,45	14,80	15,57
Riau	55,56	54,29	54,61	32,40	33,58	32,56	12,04	12,13	12,83
Jambi	60,17	60,25	60,18	28,81	28,15	27,62	11,02	11,60	12,20
Sumatera Selatan	61,08	61,91	60,90	28,34	26,63	28,80	10,58	11,46	10,30
Bengkulu	63,45	58,47	62,13	25,60	28,97	25,72	10,95	12,56	12,15
Lampung	66,52	66,46	65,70	23,90	25,13	24,91	9,58	8,41	9,39
Kep. Bangka Belitung	59,92	60,94	57,83	30,58	28,77	33,23	9,50	10,29	8,94
Kepulauan Riau	40,32	36,91	37,66	41,32	46,79	42,91	18,36	16,30	19,43
DKI Jakarta	36,93	32,24	35,92	41,06	44,32	43,39	22,01	23,44	20,69
Jawa Barat	57,56	57,75	57,17	29,92	30,33	30,93	12,52	11,92	11,90
Jawa Tengah	68,99	67,30	68,20	22,62	23,97	23,50	8,39	8,73	8,30
DI Yogyakarta	46,77	47,48	45,28	36,59	36,46	36,75	16,64	16,06	17,97
Jawa Timur	63,97	64,23	63,28	25,51	25,94	26,40	10,52	9,83	10,32
Banten	52,35	52,39	51,53	31,12	33,56	32,41	16,53	14,05	16,06
Bali	52,52	49,46	50,91	33,37	34,75	34,14	14,11	15,79	14,95
Nusa Tenggara Barat	65,05	66,49	62,65	24,58	23,09	25,05	10,37	10,42	12,30
Nusa Tenggara Timur	69,08	69,81	67,68	20,63	19,62	20,82	10,29	10,57	11,50
Kalimantan Barat	68,78	67,27	68,46	22,45	23,44	23,41	8,77	9,29	8,13
Kalimantan Tengah	62,83	62,90	62,35	24,27	25,43	24,81	12,90	11,67	12,84
Kalimantan Selatan	65,67	63,71	61,91	23,38	25,34	26,06	10,95	10,95	12,03
Kalimantan Timur	44,58	43,27	43,26	37,93	39,70	39,97	17,49	17,03	16,77
Kalimantan Utara	48,69	47,88	46,12	30,51	36,41	35,40	20,80	15,71	18,48
Sulawesi Utara	57,98	49,27	55,31	31,04	36,21	33,75	10,98	14,52	10,94
Sulawesi Tengah	63,55	62,62	61,46	26,00	24,83	27,35	10,45	12,55	11,19
Sulawesi Selatan	59,00	58,02	57,74	24,70	26,11	25,53	16,30	15,87	16,73
Sulawesi Tenggara	58,73	53,92	57,91	26,47	27,44	26,53	14,80	18,64	15,56
Gorontalo	65,77	66,19	63,97	23,23	21,90	24,15	11,00	11,91	11,88
Sulawesi Barat	67,59	67,54	67,32	20,57	21,11	21,83	11,84	11,35	10,85
Maluku	50,25	46,67	48,86	33,80	36,42	33,60	15,95	16,91	17,54
Maluku Utara	60,64	54,77	58,09	26,13	29,49	28,23	13,23	15,74	13,68
Papua Barat	55,12	48,77	52,50	28,55	33,29	30,49	16,33	17,94	17,01
Papua	70,02	69,81	69,17	21,18	20,85	21,50	8,80	9,34	9,33
<b>Indonesia</b>	<b>59,61</b>	<b>58,83</b>	<b>58,76</b>	<b>28,13</b>	<b>29,09</b>	<b>29,07</b>	<b>12,26</b>	<b>12,08</b>	<b>12,17</b>

**Lampiran 24. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai  
Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin (rupiah), 2017-2018**

Lapangan Pekerjaan	Februari 2017			Agustus 2017			Februari 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	1 926 649	1 137 621	1 751 410	1 916 227	1 245 927	1 772 196	1 919 281	1 173 189	1 761 849
B	4 373 909	3 328 319	4 314 074	4 450 471	3 577 012	4 401 929	4 166 476	3 432 486	4 127 245
C	2 742 958	1 982 406	2 467 629	2 909 899	2 131 136	2 626 907	2 774 160	1 982 102	2 478 868
D	4 131 908	4 689 396	4 193 189	3 793 560	4 415 255	3 853 281	3 418 728	3 389 996	3 416 517
E	3 817 465	1 734 111	3 552 848	2 975 074	1 905 321	2 807 655	3 300 050	1 544 872	2 892 345
F	2 482 517	2 571 271	2 485 373	2 507 315	2 627 178	2 511 610	2 617 644	2 914 710	2 628 165
G	2 335 152	1 864 347	2 173 100	2 412 086	1 992 829	2 263 549	2 288 125	1 898 599	2 160 642
H	3 107 682	3 459 802	3 133 390	3 187 258	3 349 958	3 200 302	3 123 902	3 798 340	3 172 077
I	2 425 184	1 689 109	2 101 853	2 453 407	1 747 104	2 160 203	2 428 468	1 675 318	2 098 481
J	4 435 757	4 252 157	4 388 423	4 320 177	3 927 172	4 220 582	4 095 985	3 971 476	4 059 364
K	4 138 396	3 986 811	4 085 723	4 140 741	4 085 711	4 121 511	4 207 564	3 986 938	4 134 866
L	3 151 917	3 657 255	3 244 605	3 074 920	3 381 210	3 148 210	3 038 086	3 206 435	3 073 709
M, N	3 308 127	2 654 458	3 156 834	3 663 170	3 539 132	3 632 037	3 219 021	2 803 977	3 127 060
O	4 150 303	3 282 629	3 913 892	4 090 536	3 550 154	3 951 337	4 039 256	3 230 805	3 808 741
P	3 262 759	2 701 233	2 920 144	3 199 197	2 441 119	2 738 281	3 014 153	2 510 787	2 710 224
Q	3 125 288	2 851 204	2 937 889	3 629 100	3 077 567	3 253 498	3 252 513	2 841 962	2 968 612
R, S, T, U	2 171 064	1 254 466	1 566 999	2 238 700	1 231 452	1 593 912	1 997 815	1 155 816	1 435 939
<b>Total</b>	<b>2 948 446</b>	<b>2 273 068</b>	<b>2 702 590</b>	<b>2 985 766</b>	<b>2 302 819</b>	<b>2 742 621</b>	<b>2 910 301</b>	<b>2 213 282</b>	<b>2 654 070</b>

Keterangan lapangan pekerjaan:

- A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan;
- B. Pertambangan dan penggalian;
- C. Industri pengolahan;
- D. Pengadaan listrik dan gas;
- E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor;
- H. Transportasi dan pergudangan;
- I. Penyediaan akomodasi dan makan minum;
- J. Informasi dan komunikasi;
- K. Jasa keuangan dan asuransi;
- L. Real estat;
- M,N. Jasa perusahaan;
- O. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib;
- P. Jasa pendidikan;
- Q. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial;
- R,S,T,U. Jasa lainnya

**Lampiran 25. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai  
Menurut Lapangan Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal (rupiah), 2017-2018**

Lapangan Pekerjaan	Februari 2017			Agustus 2017			Februari 2018		
	Perkota-an	Perdesa-an	Total	Perkota-an	Perdesa-an	Total	Perkota-an	Perdesa-an	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	2 081 230	1 623 751	1 751 410	1 936 900	1 713 567	1 772 196	1 928 333	1 696 240	1 761 849
B	6 163 766	2 885 666	4 314 074	5 953 707	3 051 579	4 401 929	5 205 384	3 175 700	4 127 245
C	2 711 920	1 809 973	2 467 629	2 875 733	1 890 969	2 626 907	2 719 618	1 870 353	2 478 868
D	4 825 516	2 453 314	4 193 189	4 271 201	2 594 966	3 853 281	3 620 609	2 796 071	3 416 517
E	4 024 971	1 696 375	3 552 848	3 082 057	1 785 841	2 807 655	3 188 248	1 475 394	2 892 345
F	2 690 124	2 126 695	2 485 373	2 797 096	1 997 766	2 511 610	2 857 639	2 210 623	2 628 165
G	2 328 977	1 610 702	2 173 100	2 425 829	1 641 845	2 263 549	2 320 410	1 613 392	2 160 642
H	3 425 438	2 357 187	3 133 390	3 496 841	2 349 206	3 200 302	3 457 366	2 288 763	3 172 077
I	2 192 624	1 690 499	2 101 853	2 304 312	1 497 432	2 160 203	2 180 681	1 727 583	2 098 481
J	4 645 280	1 798 168	4 388 423	4 462 393	2 067 074	4 220 582	4 315 960	2 137 425	4 059 364
K	4 401 977	2 434 810	4 085 723	4 376 082	2 653 282	4 121 511	4 401 787	2 536 232	4 134 866
L	3 293 885	2 087 633	3 244 605	3 167 854	2 829 520	3 148 210	3 061 099	3 364 859	3 073 709
M, N	3 337 759	1 969 296	3 156 834	3 834 023	2 141 494	3 632 037	3 303 480	1 948 835	3 127 060
O	4 336 230	2 739 958	3 913 892	4 392 436	2 810 542	3 951 337	4 232 549	2 609 207	3 808 741
P	3 223 977	2 375 758	2 920 144	3 003 093	2 284 685	2 738 281	3 025 566	2 155 527	2 710 224
Q	3 225 841	2 129 710	2 937 889	3 614 225	2 169 034	3 253 498	3 256 059	2 131 841	2 968 612
R, S, T, U	1 657 052	1 209 313	1 566 999	1 675 612	1 196 661	1 593 912	1 507 948	1 103 739	1 435 939
<b>Total</b>	<b>2 992 427</b>	<b>2 011 043</b>	<b>2 702 590</b>	<b>3 031 176</b>	<b>2 034 007</b>	<b>2 742 621</b>	<b>2 927 935</b>	<b>1 996 337</b>	<b>2 654 070</b>

Keterangan lapangan pekerjaan:

- A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan;
- B. Pertambangan dan penggalian;
- C. Industri pengolahan;
- D. Pengadaan listrik dan gas;
- E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor;
- H. Transportasi dan pergudangan;
- I. Penyediaan akomodasi dan makan minum;
- J. Informasi dan komunikasi;
- K. Jasa keuangan dan asuransi;
- L. Real estat;
- M,N. Jasa perusahaan;
- O. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib;
- P. Jasa pendidikan;
- Q. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial;
- R,S,T,U. Jasa lainnya

**Lampiran 26. Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai  
Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (rupiah), 2017-2018**

Provinsi	Februari 2017			Agustus 2017			Februari 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	2 671 144	2 006 494	2 402 140	2 603 155	2 072 619	2 406 671	2 505 554	2 066 425	2 312 847
Sumatera Utara	2 428 272	2 068 347	2 297 208	2 533 543	1 992 933	2 339 093	2 438 057	1 816 324	2 202 517
Sumatera Barat	2 599 870	2 285 213	2 473 237	2 673 290	2 349 679	2 543 978	2 677 519	2 180 694	2 465 428
Riau	2 734 272	2 195 230	2 545 763	2 723 560	2 085 771	2 521 571	2 543 372	2 021 997	2 358 662
Jambi	2 360 545	1 895 234	2 204 585	2 393 076	2 034 924	2 274 813	2 197 021	1 862 491	2 081 612
Sumatera Selatan	2 289 857	1 749 291	2 113 173	2 572 742	1 805 378	2 305 834	2 321 253	1 729 899	2 123 387
Bengkulu	2 847 965	1 888 214	2 497 355	2 610 053	2 139 214	2 447 512	2 748 504	1 961 261	2 449 841
Lampung	2 241 135	2 234 313	2 238 734	2 279 026	1 864 746	2 143 167	2 349 422	2 190 251	2 287 798
Kep. Bangka Belitung	2 614 303	2 245 981	2 485 444	2 825 265	2 066 602	2 566 991	2 813 856	2 034 577	2 521 591
Kepulauan Riau	3 735 550	3 058 273	3 446 370	3 694 197	3 074 103	3 477 269	3 923 021	3 140 265	3 604 388
DKI Jakarta	4 499 724	3 417 104	4 067 567	4 324 158	3 699 979	4 089 123	4 536 482	3 569 226	4 156 334
Jawa Barat	3 271 350	2 621 701	3 056 995	3 384 341	2 721 090	3 170 803	3 237 744	2 482 648	2 978 524
Jawa Tengah	2 231 140	1 632 796	1 988 108	2 254 798	1 653 253	2 010 062	2 242 996	1 538 107	1 965 156
DI Yogyakarta	2 738 503	1 815 969	2 345 224	2 451 312	1 806 217	2 186 464	2 402 446	1 669 976	2 092 293
Jawa Timur	2 367 373	1 824 474	2 166 151	2 460 256	1 858 757	2 238 587	2 348 704	1 793 767	2 154 106
Banten	3 946 478	3 022 524	3 627 601	4 033 195	3 155 159	3 732 904	3 946 780	3 110 467	3 655 379
Bali	3 109 314	2 291 069	2 792 422	3 192 541	2 381 660	2 871 519	2 996 442	2 191 154	2 674 719
Nusa Tenggara Barat	2 685 228	1 544 956	2 232 850	2 511 875	1 628 258	2 174 242	2 370 157	1 466 408	1 988 358
Nusa Tenggara Timur	2 430 543	2 024 563	2 271 147	2 198 113	1 933 315	2 098 811	2 317 549	1 939 291	2 164 220
Kalimantan Barat	2 573 781	1 923 882	2 377 556	2 621 000	1 980 028	2 423 523	2 469 760	1 924 629	2 278 899
Kalimantan Tengah	2 859 231	2 434 992	2 733 379	2 892 947	2 405 520	2 751 804	3 067 138	2 416 755	2 871 405
Kalimantan Selatan	2 961 235	2 193 159	2 712 050	2 999 256	2 144 969	2 721 259	2 919 824	2 153 146	2 653 784
Kalimantan Timur	4 168 874	3 157 910	3 885 007	4 273 637	2 885 091	3 898 841	3 995 581	3 314 008	3 792 722
Kalimantan Utara	3 667 914	2 974 502	3 439 214	3 546 104	2 700 696	3 278 255	3 845 633	3 124 126	3 621 808
Sulawesi Utara	2 973 656	2 650 523	2 853 475	3 121 513	3 044 768	3 093 605	2 931 956	2 533 261	2 780 651
Sulawesi Tengah	2 668 183	1 863 946	2 335 573	2 683 077	1 976 693	2 390 924	2 493 672	2 009 974	2 290 761
Sulawesi Selatan	2 994 969	2 248 836	2 700 667	2 918 349	2 303 649	2 692 208	2 996 589	2 183 024	2 670 573
Sulawesi Tenggara	3 069 637	2 282 592	2 764 027	3 022 919	2 218 037	2 720 928	2 801 811	2 096 470	2 528 631
Gorontalo	2 504 706	2 155 074	2 345 213	2 465 209	1 992 898	2 270 502	2 322 222	2 207 084	2 267 350
Sulawesi Barat	2 439 183	1 745 420	2 164 032	2 193 456	1 746 981	2 033 131	2 259 915	1 702 321	2 052 662
Maluku	2 615 218	2 317 394	2 507 338	2 816 698	2 378 782	2 651 338	2 538 390	2 064 315	2 343 210
Maluku Utara	2 792 626	2 606 774	2 731 920	2 892 074	2 243 775	2 664 486	2 903 936	2 274 028	2 703 723
Papua Barat	3 258 298	2 794 653	3 113 828	3 227 403	2 875 768	3 123 975	3 198 075	2 327 936	2 896 118
Papua	4 085 900	3 076 651	3 835 515	4 156 754	3 451 543	3 975 511	3 744 986	3 183 141	3 603 807
<b>Indonesia</b>	<b>2 948 446</b>	<b>2 273 068</b>	<b>2 702 590</b>	<b>2 985 766</b>	<b>2 302 819</b>	<b>2 742 621</b>	<b>2 910 301</b>	<b>2 213 282</b>	<b>2 654 070</b>

**Lampiran 27. Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai  
Menurut Provinsi dan Daerah Tempat Tinggal (rupiah), 2017-2018**

Provinsi	Februari 2017			Agustus 2017			Februari 2018		
	Perkota-an	Perdesa-an	Total	Perkota-an	Perdesa-an	Total	Perkota-an	Perdesa-an	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	2 912 693	2 059 687	2 402 140	2 681 910	2 178 513	2 406 671	2 590 341	2 061 306	2 312 847
Sumatera Utara	2 411 623	2 041 981	2 297 208	2 473 915	2 031 206	2 339 093	2 281 228	2 029 967	2 202 517
Sumatera Barat	2 568 562	2 334 789	2 473 237	2 645 672	2 366 724	2 543 978	2 682 027	2 154 680	2 465 428
Riau	3 044 152	1 937 223	2 545 763	2 892 322	2 084 472	2 521 571	2 748 739	1 875 839	2 358 662
Jambi	2 786 937	1 858 795	2 204 585	2 786 330	1 878 733	2 274 813	2 525 322	1 801 647	2 081 612
Sumatera Selatan	2 658 958	1 592 057	2 113 173	2 848 516	1 620 573	2 305 834	2 724 951	1 583 039	2 123 387
Bengkulu	2 769 932	2 233 287	2 497 355	2 795 663	2 092 936	2 447 512	2 606 715	2 292 113	2 449 841
Lampung	2 771 274	1 789 758	2 238 734	2 498 964	1 837 804	2 143 167	2 679 912	1 893 826	2 287 798
Kep. Bangka Belitung	2 784 669	1 904 761	2 485 444	2 769 197	2 161 828	2 566 991	2 824 763	1 934 583	2 521 591
Kepulauan Riau	3 494 935	2 843 760	3 446 370	3 592 562	2 019 775	3 477 269	3 673 188	2 537 105	3 604 388
DKI Jakarta	4 067 567	-	4 067 567	4 089 123	-	4 089 123	4 156 334	-	4 156 334
Jawa Barat	3 232 161	2 079 729	3 056 995	3 339 721	2 147 761	3 170 803	3 146 725	2 062 275	2 978 524
Jawa Tengah	2 111 524	1 767 666	1 988 108	2 129 508	1 799 602	2 010 062	2 100 006	1 743 756	1 965 156
DI Yogyakarta	2 451 844	1 732 580	2 345 224	2 301 191	1 662 193	2 186 464	2 183 854	1 670 965	2 092 293
Jawa Timur	2 354 199	1 754 342	2 166 151	2 446 558	1 779 476	2 238 587	2 308 801	1 787 445	2 154 106
Banten	3 882 786	2 298 162	3 627 601	3 991 812	2 430 027	3 732 904	3 884 795	2 363 935	3 655 379
Bali	2 902 517	2 390 787	2 792 422	3 086 646	2 133 897	2 871 519	2 814 259	2 213 293	2 674 719
Nusa Tenggara Barat	2 465 182	1 789 505	2 232 850	2 328 991	1 920 734	2 174 242	2 105 689	1 733 956	1 988 358
Nusa Tenggara Timur	2 705 969	1 973 551	2 271 147	2 608 063	1 682 505	2 098 811	2 679 649	1 806 162	2 164 220
Kalimantan Barat	2 488 787	2 286 990	2 377 556	2 724 875	2 147 183	2 423 523	2 562 951	2 012 073	2 278 899
Kalimantan Tengah	3 133 506	2 365 702	2 733 379	3 029 693	2 499 522	2 751 804	3 092 361	2 636 639	2 871 405
Kalimantan Selatan	2 930 988	2 419 324	2 712 050	2 969 800	2 367 776	2 721 259	2 831 854	2 395 013	2 653 784
Kalimantan Timur	4 068 797	3 383 976	3 885 007	4 095 834	3 413 791	3 898 841	3 841 706	3 653 001	3 792 722
Kalimantan Utara	3 627 722	3 061 490	3 439 214	3 365 359	3 074 377	3 278 255	4 104 852	2 671 696	3 621 808
Sulawesi Utara	3 171 658	2 348 598	2 853 475	3 334 451	2 658 547	3 093 605	2 920 441	2 547 598	2 780 651
Sulawesi Tengah	2 904 854	1 837 369	2 335 573	2 699 881	2 085 798	2 390 924	2 596 552	2 005 816	2 290 761
Sulawesi Selatan	3 002 759	2 244 782	2 700 667	3 132 462	1 984 782	2 692 208	2 955 308	2 173 520	2 670 573
Sulawesi Tenggara	3 120 591	2 404 757	2 764 027	3 095 061	2 297 954	2 720 928	2 720 379	2 351 741	2 528 631
Gorontalo	2 474 844	2 206 154	2 345 213	2 531 493	1 949 029	2 270 502	2 424 250	2 109 978	2 267 350
Sulawesi Barat	2 118 969	2 185 256	2 164 032	2 135 333	1 980 683	2 033 131	2 155 810	2 007 642	2 052 662
Maluku	2 767 379	2 196 329	2 507 338	2 927 156	2 229 313	2 651 338	2 661 916	1 933 780	2 343 210
Maluku Utara	3 277 030	2 229 715	2 731 920	3 225 207	2 248 031	2 664 486	3 170 024	2 379 501	2 703 723
Papua Barat	3 278 064	2 960 626	3 113 828	3 214 727	3 024 617	3 123 975	2 940 362	2 854 711	2 896 118
Papua	4 151 782	3 278 452	3 835 515	4 158 723	3 701 905	3 975 511	3 833 790	3 246 233	3 603 807
<b>Indonesia</b>	<b>2 992 427</b>	<b>2 011 043</b>	<b>2 702 590</b>	<b>3 031 176</b>	<b>2 034 007</b>	<b>2 742 621</b>	<b>2 927 935</b>	<b>1 996 337</b>	<b>2 654 070</b>

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<https://www.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710  
Telp (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046  
Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: [bpsdq@bps.go.id](mailto:bpsdq@bps.go.id)



9 772088 567003